



**FESTIVAL KULINER TUMPENG SEWU DALAM RITUAL ADAT
BERSIH DESA KEMIREN SEBAGAI OBYEK PARIWISATA 2015 - 2019**

SKRIPSI

Oleh

Cintiya Aulia Fitriana

NIM. 160210302046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**FESTIVAL KULINER TUMPENG SEWU DALAM RITUAL ADAT
BERSIH DESA KEMIREN SEBAGAI OBYEK PARIWISATA 2015- 2019**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, dan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Cintiya Aulia Fitriana

NIM. 160210302046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Abah saya Mahrawi dan Ibu saya Wisnu Solatin
2. Mas saya Soufy Fatoni H, Mbak saya Citra Chairunnisa, dan Adik saya Moh. Izzalul Amrullah
3. Bapak dan Ibu guru saya di TK KARTIKA KODIM 0825, MIN 1 Banyuwangi, SMPN 1 Giri Banyuwangi, SMAN 1 Glagah Banyuwangi, guru les, serta Bapak dan Ibu Dosen saya tercinta di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.”

(Terjemahan Surat As-Syarah Ayat 6-7)*)

“Hard times make you stronger”

(Penulis)



*) <https://quran.kemenag.go.id/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cintiya Aulia Fitriana

NIM : 160210302046

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren sebagai Obyek Pariwisata 2015-2019” adalah benar benar karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 18 November 2020

Yang menyatakan,

Cintiya Aulia Fitriana

NIM. 160210302046

SKRIPSI

**FESTIVAL KULINER TUMPENG SEWU DALAM RITUAL ADAT
BERSIH DESA KEMIREN SEBAGAI OBYEK PARIWISATA 2015 - 2019**

Oleh :

Cintiya Aulia Fitriana

NIM. 160210302046

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa sebagai Obyek Pariwisata” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Rabu, 18 November 2020

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 195702201985031003

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP. 196006121987021001

Penguji I

Penguji II

Drs. Kayan Swastika, M.Si
NIP. 196702102002121002

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 196004221988021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd..
NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren sebagai Obyek Pariwisata 2015 – 2019; Cintiya Aulia Fitriana, 160210302046; 2020; xv + 142; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kelompok etnik Using di Banyuwangi merupakan salah satu suku bangsa yang masih memegang teguh tradisi mereka. Sebagai ciri khas sebagai kelompok etnik yang terdapat di Banyuwangi, Using di Desa Kemiren memiliki berbagai macam bentuk budaya tradisi dan upacara adat yang unik dan secara signifikan tetap dilakukan secara turun temurun. Salah satu tradisi unik di desa Kemiren yaitu, Tradisi Tumpeng sewu yang diadakan setiap tahun. Tradisi Tumpeng sewu merupakan salah satu ritual adat dengan penyajian hidangan makanan yaitu tumpeng sebagai simbol tradisi yang mereka jalankan. Seiring berjalannya waktu ritual adat bersih desa tersebut dilibatkan dalam program kegiatan tahunan pemerintah Banyuwangi bernama Festival Tumpeng Sewu yang digelar sejak 2015 dengan mengangkat Tumpeng Pecel Pithik sebagai rangkaian kuliner sesaji sebagai ikon yang berada dalam ritual adat bersih desa, memiliki potensi pariwisata yang menarik wisatawan dan memiliki aspek ekonomis pariwisata. Kegiatan slametan dengan menonjolkan kuliner ritual berupa tumpeng Pecel pithik biasanya disajikan hanya sebagai ritual khusus, kini dalam Festival disajikan sebagai komoditas dan alat promosi kebudayaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah asal usul Tradisi Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa menjadi obyek pariwisata Festival Kuliner Tumpeng Sewu 2015; (2) bagaimanakah Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata pada tahun 2015-2019; dan (3) bagaimanakah dampak ekonomi Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menjelaskan asal usul Tradisi Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa menjadi obyek pariwisata Festival Kuliner Tumpeng Sewu 2015; (2) memaparkan Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata pada tahun 2015-2019; dan (3) menguraikan dampak ekonomi Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi pariwisata dan teori modernisasi. Tahapan penelitian ini meliputi 4 kegiatan pokok yaitu pengumpulan data yang bersasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (Heuristik), menyingkirkan bahan bahan (atau bagian) yang tidak autentik (Kritik Sumber), menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang autentik (Interpretasi), dan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Historiografi).

Hasil penelitian ini meliputi (1) Asal usul tumpeng sewu dimulai terjadinya wabah dan paceklik sehingga diadakan ritual adat bersih desa yaitu slametan desa yang nantinya disebut sebagai Tumpeng Sewu kemudian diangkat menjadi Festival tahunan di Desa Kemiren; (2) Sejak 2015 hingga 2019 terjadi perubahan berupa sistematika pemesanan tumpeng dan formasi panitia penyelenggara dari organisasi di Desa Kemiren; (3) Penyelenggaraan Festival Tumpeng Sewu memberikan dampak ekonomi pariwisata melalui proses komodifikasi.

Kesimpulan (1) Asal usul diadakannya Slametan Desa di Kemiren dilaksanakan sebagai reaksi atas wabah penyakit pada zaman dahulu yang sedang musim paceklik (banyak orang sakit) sehingga Buyut yang masyarakat Kemiren percayai meminta untuk mengadakan Ritual Barong dan *Slametan Desa* sehingga kegiatan tersebut dipercaya sebagai langkah untuk membersihkan desa. Awalnya yang menyelenggarakan prosesi tersebut yaitu keluarga/ keturunan dari Buyut Cili sendiri dengan ritual khusus ke makam dhanyang dengan sesaji yang dipersembahkan. Tumpeng pecel pithik sebagai salah satu sajian dalam sesaji pada ritual ke makam buyut cili, menjadi hidangan utama dalam prosesi Slametan Desa. Slametan Desa dalam rangka ritual adat bersih desa meliputi kegiatan slametan dengan menyajikan kuliner Tumpeng pecel pithik oleh masyarakat Desa Kemiren sesuai dengan wilayahnya masing masing sehingga tidak diadakan secara bersama. Kemudian pada 2007, slametan desa dilakukan secara serentak setiap awal bulan haji yang jatuh pada minggu malam atau Kamis malam. Nama Slametan Desa mulai berganti menjadi Tumpeng Sewu. Seiring berjalannya waktu, Tumpeng Sewu diangkat menjadi Festival pada 2015 karena keunikannya dalam menyajikan tumpeng berjumlah seribu; (2) Sejak 2015, Tumpeng Sewu secara resmi masuk dalam agenda tahunan Banyuwangi Festival sehingga tumpeng sewu yang berawal dari slametan desa bertransformasi menjadi Festival Tumpeng Sewu. Kemudian pada 2017, panitia Festival Tumpeng Sewu berinisiatif untuk mengkoordinir pemesanan tumpeng melalui contact person yang tertera pada pamflet Festival Tumpeng Sewu. Namun terjadi sedikit perubahan formasi pada kelompok yang terlibat dalam kegiatan Festival Tumpeng Sewu yaitu POKDARWIS (Kelompok Pemuda Sadar Wisata) dan Kelompok Karang Taruna. Pada tahun 2018, pemesanan tumpeng pun berusaha untuk dikoordinir secara sistematis. Tanggung Jawab tersebut diberikan kepada kelompok POKDARWIS. Pada tahun 2019, pelaksanaan Festival Tumpeng Sewu secara sistematis dan tahapan tidak terdapat perubahan yang signifikan, penyelenggara tetap diisi oleh POKDARWIS; (3) Tumpeng Sewu bernilai ekonomi pariwisata melalui proses komodifikasi. Kuliner local yang sebelumnya bagian dari ritual khusus sebagai persembahan kepada Buyut Cili, mengalami pergeseran fungsi menjadi kuliner yang bersifat komunal. Kemudian proses modernisasi semakin mengangkat kuliner local tersebut menjadi komoditi yang bernilai ekonomis sehingga memberikan keuntungan yang signifikan kepada masyarakat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren sebagai Obyek Pariwisata 2015 - 2019” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sekaligus sebagai Pembimbing Anggota saya;
3. Dr. Sumardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih telah mengayomi sejak menjadi mahasiswa baru
4. Drs. Sugiyanto, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan, membantu memberi referensi, dengan penuh kesabaran dan arahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Tidak lupa kepada bapak Drs. Sumarno, M. Pd juga sebagai pembimbing awal saya namun kemudian diganti dikarenakan sudah selesai waktunya di Pendidikan Sejarah, meskipun singkat tetap berterima kasih kepada bapak atas bimbingannya.
6. Drs. Kayan Swastika, M.Si dan Drs. Marjono, M. Hum selaku penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan masukan dan saran dengan penuh kesabaran dan arahan demi terselesainya penulisan skripsi ini;

7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sejarah dengan berbagai karakter yang telah membekali banyak ilmu yang sangat bermanfaat selama menjalankan studi, terima kasih atas segala pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.
8. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
9. Kedua orang tua tercinta abae dan ibu e, masku, mbakku, dan adikku yang senantiasa mendo'akan dan memberikan kasih sayang serta semangat kepada penulis hingga saat ini. Tidak lupa alm kakek saya anang boh, dan saudara yang selalu mensupport dan mendukung saya selama ini.
10. Sahabat sahabatku Maritsa, Dita, Annisa, Hadzar, dan Fia yang selalu memahami, menemani, dan membantu saya sejak lama. Sahabat sahabat saya di perkuliahan Laili, Risa, Merisa, Indah, Yunita, Ilva, Fara, Danu, Rozak, dan Fauzan yang selalu membantu saya dalam berproses di perkuliahan, terima kasih atas semua pengalaman dan support yang diberikan. Sahabat kos saya Dizha dan Sarah yang seperti keluarga sendiri selama di Jember, dan teman temanku Agung, Maya, dan Delvi yang selalu membantu dan menemani dalam proses penelitian ini.
11. Keluarga seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2016 selama menuntut ilmu di Universitas Jember, serta kakak dan adik tingkat di Pendidikan Sejarah dalam Keluarga Mahasiswa Sejarah.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Kritik dan saran sangat diperlukan agar lebih baik kedepannya.

Jember, 18 November 2020

Penulis

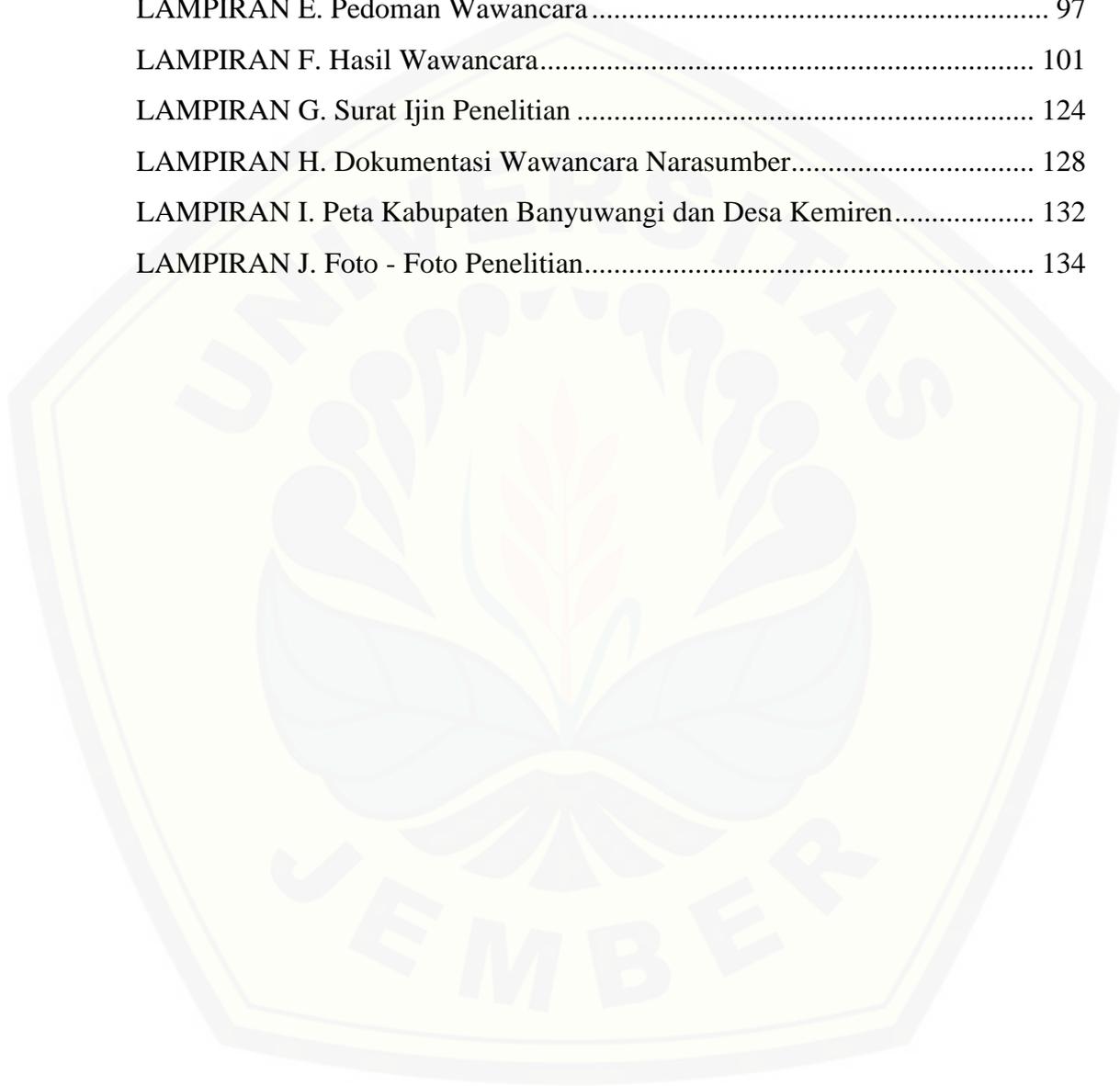
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN RINGKASAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	7
1.3 Ruang Lingkup Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Heuristik.....	31
3.2 Kritik Sumber.....	33
3.3 Interpretasi.....	38
3.4 Historiografi	38
BAB 4. ASAL – USUL PELAKSANAAN TRADISI TUMPENG SEWU DALAM RITUAL ADAT BERSIH DESA MENJADI OBYEK PARIWISATA FESTIVAL KULINER TUMPENG SEWU	28
4.1 Asal Usul Tradisi Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa di Desa Kemiren.....	28
4.2 Ritual Adat Bersih Desa Kemiren.....	38
4.3 Ragam Kuliner dalam Ritual Slametan Desa Kemiren.....	43

4.4 Asal – usul Festival Kuliner Tumpeng Sewu	56
BAB 5. DINAMIKA FESTIVAL KULINER TUMPENG SEWU SEBAGAI OBYEK PARIWISATA PADA 2015-2019	61
5.1 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2015	61
5.2 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2016	63
5.3 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2017	64
5.4 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2018	65
5.5 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2019	66
BAB 6. DAMPAK EKONOMI FESTIVAL KULINER TUMPENG SEWU SEBAGAI OBYEK PARIWISATA 2015-2019	68
6.1 Komodifikasi Ritual Adat Bersih Desa Slametan Desa	68
6.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Komodifikasi.....	71
6.3 Dampak Ekonomi Festival Tumpeng Sewu Terhadap Masyarakat Tahun 2015-2019	75
6.4 Dampak Ekonomi Festival Tumpeng Sewu Terhadap Pelaku Usaha Bidang Kepariwisataaan 2015-2019	78
6.5 Dampak Ekonomi Festival Tumpeng Sewu Terhadap Pemkab Banyuwangi 2015-2019	80
6.6 Peran Masyarakat dan Pemerintah	82
BAB 7. PENUTUP.....	86
7.1 Simpulan.....	86
7.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Matrik Penelitian	92
LAMPIRAN B. Pedoman Pengumpulan Sumber Sejarah	93
LAMPIRAN C. Kerangka Berpikir.....	94
LAMPIRAN D. Daftar Informan	96
LAMPIRAN E. Pedoman Wawancara.....	97
LAMPIRAN F. Hasil Wawancara.....	101
LAMPIRAN G. Surat Ijin Penelitian	124
LAMPIRAN H. Dokumentasi Wawancara Narasumber.....	128
LAMPIRAN I. Peta Kabupaten Banyuwangi dan Desa Kemiren.....	132
LAMPIRAN J. Foto - Foto Penelitian.....	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster BEC 2011 dan Banyuwangi Festival 2012	36
Gambar 4. 2 Poster Festival Tumpeng Sewu 2015 – 2019	37
Gambar 4. 3 Ziarah ke makam Buyut Cili	40
Gambar 4. 4 Festival Barong Ider Bumi 6 Juni 2019	41
Gambar 4. 5 Mepe Kasur 2014	57
Gambar 4. 6 Kalender Banyuwangi Festival 2015	61
Gambar 4. 7 Pamflet Tumpeng Sewu dalam Banyuwangi Festival 2016.....	63
Gambar 4. 8 Pamflet Tumpeng Sewu 2017	64
Gambar 4. 9 Pamflet Tumpeng Sewu 2018	65
Gambar 4. 10 Mepe Kasur pada Festival Tumpeng Sewu 2019.....	66
Gambar 4. 11 Prosesi Memasak di Kediaman Keluarga Pewaris Barong	67
Gambar 4. 12 Obor di Pinggir Jalan	68
Gambar 4. 13 Tamu Undangan, Masyarakat Kemiren, dan Pengunjung Makan Bersama sama	68
Gambar 4. 14 Rundown Acara Festival Tumpeng Sewu tahun 2019	69
Gambar 4. 15 Hidangan Sego Gurih dalam Ritual ke makam Buyut Chili	47
Gambar 4. 16 Hidangan Ayam Kuah Lembarang.....	48
Gambar 4. 17 Hidangan Jenang Abang dalam Ritual Arak arakan Barong.....	49
Gambar 4. 18 Hidangan Para Bungkil dalam Ritual Arak arakan Barong	50
Gambar 4. 19 Hidangan Sego golong dalam Ritual Arak arakan Barong	51
Gambar 4. 20 Hidangan Jajan Pasar di atas Takir	52
Gambar 4. 21 Hidangan Pithik dan Bumbu Pecel	53
Gambar 4. 22 Hidangan Tumpeng Pecel Pithik.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 Realisasi Penerimaan Daerah Menurut Jenis Penerimaan Kabupaten Banyuwangi (Miliar Rupiah) 2015-2018. 80

Tabel 5. 2 Jumlah Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara 2015-2018 78



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menyimpan berbagai kekayaan alam maupun budaya di tiap tiap bagiannya. Masyarakat Indonesia pada tiap wilayahnya memiliki tradisi dan budaya khas yang selalu dirayakan maupun dilakukan secara turun temurun sesuai kepercayaan mereka. Salah satu keragaman yang dimiliki oleh tiap masyarakat di wilayah Indonesia yaitu keragaman akan Tradisi. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Tradisi yang berjalan dalam masyarakat mengandung norma dan nilai yang menjadi bagian dari suatu kelompok bangsa dan pendukungnya. Kegiatan sosialisasi diselenggarakan demi adanya penghayatan tradisi tersebut oleh masing masing suatu masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung tersebut kemudian dapat melakukan kegiatan rekonstruksi mengenai Tradisi tersebut agar dapat dipelajari dalam pendidikan kebudayaan. Sedangkan masyarakat pelaku tradisi atau masyarakat tradisional itu sendiri sebagai pelaku adat yang menyelenggarakan. Serangkaian kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk memperkuat pelestarian nilai dan norma budaya yang telah berlaku secara turun temurun sesuai dengan ritual maupun adat secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukung maupun masyarakat tradisional yang menjadi pelaku tradisi dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut salah satunya berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap permohonan atas rasa aman bagi lingkungan dalam kehidupan sehari hari. Hal tersebut juga bertujuan sebagai peningkatan solidaritas diantara masyarakat pendukung maupun masyarakat yang menjadi pelaku tradisi. Tradisi yang berkembang di masyarakat di berbagai wilayah sangatlah beragam dikarenakan pada tiap tradisi memiliki perbedaan proses pelaksanaan, asal usul, dan tujuan dilaksanakannya Tradisi tersebut.

Salah satu unsur dari tradisi dalam suatu budaya yaitu kepercayaan berupa agama dan simbol di dalamnya. Agama merupakan sistem kebudayaan yang erat kaitannya dengan simbol –symbol. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa agama memang erat kaitannya dengan simbol sebagai media penghubung antara Tuhan dan Manusia (Geertz, 1985 dalam Soepeno,2015: 305). Dapat ditarik bahwa

simbol merupakan penghubung atau alat komunikasi yang diberi makna untuk berinteraksi. Sesuai dengan konsep Interaksi simbolik salah satunya yaitu konsep objek yang memandang manusia hidup di tengah objek. Objek tersebut dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan, ataupun hal yang abstrak (Blumer, 1969 dalam Soepeno, 2015: 171-172). Salah satu objek yang dapat dijadikan simbol dalam suatu tradisi yang memiliki makna tertentu yaitu makanan atau kuliner. Seiring berjalannya waktu, kuliner hanya menjadi pelengkap upacara saja namun makna dibaliknya belum dapat dipahami pasti oleh masyarakat yang ikut menjalankan suatu tradisi.

Berkaitan dengan kuliner dan tradisi, sistem keagamaan orang Jawa memiliki kegiatan upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia, yaitu *slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari bagian upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir sejenua tempat, kegiatan upacara tersebut melmbangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Slametan dapat diadakan untuk merespons hampir seluruh kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya dapat menjadi alasan diadakannya slametan (Geertz, 2014:3).

Banyuwangi memiliki berbagai macam tradisi salah satunya yaitu selamatan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Banyuwangi mayoritas merupakan orang Jawa yang masih menganut adat adat Jawa salah satunya selamatan. Seperti yang ada di Desa Balak, kecamatan Songgon, Banyuwangi yaitu terdapat selamatan yang bernama Baritan. Pelaksanaan kegiatan selamatan Baritan bertujuan untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon agar kampungnya terhindar dari musibah. Selain itu, Baritan masih mengacu pada sistem kalender Jawa yaitu setiap malam Jumat legi (Banyuwangi.merdeka.com, 2018).

Seperti halnya dengan tujuan upacara Baritan, terdapat selamatan kampung dan Ider bumi di desa Rejosari sebagai tradisi di Kecamatan Glagah. Kegiatan Selamatan tersebut dilaksanakan pada bulan haji di setiap tahunnya. Selamatan kampung dan Ider bumi berisi serangkaian tahapan yaitu oncor oncoran dengan

berkeliling kampung menyanyikan sholawat pada malam hari. Masyarakat percaya bahwa kegiatan selamatan kampung dan Ider bumi merupakan tradisi yang bersifat weluri yaitu keyakinan bahwa suatu adat yang tidak boleh ditinggalkan dan harus dilakukan, jika melanggar maka diyakini akan terjadi berbagai macam musibah mulai dari wabah penyakit, gagal panen, dan lain lain (Soetopo, 2016).

Kelompok etnik Using di Banyuwangi merupakan salah satu suku bangsa yang masih memegang teguh tradisi mereka. Sebagai ciri khas sebagai kelompok etnik yang terdapat di Banyuwangi, Using di Desa Kemiren memiliki berbagai macam bentuk budaya tradisi dan upacara adat yang unik dan secara signifikan tetap dilakukan secara turun temurun. Salah satu tradisi unik di desa Kemiren yaitu, Tradisi Tumpeng sewu yang diadakan setiap tahun. Tradisi Tumpeng sewu merupakan salah satu ritual adat dengan penyajian hidangan makanan yaitu tumpeng sebagai simbol tradisi yang mereka jalankan. Menurut Anderson (2005, dalam Indiarti 2015) makanan adalah aspek penting dari eksistensi manusia, karenanya makanan berperan penting sebagai elemen dari sebuah ritual, upacara, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat makna makna tertentu didalamnya tidak hanya sebagai sumber tenaga saja, melainkan mengandung makna filosofis disetiap bagiannya maupun proses pembuatannya.

Tumpeng Sewu berasal dari kegiatan Selamatan Desa yang mereka percayai bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan atas melimpahnya hasil panen dan sebagai ritual bersih desa agar selalu dalam lindungan-Nya. Slametan merupakan bagian dari simbol wujud bakti orang Jawa kepada Tuhan . kegiatan tersebut dipandang sebagai tradisi *abon abonong panembah jati* berupa tradisi kelahiran, hidup, sampai kematian, orang Jawa kaya *Slametan*. Kegiatan *Slametan* dan *sumbangan* memiliki tujuan untuk menemukan keharmonisan dan ketentraman dunia yang menurut keyakinan Jawa merupakan cermin dari realitas supranatural. Sedangkan ritual merupakan cara bahwa kegiatan upacara merupakan pembebasan dari godaan supranatural (Endraswara, 2015: 26-30).

Ritual ini juga dilaksanakan sesuai dengan tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat mengenai peranan Buyut Cili sebagai pendiri cikal bakal Desa Kemiren yaitu konon terdapat pasangan suami istri bernama Marjana dan Marni

yang mengungsi ke Kerajaan Macan Putih di Blambangan saat terjadi peristiwa *geger mataram* (Kerusuhan Mataram). Setelah sekian lama Marjana menetap disana, kemudia ia diangkat menjadi seorang patih oleh Tawang Alun. Saat tradisi Bengis berlangsung yakni tradisi pengorbanan manusii untuk seekor macan putih yang diadakan setiap tahunnya, ternyata Marjana merupakan incaran dari pengorbanan tersebut dikarenakan cacat fisiknya yang dapat dijadikan santapan hewan peliharaan dari Tawang Alun tersebut. Marjana dan Istrinya akhirnya mengungsi atau dalam bahasa Using disebut *ngili* ke sebuah tempat dengan pohon durian dan tumbuhan kemiri. Kemudian mereka membabat atau membuka lahan di hutan tersebut dan menjadikan desa yang sebelumnya penuh dengan tumbuhan kemiri dan *duren* (Durian) dinamai dengan Desa Kemiren. Pasangan tersebut menetap hingga memiliki empat anak bernama Mas Anggring, Mas Buronto, Siti Sundari, dan Siti Ambari. Hingga ajal menjemput mereka berdua akhirnya warga setempat menyebut mereka sebagai Buyut Cili yang bersal dari kata *ngili* kegiatan mengungsi yang dilakukan Marjana dan istrinya tersebut sebagai pendiri Desa Kemiren (Suprijono,2013). Hal unik yang selalu sakral dilakukan oleh orang orang khusus yaitu ritual upacara adat yang dilakukan sebelum acara puncak yaitu menghadirkan berbagai macam sesajen atau persembahan untuk leluhur Suku Using yaitu Buyut Cili. Berbagai bahan, proses mengolah, hingga hanya orang orang tertentu saja yang melakukan prosesi ritual tersebut.

Hidangan sesajen yang disajikan terdapat makna tertentu dan proses mendapatkan bahan bahan khusus. Hal tersebut masih dilakukan atas dasar kepercayaan turun temurun yang masih kental akan kepercayaan terhadap roh leluhur. Hidangan yang disajikan tersebut juga sebagai simbol atau alat komunikasi mereka dengan Buyut Cili. Sebagian masyarakat belum mengetahui akan makna dari kegiatan yang selalu dilakukan oleh keturunan Buyut Cili tersebut. Hidangan utama yang disajikan kepada buyut Cili yaitu berupa Tumpeng Pecel Pitik Khas Kemiren. Bahan pembuatan dari Pecel Pitik tersebut dipersiapkan khusus dan memiliki makna makna tertentu *Tumpeng* atau puncak nasi dapat disbeut sebagai simbol emanasi dan proses penarikan kembali atau lahir lahir kembali (tumimbal lair). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kehidupan dan kekuatan duniawi harus dipelihara. Bagian ujung dari *tumpeng* dan kepala (*mustaka*), merupakan

wujud dari *nirwana*, sedangkan bagian tubuh dari *tumpengi* menggambarkan proses emanasi yang terdiri dari tujuh tahapan seperti yang terdapat pada *gunungan*. Sedangkan itu, ritual menyimbolkan *kemanunggalan* manusia dan Tuhan yang tergambar pada kegiatan *Slametan*. Kegiatan ritual juga melukiskan struktur kosmologi Jawa seperti dalam bentuk *gunungan kakung*, *tumpeng*, dan ritual tingkeban, dan kematian. Ritual dipercaya membawa berkah yang berkaitan dengan raja dan pelaku dalam hal kesuburan keselamatan. Makna simbolik dipahami sebagai bentuk dari sinkretisme yang memuat unsur sistem keyakinan *kejawen*, yang berkaitan dengan tradisi pada masa lampau (Endraswara, 2015: 26-30).

Banyuwangi, pada masa ini sedang gencarnya akan promosi wilayah wilayah yang memiliki potensi pariwisata melalui keindahan alamnya. Tidak hanya wilayah yang memiliki keindahan alamnya, selain itu banyak desa atau tempat yang masih mengacu atau kental dengan adat leluhurnya seperti diselenggarakannya suatu tradisi. Penyelenggaraan suatu tradisi ini juga menarik wisatawan local hingga berbagai wisatawan manca negara berbondong bondong mengeksplorasi keragaman budaya yang dimiliki suku Using terutama di Desa Kemiren. Masyarakat desa kemiren masih memegang teguh adat dan tradisi unik dalam kesehariannya dan ritual tahunannya secara turun temurun.

Peran pemerintah dalam Festival Tumpeng Sewu yaitu sebagai wadah yang melakukan promosi dan dukungan sosialisasi potensi budaya di Desa Kemiren agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat karena banyaknya pengunjung yang ingin datang ke Banyuwangi. Pemerintah juga melakukan promosi Desa Kemiren sebagai desa pusat adat dan budaya Banyuwangi. Selain itu dinas perhubungan juga membantu dalam penertiban saat acara berlangsung (Wawancara dengan Rizal, 16 April 2019). Herfendi selaku pemangku adat juga memaparkan bahwa selama ini peran dari pemerintah sudah bagus namun lebih baiknya keluarga sang pemangku adat untuk lebih diperhatikan kembali sebagai pelaksana ritual yang menjadi rangkaian acara tersebut (Wawancara dengan Bapak Herfendi, 14 April 2019).

Berkenaan dengan peran pemerintah, UU No. 5 tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 ayat 5 dan 6 berisi mengenai Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan

menyebarkan Kebudayaan serta pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Berdasarkan hal tersebut pengembangan kebudayaan dapat dilakukan dengan cara mengangkat potensi suatu budaya tertentu sebagai pariwisata untuk menyebarkan kebudayaan itu sendiri. Pemanfaatan kebudayaan tersebut juga berkaitan dengan penguatan terutama pada bidang ekonomi sebagai pengaruh adanya potensi wisata budaya dalam suatu masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari digencarkannya pelestarian mengenai adat dan budaya yang ada di Banyuwangi, terdapat beberapa event event dalam kalender Banyuwangi Festival yang menyajikan tradisi yang dikemas melalui festival. Hal tersebut termasuk Tumpeng Sewu disajikan menjadi festival sejak 2015 hingga kini. Tersajinya festival tersebut mengundang berbagai kalangan untuk mengunjungi desa kemiren dalam rangka mengikuti serangkaian acara ritual adat tumpeng sewu.

Festival Tumpeng Sewu dibahas oleh penulis karena diantara event festival lain di Banyuwangi, keunikannya sebagai salah satu budaya dan tradisi masyarakat Kemiren berisi kegiatan slametan dengan menonjolkan kuliner ritual berupa tumpeng Pecel pithik. Tumpeng Pecel Pithik yang biasanya disajikan hanya sebagai ritual khusus kini dalam Festival disajikan sebagai komoditas dan alat promosi kebudayaan. Hidangan wajib Pecel Pithik tersebut disajikan oleh tiap keluarga di Kemiren, sehingga jumlah dari tumpeng tersebut banyak. Kata *sewu* berasal dari Bahasa Jawa dari Seribu identik untuk menyebut sesuatu dengan jumlah yang banyak.

Atas dasar itulah maka topic yang diangkat yaitu “**Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa**” mengangkat mengenai tradisi dan kuliner pada Event Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren yang menjadi daya tarik pariwisata.

1.2 Penegasan Judul

Berdasarkan topik penelitian diatas, terdapat beberapa penjelasan kata dan kelompok dalam frasa judul penelitian guna menghindari kesalahan persepsi yang terkandung. Kata dan kelompok kata yang dimaksud yaitu Festival Kuliner Tumpeng Sewu, Ritual Adat Bersih Desa Kemiren, Obyek Pariwisata.

Festival merupakan program kegiatan yang menyenangkan, berisi hiburan, atau acara yang bersifat meriah dan secara publik kegiatan tersebut merayakan beberapa konsep berdasarkan kejadian atau fakta (Janiskee, 1980). Sedangkan kuliner merupakan rangkaian produk pariwisata yang terkait satu sama lain, hal tersebut menimbulkan motivasi bagi para wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi pariwisata yang memiliki kuliner khas (Akbar dan Pangestuti, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka Festival Kuliner merupakan Kegiatan pariwisata bertemakan kuliner yang dapat menjadi daya tarik pengunjung untuk merayakan sesuatu dengan tujuan tertentu. Salah satu daya tarik yang dijual dalam festival kuliner yaitu makanan lokal dari suatu destinasi wisata. Makanan lokal khas daerah-daerah di Indonesia sudah ada sejak lama dan masih bertahan hingga saat ini sehingga sangat dihargai sebagai warisan budaya. Resep yang digunakan juga sudah diturunkan dari generasi ke generasi, bahkan cara memasaknya juga masih melestarikan cara lama. Walaupun sudah ada modifikasi atau variasi, namun bahan utama dan prosedur memasaknya tidak berubah (Purwaningtyas, 2017). Berkaitan dengan Festival Kuliner yang menyuguhkan makananan lokal, di Desa Kemiren terdapat Festival Tumpeng Sewu, disebut “Tumpeng sewu” karena tumpeng yang merupakan hidangan wajib, disajikan oleh tiap keluarga sehingga jumlah dari tumpeng tersebut banyak kaitannya dengan kata “Sewu” yang identic dipakai untuk menyebut sesuatu dengan jumlah yang banyak. Sebutan tersebut dimaksudkan juga sebagai kepentingan promosi wisata (Indiarti, 2015).

Ritual adat bersih desa di Kemiren diadakan dengan melakukan syukuran atau slametan. Sesuai dengan yang di paparkan Geertz (2014) kegiatan *slametan* bersih desa berkaitan dengan penyucian alam lingkuan atau suatu tempat dengan suatu perayaan. Tujuan dari kegiatan bersih desa tersebut untuk membersihkan berbagai makhluk atau sesuatu yang berbahaya. Hal tersebut dilakukan dengan mempersembahkan hidangan kepada dhanyang desa yang dipercaya sebagai

penjaga desa di tempat pemakamannya. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan sesuai jumlah anggota keluarga, dan mereka yang sudah dewasa harus ikut dalam slametan. Masing masing desa memilih hari yang tepat untuk dijadikan hari mengadakan *Slametan* sesuai tradisi setempat tergantung pada karakteristik danyang desanya (Geertz, 2014:110).

Menurut Undang-Undang Kepariwisata No. 10 tahun 2009, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan perjalanan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017:17) kepariwisataan itu sendiri merupakan pengertian jamak yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam bahasa Inggris disebutkan *tourism*. Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan “Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren Sebagai Obyek Pariwisata” merupakan sebuah program kegiatan tahunan pemerintah Banyuwangi bernama Festival Tumpeng Sewu dengan mengangkat Tumpeng dalam rangkaian kuliner sesaji sebagai ikon yang berada dalam ritual adat bersih desa, hal tersebut memiliki potensi pariwisata yang menarik wisatawan dan memiliki aspek ekonomis pariwisata. Penelitian ini menggunakan teori modernisasi berdasarkan teori lima tahap pembangunan oleh W. W. Rostow. Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana tahapan suatu masyarakat tradisional yang mengalami perubahan menjadi lebih maju sehingga mulai berkembang menjadi Desa yang mampu memanfaatkan potensinya, selain itu untuk menjelaskan aspek ekonomi pariwisata tentang bagaimana transisi dari ritual yang menjadi modern serta bagaimana berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren. Berikut ini merupakan tahapan dari lima tahap pembangunan yaitu: (1) Masyarakat Tradisional: Masyarakat masih belum menguasai ilmu pengetahuan, dan masih percaya dengan

kekuatan di luar manusia, dan masih tunduk dengan alam sehingga kemajuan terjadi sangat lambat; (2) Prakondisi Lepas Landas: Masyarakat yang bergerak lambat terjadi karena adanya campur tangan masyarakat luar yang lebih maju sehingga menyebabkan perubahan sedikit demi sedikit, dan mulai berkembang ide pembaharuan salah satunya usaha mengenai kemajuan ekonomi yang diperlukan agar dapat digunakan untuk mencapai tujuan tujuan lain; (3) Lepas Landas: Tahap ini ditandai dengan mulai berkurangnya hambatan hambatan ekonomi, industri industri baru yang mulai berkembang, dan adanya peningkatan produktivitas; (4) Bergerak ke kedewasaan: Terjadi proses kemajuan seperti industry yang berkembang dengan pesat, barang barang yang sebelumnya mengimpor kini masyarakat mampu untuk melakukan produksi; (5) Zaman Konsumsi Masal yang Tinggi: Pendapatan masyarakat yang meningkat menyebabkan kegiatan konsumsi tidak lagi terbatas pada kebutuhan pokok, tetapi meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi, dan kebutuhan dasar menjadi kebutuhan barang konsumsi yang lebih lama (Soepeno, 2017: 145-147).

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup permasalahan memperjelas batasan batasan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ruang lingkup masalah ini yaitu ruang lingkup masalah temporal dan ruang lingkup masalah spasial. Ruang lingkup masalah temporal yaitu mengangkat mengenai dinamika serangkaian pelaksanaan Festival Kuliner Tumpeng Sewu tahun 2015 – 2019. Pada tahun 2015, pemerintah menambah berbagai event dalam Kalender Banyuwangi Festival yang sebelumnya pada 2014 berjumlah 23 event, tahun 2015 bertambah menjadi 36 event salah satunya yaitu Festival Tumpeng Sewu. Tradisi Tumpeng Sewu yang diadakan tiap tahun dianggap memiliki potensi dan daya tarik pariwisata terutama pada kegiatan ritualnya yang dapat menarik pengunjung karena dianggap sebagai tradisi yang unik. Ruang lingkup masalah spasial yaitu mengenai tempat pelaksanaan serangkaian acara Festival Kuliner Tumpeng Sewu tepatnya di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Ruang lingkup yang dibahas yaitu mengenai nilai nilai, makna, asal usul dan tujuan tradisi ritual adat bersih desa Kemiren yang diadakan secara turun temurun sesuai dengan kepercayaan dan mitos masyarakat Kemiren serta penjelasan mengenai bagaimana ritual tersebut dikemas

sebagai Festival Tumpeng Sewu yang mengangkat hidangan ritual makanan khas Kemiren sebagai ikon dan daya tarik pengembangan pariwisata yang dapat menarik minat pengunjung dan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat lokal dan negara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang dirancang yaitu :

1. Bagaimanakah asal usul Tradisi Tumpeng Sewu menjadi obyek pariwisata Festival Kuliner Tumpeng Sewu 2015?
2. Bagaimana dinamika Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata pada tahun 2015-2019?
3. Bagaimanakah dampak ekonomi Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian yang dirancang yaitu :

1. Menjelaskan asal usul Tradisi Tumpeng Sewu menjadi obyek pariwisata Festival Kuliner Tumpeng Sewu 2015
2. Memaparkan Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata pada tahun 2015-2019
3. Menguraikan dampak ekonomi Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata 2015-2019

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi dosen dan pengajar, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi terkait kepariwisataan budaya
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai tambahan referensi serta masukan terkait tempat Festival Tumpeng Sewu maupun Ritual Adat Bersih Desa
3. Bagi masyarakat dan pemerintah kabupaten Banyuwangi sebagai tambahan pengetahuan dalam memelihara tradisi masyarakat Suku Using dan menambah eksistensi kuliner khas Banyuwangi terutama di Desa Kemiren yang memiliki

nilai nilai potensi pariwisata budaya sehingga menambah dan menguatkan ekonomi masyarakat

4. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai rujukan dan sumbangan pengetahuan berdasarkan teori dan bidang ilmu yang digunakan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pustaka yang berkaitan dengan penelitian perlu ditinjau dan dianalisis hubungannya dengan tema penelitian untuk membantu melengkapi hasil penelitian. Hal tersebut berupa penelitian terdahulu terkait tema penelitian yang dapat dijadikan dasar dalam penelitian yang akan dilakukan. Kajian mengenai penelitian ini tidak lepas dari tema ritual adat dan budaya yang dapat dikaitkan dengan dinamika kehidupan masyarakat Kemiren terutama pada kegiatan slametan yang bertujuan sebagai ritual adat bersih desa serta bagaimana hal tersebut menjadi salah satu potensi pariwisata yang dikemas dalam Festival Kuliner Tumpeng Sewu.

Penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi yang membahas mengenai Festival Kuliner Tumpeng Sewu di Desa Kemiren. Beberapa penelitian berikut ini dapat menjadi dasar yang membantu dalam pengumpulan data yang melengkapi judul tema penelitian Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren sebagai Obyek Pariwisata.

Ningtiyas (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Economic Welfare of Osingnese People in Banyuwangi* (Pechel Pithik: Tradisi, Budaya, dan Pengaruhnya dalam Kesejahteraan Ekonomi Suku Using di Banyuwangi) membahas mengenai keberadaan menu *pecel pithik* yang disajikan dalam upacara ritual *slametan* suku using dan dampak sosial ekonomi yang diberikan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa budaya Using berakar pada nilai-nilai agraria tradisional yang mendasar dengan selamatan sebagai proyeksi nilai harmonis yang pada saat yang sama membentuk ekspresi hubungan yang harmonis antar manusia dan antara manusia dan alam untuk meningkatkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Pecel pithik adalah aset budaya yang telah lama menjadi tradisi masyarakat tradisional Banyuwangi yang awalnya disajikan di ladang sebelum panen dengan harapan panen yang baik dan berkah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyajian tumpeng memiliki filosofi untuk meningkatkan derajat manusia, sehingga dengan tumpeng pecel pithik diharapkan bahwa warga Komunitas Using juga memperoleh derajat yang tinggi. Sekarang pecel pithik disajikan di upacara-upacara (selamatan) seperti Barong Ider Bumi dan Tumpeng

Sewu (bersih desa). Budaya pecel pithik kini telah menjadi modal sosial-ekonomi potensial untuk kemajuan daerah sebagai sumber daya pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kaitannya dengan tema penelitian penelitian Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren sebagai Obyek Pariwisata yaitu bagaimana pecel pithik sebagai *icon* dari pelaksanaan Festival Kuliner Tumpeng Sewu berguna tidak hanya pada satu festival saja namun sebagai asset ekonomi yang menjadi potensi pariwisata di Desa Kemiren melalui kegiatan ritual ritual upacara yang dilakukan. Kekurangan dari penelitian ini yaitu pembahasan lebih dominan mengenai kuliner Pecel pithik. Tumpeng sewu dideskripsikan hanya sebagai salah satu slametan yang menyajikan pecel pithik. Hal tersebut menyebabkan pembahasan mengenai Tumpeng Sewu perlu untuk dilengkapi.

Rahmadani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul (Re)Festivalisasi Ritual Tumpeng Sewu di Desa Wisata Adat Using Kemiren Banyuwangi membahas mengenai bagaimana ritual tumpeng sewu yang telah bertransformasi dari tradisi menjadi komoditas kebudayaan dari sisi pemaknaannya hingga dari artikulasi budayanya. Adanya transformasi dari ritual menjadi festival memiliki faktor yaitu dikarenakan elit lokal yang memiliki tujuan bagaimana Tumpeng yang dijadikan sebagai Festival dapat menarik massa hingga menjadi tontonan dan mengajak masyarakat luar untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Kehadiran massa atau pengunjung juga digunakan sebagai bentuk komersialisasi tumpeng pecel pithik sebagai makanan khas yang akan disajikan dan dimakan bersama pada acara festival tersebut. Kekurangan dari penelitian ini yaitu kurang membahas secara rinci dan kronologis dalam babakan waktu mengenai tahapan bagaimana slametan desa bertransformasi menjadi tumpeng sewu kemudian menjadi Festival. Selain itu belum dideskripsikan secara khusus mengenai factor yang mempengaruhi terjadinya transformasi tersebut.

Kismalia (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Kebijakan Pemerintah Desa Kemiren dalam Pelestarian Tradisi Tumpeng Sewu membahas mengenai kebijakan pemerintah Desa Kemiren yang diterapkan pada saat penyelenggaraan Tumpeng Sewu. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan tertulis yang berisi mengenai Surat Keputusan tentang pembentukan Lembaga Adat Using pada hudaln

Mei 2015 yang berperan sebagai pemberdayaan, pelestarian, dan menjaga adat istiadat masyarakat Desa Kemiren, memberi kebijakan mengenai penganggaran dana dalam pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan Tumpeng Sewu, dan melakukan pembentukan panitia pelaksanaan kegiatan Tumpeng Sewu sebagai implementasi kebijakan tersebut. Kaitannya dengan judul tema penelitian Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren sebagai obyek Pariwisata yaitu dengan adanya kebijakan kebijakan yang dibangun oleh pemerintah Desa Kemiren, hal tersebut sebagai pondasi dan peranan penting dalam berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu demi pengembangan potensi pariwisata berupa budaya yang dapat mendatangkan nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Kemiren namun sekaligus tetap menjaga tradisi yang sudah ada. Kekurangan dari penelitian ini yaitu memang terdapat sub-bab yang membahas mengenai sejarah tradisi tumpeng sewu namun deskripsi dari sub-bab tersebut kurang menjelaskan secara rinci menggunakan babakan waktu dan bukti bukti sejarah yang kurang sehingga masih kurang dapat dijadikan acuan dan harus memerlukan sumber sumber pendukung lainnya berupa sumber primer.

Sebagai pelengkap deskripsi yang disajikan terdapat beberapa pustaka yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan. Clifford Geertz (1985) dalam buku *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* yang diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto menjelaskan mengenai kebudayaan kelompok - kelompok masyarakat jawa yang terbagi menjadi masyarakat abangan, santri dan priyayi. Bagian yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu kebudayaan masyarakat abangan yang memiliki berbagai kegiatan slametan. Pada bagian tersebut dijelaskan mengenai deskripsi *Slametan* yang merupakan pesta komunal masyarakat abangan Jawa yang dilakukan sebagai upacara inti. Selain itu dijelaskan mengenai kepercayaan masyarakat sebagai dasar pelaksanaan slametan serta menjelaskan jenis jenis *slametan* sesuai dengan siklus kehidupan atau kejadian di masyarakat seperti kelahiran, khitanan maupun perkawinan, kematian, hari besar menurut tanggalan, desa dan selingan.

Sumber ini dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi dasar kehidupan kebudayaan masyarakat Suku Using yang menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Kegiatan *slametan* desa yang dilakukan oleh Suku Using sebagai

bagian dari ritual adat bersih desa sesuai kepercayaan dan kebudayaan masyarakat. *slametan* bersih desa berkaitan dengan penyucian alam lingkungan atau suatu tempat dengan suatu perayaan. Tujuan dari kegiatan bersih desa tersebut untuk membersihkan berbagai makhluk atau sesuatu yang berbahaya. Hal tersebut dilakukan dengan mempersembahkan hidangan kepada dhanyang desa yang dipercaya sebagai penjaga desa di tempat pemakamannya. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan sesuai jumlah anggota keluarga, dan mereka yang sudah dewasa harus ikut dalam slametan. Masing masing desa memilih hari yang tepat untuk dijadikan hari mengadakan *Slametan* sesuai tradisi setempat tergantung pada karakteristik danyang desanya.

Sumber buku ini menjelaskan mengenai hubungan antara kegiatan *slametan* desa dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku using yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa yaitu sebagai kegiatan ritual adat bersih desa. *Slametan* merupakan salah satu bentuk tradisi yang berorientasi pada penyucian dalam waktu tertentu seperti tergantung pada suatu siklus hidup maupun kegiatan tahunan. Kegiatan *slametan* bersih desa berkaitan dengan penyucian alam lingkungan atau suatu tempat dengan suatu perayaan. Tujuan dari kegiatan bersih desa tersebut untuk membersihkan berbagai makhluk atau sesuatu yang berbahaya. Hal tersebut dilakukan dengan mempersembahkan hidangan kepada dhanyang desa yang dipercaya sebagai penjaga desa di tempat pemakamannya. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan sesuai jumlah anggota keluarga, dan mereka yang sudah dewasa harus ikut dalam slametan. Masing masing desa memilih hari yang tepat untuk dijadikan hari mengadakan *Slametan* sesuai tradisi setempat tergantung pada karakteristik danyang desanya.

Berdasarkan buku di atas, *slametan* bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sama halnya dengan ritual adat bersih desa yang dilaksanakan Suku Using di Desa Kemiren. Hal tersebut diceritakan oleh Pemangku adat Desa Kemiren yaitu Setyo Herfendi sebagai penerus keturunan yang diberi mandat untuk memangku tradisi di Desa Kemiren. Mandat tersebut diteruskan secara turun temurun oleh masing masing keturunan dari Buyut Chili sebagai dhanyang Desa. Sama halnya dengan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa kegiatan bersih desa dalam mempersembahkan hidangan kepada dhanyang desa yang dipercaya sebagai

penjaga desa di tempat pemakamannya, sebagai perantara untuk membersihkan berbagai makhluk atau sesuatu yang berbahaya dari desanya.

Endraswara (2015) dalam buku Agama Jawa mendeskripsikan secara umum mengenai kepercayaan masyarakat Jawa. Buku ini membahas mengenai hakikat, ciri –ciri, teori, pergulatan, konsep hidup, praktik, pengalaman, kehidupan, tuhan, falsafah, sikap serta guru sejati dari agama Jawa. Bagian dari buku ini yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu pembahasan mengenai religiusitas orang – orang Jawa serta praktik *slametan* sebagai salah satu ciri khas masyarakat yang menganut agama Jawa sebagai tradisi. Fenomena religius Jawa dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) kepercayaan dan (2) ritus. Antara agama dalam keyakinan atau kepercayaan dan ritus tak dapat dipisahkan. Kepercayaan memiliki bentuk representasi cara berpikir sedangkan ritus merukan sebuah perilaku. Berkaitan dengan kepercayaan, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap mitos. Hal tersebut direpresentasikan sebagai sesuatu yang sacral, bertuah, dalam kegiatan ritual.

Indiarti (2015) dalam buku Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing memaparkan bagian tulisannya mengenai makna kultural hidangan ritual tumpeng sewu di Kemiren. Ia membahas mengenai Tumpeng sewu yang dikenal sebagai salah satu ritual adat tahunan terbesar setelah Ritual Barong Idher Bumi yang dilaksanakan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi. Ritual ini rutin dilaksanakan setiap 1 Dzulhijjah dengan melibatkan partisipasi penduduk desa sebagai ritual bersih desa. Tujuan dari pelaksanaan yaitu sebagai penolak balak melalui kegiatan pemanjatan doa bersama penduduk dengan maksud untuk memohon keselamatan selama setahun kedepan. Disebut “Tumpeng sewu” karena tumpeng yang merupakan hidangan wajib, disajikan oleh tiap keluarga sehingga jumlah dari tumpeng tersebut banyak kaitannya dengan kata “Sewu” yang identic dipakai untuk menyebut sesuatu dengan jumlah yang banyak. Sebutan tersebut dimaksudkan juga sebagai kepentingan promosi wisata. Penyajian Tumpeng sewu tersebut juga merupakan cara bagaimana masyarakat desa kemiren untuk mengharapkan berkah hasil panen seribu kali lipat melewati syukuran yang diadakan. Hal unik yang menjadi karakteristik dalam Tradisi Tumpeng Sewu sendiri yaitu hidangan yang disajikan. Hidangan tersebut disajikan saat serangkaian

acara sebelum acara puncak di malam hari. Hidangan untuk upacara di makam Buyut Cili pada siang hari disuguhkan *Sega Gurih* (Nasi gurih), Ayam Kampung Kuah Lembarang, dan Ramesan. Selanjutnya hidangan untuk rangkaian ritual arakan barong pada sore hari disuguhkan Tumpeng Srakat, Jenang abang dan jenang putih, *para bungkil* atau pala pendhem, jajanan pasar, janganan tawon, dan tumpeng pecel pitik. Untuk hidangan pada acara puncaknya sendiri yaitu Pecel pithik. Selain itu ia menggambarkan bagaimana makna dari kegiatan ritual dalam tumpeng sewu yaitu antara makanan dan keyakinan religius, makanan dan kebersamaan, makanan dan relasi jender, makanan dan budaya agraris, serta makanan dan toleransi. Buku ini dapat digunakan sebagai sumber yang dapat mendeskripsikan mengenai kultur masyarakat Desa Kemiren dan eksplanasi mengenai hidangan slametan dalam Tumpeng Sewu. Hal tersebut dapat melengkapi penjelasan dari tema penelitian mengenai Tumpeng Sewu.

Rahayu dan Hariyanto (2008) dalam bukunya *Barong Using: Aset Wisata Budaya* secara umum memaparkan mengenai Barong Using. Buku tersebut mendeskripsikan mengenai kehidupan Barong Using dalam kebudayaan Suku Using seperti hakikat barong, asal usul, perkembangan, fungsi serta peranan Barong Using dalam ritual masyarakat. Kaitannya dalam tema penelitian yaitu, buku ini membahas bagaimana Barong berperan sebagai salah satu rangkaian kesakralan ritual adat bersih desa Kemiren yaitu upacara Ider Bumi. Selain itu buku tersebut membahas mengenai keragaman dan makna kuliner khas suku Using yang terdapat dalam sesaji ritual serangkaian tahapan kegiatan upacara. Sesaji sebagai persembahan maupun suguhan upacara *slametan*, kaitannya dengan *icon* - Tumpeng Sewu dalam ritual adat bersih desa yang menjadi daya tarik. Rangkaian sesaji yang masing masing disesuaikan dengan tempat pelaksanaan dalam slametan bersih Desa Kemiren yaitu: (1) sesaji untuk upacara di Makam Buyut Cili; (2) Sesaji untuk upacara di Balai Desa; (3) sesaji untuk rangkaian acara arakan barong (Ider Bumi) dan sesaji peras.

Koentjaraningrat (1973) dalam bukunya yang berjudul *Metode Metode Penelitian Masyarakat* secara umum membahas mengenai tahapan dalam melaksanakan penelitian yang berbasis masyarakat. Bagian dalam buku tersebut berisi tentang beberapa asas metodologi ilmiah, perencanaan penelitian,

penggunaan dokumen, penggunaan metode statistic dan sampling, data pengamatan, data wawancara, data pengalaman individu, penggunaan dan penyusunan kuesioner, penggunaan data kuantitatif, analisis data, penulisan laporan, penyajian grafis, serta penelitian sosial lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang memiliki objek yaitu masyarakat. Kaitannya dengan tema penelitian mengenai Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat bersih Desa Kemiren yaitu buku ini sebagai alat bantu untuk menganalisis bagaimana metode penelitian yang tepat, cara mengolah data penelitian seperti data pengamatan mengenai event Festival Tumpeng Sewu, data wawancara dengan masyarakat adat Desa Kemiren, dan cara penulisan deskriptif dari hasil analisis data yang dilakukan melihat masyarakat Suku Using Desa Kemiren sebagai objek penelitian yang akan diteliti,

Suwena dan Widyatmaja (2017) dalam bukunya yang berjudul Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata membahas mengenai topic kajiannya mengenai hakikat dari pariwisata dan kepariwisataan. Buku ini membahas mengenai karakteristik, motivasi, dan beberapa hal tentang wisatawan serta tentang teori kepariwisataan. Kepariwisataan itu sendiri merupakan pengertian jamak yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam bahasa Inggris disebutkan tourism. Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Kaitannya dengan tema penelitian Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa sebagai Obyek Pariwisata yaitu membantu menjelaskan mengenai peran wisatawan dalam keberlangsungan festival yang menjadi indicator daya tarik ritual adat bersih desa yang memiliki potensi pariwisata.

Spillane (1985) dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Pariwisata menjelaskan mengenai pariwisata kaitannya dengan arti dari istilah pariwisata, jenis pariwisata, bentuk bentuk dari pariwisata, perkembangan pariwisata di beberapa wilayah, aspek ekonomis pariwisata, dan evaluasi terhadap pariwisata. Buku tersebut sebagai referensi yang dapat membantu menjelaskan dan mengidentifikasi jenis dan bentuk suatu pariwisata. Kaitannya dengan tema penelitian Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa sebagai Obyek Pariwisata yaitu topik topic yang dibahas mampu memberikan penjelasan mengenai

bagaimana Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata memberikan dampak ekonomis bagi masyarakat seperti timbulnya permintaan dan penawaran dalam dunia industry pariwisata budaya, serta peran konsumen, pemasaran dan penyediaan maupun pengembangan fasilitas yang dapat menambah minat pengunjung untuk datang.

Kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Ia juga membagi ketujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1993 dalam Soepeno, 2015: 303). Berkaitan dengan hal tersebut, pada masyarakat Kelompok etnik Using di Desa Kemiren masih memaknai dan menerapkan unsur-unsur kebudayaan. Seperti sistem bahasa yang hingga sekarang masih fasih menggunakan bahasa Using, sistem mata pencaharian sesuai dengan letak geografis mereka yaitu bertani, sistem religi dan kesenian yang masih dipercaya turun temurun yaitu Islam yang kemudian mempengaruhi serangkaian kesenian yang mereka lakukan. Kaitannya dalam teori kebudayaan yang terdiri dari 7 unsur, sistem religi atau sistem kepercayaan mempengaruhi masyarakat kemiren dalam melaksanakan tradisinya. Masyarakat masih mempercayai *dhanyang* desa mereka yaitu *Buyut Chili* yang dianggap mampu menjadi perantara dalam menjaga Desa Kemiren dalam mara bahaya dengan melakukan ritual adat bersih desa.

Kepercayaan dan simbol erat dalam sendi-sendi tradisi masyarakat Using. Emiel Durkheim menyatakan bahwa agama merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan kepercayaan dan peribadatan menggunakan benda-benda sakral. Kemudian Geertz, berpendapat bahwa agama merupakan sistem kebudayaan yang erat kaitannya dengan simbol-simbol. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa agama memang erat kaitannya dengan simbol sebagai media penghubung antara Tuhan dan Manusia (Soepeno, 2015: 305). Seperti halnya dengan yang selalu dilaksanakan di Desa Kemiren yaitu Tumpeng Sewu yang berasal dari kegiatan *Selamatan Desa* yang mereka percaya bahwa dengan melakukan kegiatan tersebut

sebagai rasa syukur terhadap Tuhan atas melimpahnya hasil panen dan sebagai ritual bersih desa agar selalu dalam lindungan-Nya.

Sesuai dengan konsep Interaksi simbolik yang salah satunya yaitu konsep objek bahwa manusia hidup di tengah objek. Objek tersebut dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan, ataupun hal yang abstrak (Blumer, 1969 dalam Soepeno, 2015: 171 - 172). Sepertinya halnya dalam Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa, salah satu objek yang dapat dijadikan simbol dalam suatu tradisi yang memiliki makna tertentu yaitu makanan atau kuliner.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Antropologi Pariwisata merupakan sub dari antropologi yang meliputi pendekatan diakronik dan pendekatan sinkronik. Pendekatan diakronik berisi indikator waktu, indikator ruang, indikator tingkat, dan indikator campuran (Pujaastawa, 2017:5-8).

Pendekatan Antropologi pariwisata yang dilakukan pada Tradisi di Desa Kemiren ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana peran Tradisi dalam Festival Tumpeng Sewu sebagai tradisi yang lekat pada masyarakat Desa Kemiren, menjelaskan bagaimana perkembangan melalui indikator waktu, ruang, dan tingkat kaitannya dengan bagaimana potensi pariwisata dalam berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu, dan memahami bagaimana ritual adat memunculkan potensi pariwisata saling berkaitan.

Teori yang digunakan untuk membantu menjelaskan fakta bahwa Festival Tumpeng Sewu merupakan bagian dari modernisasi yang terjadi di Desa Kemiren yaitu teori lima tahap pembangunan menurut W. W. Rostow. Teori ini tergolong ke dalam kelompok teori modernisasi. Teori yang didasarkan pada pembagian masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Titik terpenting yang menjadi tolak ukur kemajuan dari masyarakat yaitu tahap lepas landas (Soepeno, 2017:147). Relevansi dengan penelitian ini yaitu membantu menunjukkan bahwa terdapat perubahan secara bertahap di Desa Kemiren dari yang masyarakatnya merupakan bagian dari masyarakat tradisional, mulai ke arah masyarakat modern ditandai dengan munculnya kegiatan festival yang diselenggarakan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis atau metode sejarah. Gotschalk (1985) menyebutkan bahwa cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu pada 4 kegiatan pokok yaitu pengumpulan data yang bersasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (Heuristik), menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian) yang tidak autentik (Kritik Sumber), menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang autentik (Interpretasi), dan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Historiografi) (Gotschalk, 2105: 23-24). Berikut ini penerapan tahapan penelitian menggunakan metode sejarah yaitu:

3.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama pada penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan ini berisi kegiatan pengumpulan data sebanyak banyaknya seperti data dokumen, hasil pengamatan, dan wawancara menggunakan sejarah lisan. Data-data tersebut digunakan dalam proses penulisan sejarah sebagai hasil penelitian. Jika bahan untuk mengumpulkan sumber sejarah bersifat arkeologis, epigrafis, atau numismatis, maka seharusnya bertumpu pada museum. Jika bahan berupa dokumen-dokumen, maka harus mencari di arsip, pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan lainnya yang bersifat resmi. Jika bahan berupa subyek, maka harus mencari bahan yang berkaitan dengan perorangan di wilayah tersebut, pada waktu tersebut, dan yang memiliki fungsi pada waktu tersebut.

Tahap heuristik mengharuskan mencari sumber sebanyak banyaknya sebagai bantuan untuk menemukan fakta sesuai dengan judul penelitian yang dikaji. Proses pengumpulan sumber perlu adanya pemilahan antara sumber primer dan sumber sekunder. Suatu data dapat disebut sebagai sumber primer apabila data yang didapatkan berasal dari kesaksian seorang saksi dengan mata-kepalanya sendiri, sedangkan data disebut sebagai sumber sekunder apabila kesaksiannya bukan saksi langsung pada peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer maupun sumber sekunder bersifat saling melengkapi. Unsur yang disampaikan oleh sumber sekunder dapat memberikan petunjuk untuk menemukan unsur-unsur primer (Gotschalk, 2015: 37).

Sumber yang digunakan sebagai bahan atau data penelitian ini yaitu sumber lisan berupa wawancara yang berkaitan dengan adat dan pariwisata yaitu masyarakat Desa Kemiren dan Kepala Desa, data data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dan hasil pengamatan dilakukan pada saat *event* berlangsung yaitu pada tanggal 4 Agustus 2019 sesuai dengan kalender Banyuwangi Festival dan kegiatan ritual pada 3 Agustus 2019.

Data berupa dokumen dan pustaka sebagai sumber sekunder yang melengkapi data wawancara dan pengamatan diantaranya adalah : (1) *Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Economic Welfare of Osingnese People in Banyuwangi* (Pechel Pithik: Tradisi, Budaya, dan Pengaruhnya dalam Kesejahteraan Ekonomi Suku Using di Banyuwangi) karya Ningtiyas; (2) (Re)Festivalisasi Ritual Tumpeng Sewu di Desa Wisata Adat Using Kemiren Banyuwangi karya Rahmadani; (3) Kebijakan Pemerintah Desa Kemiren dalam Pelestarian Tradisi Tumpeng Sewu karya Kismalia; (4) Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing. Sumber sumber tersebut dapat digunakan sebagai rujukan penelitian yang dilakukan. Namun, sumber tersebut akan terus bertambah seiring dengan kegiatan pengumpulan referensi lain yang relevan sebagai rujukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan bersifat studi pustaka dan studi lapang. Sumber dari kegiatan studi pustaka yang didapat berupa dokumentasi, sumber tertulis, dan penelitian terdahulu. Sedangkan sumber dari kegiatan studi lapang didapat melalui kegiatan observasi dan wawancara sesuai judul penelitian yang dikaji untuk melengkapi studi pustaka.

Menurut Koentjaraningrat (1973:129) wawancara merupakan kegiatan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian pendirian mereka secara lisan dari seorang responden dengan berhadapan dengan orang tersebut. *Key informan* atau informan pangkal dalam penelitian ini yaitu pemangku adat Desa Kemiren sebagai kunci pelaksanaan ritual di Desa kemiren, kelompok masyarakat adat desa kemiren sendiri, pihak pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, dan masyarakat Desa Kemiren sendiri selaku tuan rumah yang berperan penting dalam pelaksanaan Festival Tumpeng Sewu.

Data selanjutnya yaitu berupa data pengamatan. Menurut Koentjaraningrat (1973: 109-110), pengamatan dalam penelitian ilmiah merupakan sebuah usaha untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan maupun fakta mengenai kegiatan manusia dalam hubungannya satu sama lain serta masalah yang ditimbulkan. Dalam menuji sumber data berupa data pengamatan yaitu dilakukan kembali pengamatan yang telah dilakukan kemudian membandingkannya dengan hasil kedua. Pada penelitian ini data berupa pengamatan dilakukan dengan mengamati langsung berlangsungnya kegiatan Event Festival Kuliner Tumpeng Sewu dan kegiatan upacara ritual adat bersih desa kemiren. Selain itu kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengamati pengunjung dan aktivitas masyarakat saat berlangsungnya acara.

3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan tahapan heuristic yang merupakan pengumpulan data, maka tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Kegiatan yang dilakukan dalam kritik sumber yaitu mengadakan kritik terhadap sumber primer maupun sumber sekunder. Kegiatan kritik dilakukan dengan cara menilai, menguji, menyeleksi sumber apakah sesuai benar benar asli dan relevan dengan subyek yang disusun. Kritik sumber sejarah terbagi menjadi 2 macam yaitu kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi dan menganalisis sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan pengujian fisik terhadap sumber yang terkumpul seperti menilai usia sumber melalui tunta. Kemudian mengidentifikasi pengarang, tahun terbit, tempat, dan penerbit sumber tersebut. Kegiatan tersebut berguna agar informasi yang dicari peneliti dapat dipertimbangkan keasliannya.

Data berupa dokumen atau pustaka untuk menganalisis keabsahannya dapat dilakukan melalui kegiatan kritik sumber. menurut Gottschalk (2010:89), verifikasi atau kritik sumber sejarah maupun keabsahan sumber yang memiliki dua macam sumber yaitu: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern. Verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber maka dilakukan dengan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Setelah melakukan kritik ekstern yaitu dilanjutkan dengan kritik intern untuk menilai kelayakan dan kredibilitas sumber yang dikumpulkan. Kegiatan kritik intern diperlukan untuk mengetahui apakah sumber yang didapat mampu dipercaya atau tidak. Tujuan dari pengujian ini untuk memverifikasi antar sumber yang diperoleh melalui studi pustaka berupa dokumentasi dan studi lapang berupa wawancara maupun observasi.

Kritik ekstern terhadap sumber sumber yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: (1) sumber yang berjudul *Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Economic Welfare of Osingnese People in Banyuwangi* (Pechel Pithik: Tradisi, Budaya, dan Pengaruhnya dalam Kesejahteraan Ekonomi Suku Using di Banyuwangi) ditulis oleh Ningtiyas (2018) merupakan penelitian yang dilakukan di Desa Kemiren pada tahun dibuat. Sumber ini layak digunakan karena tahun terbit dan tempat relevan dengan judul yang peneliti teliti; (2) sumber yang berjudul (Re)Festivalisasi Ritual Tumpeng Sewu di Desa Wisata Adat Using Kemiren Banyuwangi oleh Rahmadani (2018) merupakan penelitian yang dilakukan di Desa Kemiren pada tahun 2017 dan 2018. Sumber ini dapat digunakan sebagai sumber yang relevan karena tahun terbit dan tempat relevan dengan judul yang peneliti teliti; (3) sumber yang berjudul Kebijakan Pemerintah Desa Kemiren dalam Pelestarian Tradisi Tumpeng Sewu yang ditulis oleh Kismalia (2016) merupakan penelitian mengenai kebijakan diadakannya Tumpeng Sewu di Desa Kemiren pertama kali yaitu pada tahun 2015. Kismalia juga melakukan penelitiannya pada event Tumpeng Sewu 2015 berlangsung. Sumber ini relevan digunakan untuk menggali bagaimana awal mula berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren; berikutnya yaitu kegiatan kritik internal yaitu menguji kelayakan dan kredibilitas sumber: (1) sumber yang berjudul *Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Economic Welfare of Osingnese People in Banyuwangi* (Pechel Pithik: Tradisi, Budaya, dan Pengaruhnya dalam Kesejahteraan Ekonomi Suku Using di Banyuwangi) ditulis oleh Ningtiyas (2018) kredibel digunakan karena di dalamnya memuat foto foto penelitian secara langsung yang dapat digunakan sebagai acuan bagaimana berlangsungnya Tumpeng Sewu pada tahun 2018; (2) sumber yang berjudul (Re)Festivalisasi Ritual Tumpeng Sewu di Desa Wisata Adat Using Kemiren Banyuwangi oleh Rahmadani

(2018) merupakan penelitian kredibel karena peneliti secara aktif melakukan observasi penelitian langsung pada tahun 2017 dan 2018, selain itu data wawancara terhadap tokoh di Desa Kemiren yang dilakukan mampu mendukung data data penelitian yang telah Rahmadani dapatkan; (3) sumber yang berjudul Kebijakan Pemerintah Desa Kemiren dalam Pelestarian Tradisi Tumpeng Sewu yang ditulis oleh Kismalia (2016) merupakan penelitian mengenai kebijakan diadakannya Tumpeng Sewu di Desa Kemiren pertama kali yaitu pada tahun 2015. Kismalia menggunakan data data dokumen 2015 seperti Surat Keputusan Bupati yang menunjukkan bagaimana detail kebijakan pemerintah Desa Kemiren, juga terdapat data lapangan mengenai berlangsungnya event Tumpeng Sewu 2015. Berdasarkan kritik sumber diatas, sumber sumber tersebut layak digunakan untuk membantu menggali fakta sejarah bagaimana berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren tahun 2015-2019.

Untuk menganalisis keabsahan data berupa wawancara, maka digunakan metode genealogis. Menurut Koentjaraningrat (1973: 146) genealogis merupakan metode wawancara dengan mengumpulkan istilah istilah kekerabatan dalam bahasa asli masyarakat itu. Penerapan dari metode ini yaitu dengan meninjau hasil wawancara dan mengajukan pertanyaan sekongkret mungkin mengenai kerabat informan. Lalu dilakukan perbandingan dan kupasan dari daftar asal usul untuk mendapatkan keterangan sebanyak mungkin. Kegiatan wawancara dilakukan sebelum event kegiatan berlangsung sebagai sumber primer dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu kepada pemangku adat Desa kemiren, POKDARWIS Desa Kemiren, Kepala Desa Kemiren, dan Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi. Selain itu, terdapat beberapa partisipan Festival Tumpeng Sewu yang membantu menggali informasi terkait sudut pandang bagi masyarakat Desa Kemiren sendiri. Analisis data wawancara dilakukan dengan cara kritik sumber (mengkaji latar belakang informan) dan melakukan interpretasi hasil wawancara berbentuk deskripsi.

Selain itu, kegiatan wawancara yang dilakukan mengikuti kaidah sejarah lisan yang merupakan salah satu pendekatan dalam menemukan sumber sejarah dalam kegiatan penulisan sejarah. Wawancara tidak hanya mampu digunakan sebagai tambahan sumber tulisan, melainkan menjadi sumber informasi yang mampu

memperluas jangkauan mengenai perspektif, wawasan kebaikan dan keburukan, serta menilai sisi dari keterbalikan situasi dari orang lain (Thompson, 2012 dalam Sujati, 2018).

Sejarah lisan menghasilkan sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia yang menjadi saksi peristiwa sejarah pada zamannya, dan pelisan benar benar mengetahui dan mengikuti peristiwa atau kejadian di masa lampau. Pelisan atau dapat disini disebut sebagai narasumber harus diseleksi secara kritis demi mendapatkan informasi yang mampu dipertanggungjawabkan. Seleksi kritis ini dengan memperhatikan: (1) Kesehatan sumber lisan, memperhatikan bagaimana sumber lisan sehat mental dan jasmani atau tidak lemah ingatan(gila), pikun, sehingga dapat dipercaya; (2) Pembohong/pembual, untuk mengetahuinya perlu dicari keterangan berdasarkan perbandingan wawancara atau dengan sumber sumber tertulis yang sudah didapat; (3) Melihat usia sumber lisan, peneliti harus memperhatikan perbandingan antara narasumber dengan peristiwa yang diinformasikan. Setelah melakukan kritisi terhadap wawancara sumber lisan, maka selanjutnya yaitu melakukan transkripsi dengan kaidah sebagai berikut: (1) menuangkan hasil wawancara dalam tulisan; (2) apabila memakai bahasa daerah maka dituang dalam Bahasa yang terekam, dan dapat menerjemahkannya, (3) boleh menghapuskan pertanyaan agar tulisan berisi apa yang dikatakan sumber lisan; (4) penulisan identitas narasumber meliputi nama, alamat, peran, waktu, dan nama pewawancara; (5) mengunjungi sumber lisan untuk dimintai tanda tangan sebagai buki pernyataan yang dituangkan; (6) pengesahan berupa tanda tangan; (7) menyertakan foto yang mendukung materi wawancara (Darban, 1997).

Pengujian keabsahan data wawancara dapat dilakukan menggunakan uji kredibilitas (validasi internal), transferabilitas (validasi eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan uji konfirmabilitas (obyektifitas) (Soepeno, 2019:209).

Uji kredibilitas (validasi internal) berisi kegiatan menguji kepercayaan sebuah data temuan dengan cara memperpanjang waktu tinggal bersama bersama subyek yang diteliti, observasi lebih dalam dan menguji secara triangulasi (menggunakan sumber ganda, peneliti ganda, dan teori yang berbeda beda), melakukan pertemuan dengan pertemuan dengan peneliti lain untuk mengatasi bias, dan atau menguji Kembali data rekaman, baik dari foto, audio, dan sebagainya.

Setelah itu, mencocokkan hasil temuan kepada obyek yang diteliti secara formal maupun informal dan terus menerus kepada responden yang bersangkutan. Uji transferabilitas (validasi eksternal) berisi kegiatan pemberian penjelasan yang rinci dan sistematis agar mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitian yang dapat diterapkan untuk menguji kesamaan konteks pengirim dan penerima. Uji dependabilitas (uji reliabilitas) berisi kegiatan konsultasi Kembali kepada pembimbing untuk mengurangi kekeliruan. Uji konfirmabilitas () tentang menguji kebenaran dengan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memperoleh kepastian kebenarannya. Hal ini juga berisi kegiatan menguji hasil penelitian dan membandingkannya dengan proses dari penelitian yang telah dilakukan (Soepeno, 2019:209).

Kritik sumber wawancara berkaitan dengan menggali bagaimana latar belakang informan yang digunakan sebagai pendukung sumber lain. Berikut ini latar belakang informan yaitu: (1) Setyo Herfendi, merupakan pemangku adat yang dipercayai sebagai keturunan pewaris Barong Kemiren yang pada tiap tahunnya bertanggung jawab untuk melakukan ritual adat sacral kaitannya dengan Buyut Cili. Peran tersebut diwariskan sejak Buyut Cili sendiri hidup. Beliau cukup kredibel untuk dijadikan informan karena merupakan tokoh yang berperan penting dalam dunia barong yang selalu hadir pada kegiatan ritual adat bersih desa; (2) Rizal Harista, merupakan anggota lembaga adat desa POKDARWIS divisi Hubungan Masyarakat yang memiliki peran sebagai sosialisasi budaya budaya Desa Kemiren kepada masyarakat luar. Rizal mampu dijadikan sebagai informan karena informasi yang diberikan dapat dipercaya, mengingat beliau berasal dari Lembaga adat resmi di Kemiren; (3) Saniyah, Aji Nur Jannah, dan Nur, merupakan ibu ibu Kemiren yang berpartisipasi aktif setiap tahun pada Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren. Mereka masing masing memiliki informasi mengenai bagaimana seluk beluk Festival Tumpeng Sewu setiap tahun berlangsung; (4) Suhaimi, merupakan ketua adat yang dipercaya ahli dalam seluk beluk kegiatan adat di Desa Kemiren. Beliau sudah menjabat sebagai ketua adat sejak 2015. Beliau dapat dijadikan informan karena sejak 2015 Festival Tumpeng Sewu berlangsung, beliau adalah yang menjadi penanggung jawab acara sehingga mampu memberikan informasi yang kredibel; (5) Hj. Lilik Yuliati, merupakan Kepala Desa Kemiren sejak 2013-2019.

Beliau dapat dijadikan informan karena beliau sendiri yang berperan sebagai yang memberikan kebijakan mengenai kegiatan kegiatan di Desa Kemiren termasuk Festival Tumpeng Sewu; (6) H. Abdullah Fauzi, merupakan staf bagian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Beliau mampu memberikan keterangan dan informasi terkait sudut pandang Pemerintah Kabupaten sendiri kaitannya dengan Festival Tumpeng Sewu dalam pariwisata budaya di Banyuwangi.

Data berupa pengamatan atau observasi dilakukan saat event berlangsung sebagai sumber data pendukung mengenai proses pelaksanaan event. Observasi dilakukan pada 4 Agustus 2019 yaitu saat berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren dengan cara mengambil dokumentasi berupa foto ataupun video sebagai bukti nyata kegiatan. Observasi juga sebagai langkah *crosscheck* terhadap fasilitas kaitannya dengan kelayakan Desa Kemiren sebagai tempat pengembangan pariwisata budaya. Analisis data observasi dilakukan dengan cara menginterpretasi keadaan langsung dari hasil observasi berbentuk deskripsi.

3.3 Interpretasi

Setelah melakukan uji keotentikan sumber data hingga memperoleh fakta sejarah dalam tahapan heuristik, maka dilakukan kegiatan interpretasi. Kegiatan interpretasi data yaitu kegiatan menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dengan membandingkan sumber satu dengan lainnya. Setelah itu disusun secara kronologis. Proses penyeleksian sumber sumber yang telah dilakukan melalui tahapan kritik sumber selanjutnya dipilih sumber berisi fakta manakah yang relevan dan tidak relevan. Kemudian hal tersebut ditafsirkan sesuai dengan tafsir peneliti sesuai dengan fakta yang telah diseleksi sebelumnya. Peneliti tidak serta merta semauya sendiri dalam menginterpretasi namun harus mencantumkan sumber data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan makna atau tafsirannya dari hasil kegiatan dokumentasi, observasi, dan wawancara selanjutnya membandingkan masing masing. Informasi yang dianggap terbukti kebenarannya sajalah yang dapat dikisahkan dalam suatu cerita sejarah pada tahap historiografi.

3.4 Historiografi

Tahap akhir dalam penelitian ini yaitu kegiatan penyusunan kesaksian atau sumber dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang bermakna sebagai hasil penelitian. Berdasarkan susunan interpretasi data tersebut, kemudian

dirangkai ke dalam bentuk deskriptif analisis. Historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Sajian masing-masing bab meliputi: Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang, pengertian judul, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Bab II tinjauan pustaka yang berisi kajian atau penelitian-penelitian terdahulu serta dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji peneliti mengumpulkan sumber-sumber seperti referensi terkait Festival Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren sebagai Obyek Pariwisata. Upaya yang dilakukan peneliti guna mempermudah menjawab permasalahan yang dikaji sebagai pisau analisis menggunakan teori kebudayaan, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan antropologi pariwisata. Bab III metode penelitian yang digunakan yaitu metode sejarah dengan langkah-langkahnya terdiri dari: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab IV asal usul pelaksanaan tradisi tumpeng sewu dalam ritual adat bersih desa menjadi obyek pariwisata Festival Kuliner Tumpeng Sewu. Bab V Festival Tumpeng Sewu pada 2015-2019. Bab VI berisi dampak ekonomi estival kuliner tumpeng sewu sebagai obyek pariwisata. VII berisi simpulan dan saran penelitian secara keseluruhan. Simpulan berfungsi dalam menjabarkan isi penelitian melalui pokok-pokok pikiran dalam penulisan yang dikembangkan. Sedangkan saran sebagai masukan untuk peneliti dalam mencapai perbaikan tulisan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB 4. ASAL – USUL TRADISI TUMPENG SEWU DALAM RITUAL ADAT BERSIH DESA MENJADI OBYEK PARIWISATA FESTIVAL KULINER TUMPENG SEWU

Pada bab 4 peneliti membahas rumusan masalah yang telah dirumuskan, mengenai asal usul tradisi tumpeng sewu, pelaksanaan ritual adat bersih desa, dan bagaimana sebelum festival kuliner tumpeng sewu diadakan. Pembahasan tersebut berisi bagaimana proses tradisi tumpeng sewu kemudian diangkat sebagai sebuah festival.

4.1 Asal Usul Tradisi Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa di Desa Kemiren

4.1.1 Kondisi Sosial Budaya Desa Kemiren

Asal mula munculnya Desa Kemiren dirangkum berdasarkan sumber lisan yang dipaparkan oleh sesepuh Desa. Sumber menceritakan bahwa pada saat geger Mataram (Kerusuhan Mataram) datang suami istri yang masing masing bernama Marjana dan Marni menuju Kerajaan yang bernama Kerajaan Macanputih. Setelah sekian lama Marjana menetap disana, kemudian ia diangkat menjadi seorang patih oleh Tawang Alun. Marjana merupakan bekas prajurit Mataram yang melarikan diri ke bumi Blambangan dan mengabdikan kepada Raja Tawang Alun yang memelihara seekor macan putih. Saat tradisi Bengis berlangsung yakni tradisi pengorbanan manusia untuk seekor macan putih yang diadakan setiap tahunnya, ternyata Marjana merupakan incaran dari pengorbanan tersebut dikarenakan cacat fisiknya yang dapat dijadikan santapan hewan peliharaan dari Tawang Alun tersebut. Marjana dan Istrinya akhirnya mengungsi atau dalam bahasa Using disebut ngili ke sebuah tempat dengan pohon durian dan tumbuhan kemiri. Kemudian mereka membabat atau membuka lahan di hutan tersebut dan menjadikan desa yang sebelumnya penuh dengan tumbuhan kemiri dan duren (Durian) dinamai dengan Desa Kemiren. Pasangan tersebut menetap hingga memiliki empat anak bernama Mas Anggring, Mas Buronto, Siti Sundari, dan Siti Ambari. Hingga ajal menjemput mereka berdua akhirnya warga setempat menyebut mereka sebagai Buyut Cili yang bersal dari kata ngili kegiatan mengungsi yang dilakukan Marjana dan istrinya tersebut sebagai pendiri Desa Kemiren (Suprijono,2013).

Letak geografis Desa Kemiren yaitu di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tamansuruh, di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Banjarsari, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Olehsari, dan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambesari. Desa Kemiren memiliki luas wilayah 177,052 Ha dengan penggunaan lahan persawahan sebesar 103 Ha, Tegalan 35, 745 Ha, dan pemukiman 27,494 Ha (Monografi Desa Kemiren, 2018). Berdasarkan data wilayah tersebut, dapat dikatakan penggunaan lahan terluas yaitu sebagai wilayah persawahan yang merupakan sekitar 58% dari seluruh luas wilayah Desa Kemiren secara keseluruhan.

Hal lain yang mendukung potensi wilayah Desa Kemiren yaitu topografi Desa Kemiren meliputi alam yang sejuk karena terletak setinggi 187 mdl dari permukaan laut sehingga memiliki suhu udara rata rata 20-24oC. Selain itu curah hujan rata rata 150 m3/tahun yang cocok untuk Kawasan pertanian yang memiliki jenis tanah berupa tanah liat, dan mayoritas ditumbuhi tanaman Padi dan Palawija. Sumber air untuk pertanian dan perikanan dialiri oleh sistem irigasi tekhnis, sedangkan untuk kegiatan sehari hari berasal dari sungai, sumur dan HIPAM (Monografi Desa Kemiren, 2018).

Jumlah penduduk Desa Kemiren secara keseluruhan per tahun 2018 terdaoat 2.562 jiwa dengan 1.108 jumlah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di masing masing dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman. Penduduk yang tinggal di Dusun Krajan berjumlah 1. 257 Jiwa dengan jumlah penduduk laki laki sebanyak 603 jiwa, perempuan 654 jiwa, dan terhitung memiliki 528 Kepala Keluarga (KK). Sedangkan penduduk yang tinggal di Dusun Kedaleman berjumlah 1. 309 Jiwa dengan jumlah penduduk laki laki sebanyak 623 jiwa, perempuan 686 jiwa, dan terhitung memiliki 573 Kepala Keluarga (KK) (Monografi Desa Kemiren, 2018). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah penduduk antara Dusun Krajan maupun Dusun Kedaleman memiliki masing masing jumlah penduduk yang hampir setara jumlahnya.

Tingkat kepadatan penduduk berdasarkan usia terdiri daru umur 0 – 6 tahun berjumlah 304 jiwa, umur 6-12 tahun berjumlah 165 jiwa, umur 12-15 tahun berjumlah 135 jiwa, 15-18 tahun berjumlah 174 jiwa, 18-40 tahun berjumlah 810 jiwa, dan umur 40 ke atas berjumlah 976 jiwa yang berarti jumlah penduduk yang

mendiami Desa Kemiren paling banyak yaitu kisaran penduduk yang berumur 40 tahun ke atas. Mayoritas penduduk berdasarkan kelompok etnis banyak dihuni oleh penduduk Using atau Jawa yakni sebanyak 2559 jiwa, masyarakat Madura hanya sebanyak 2 orang, dan masyarakat Bali hanya 1 orang (Monografi Desa Kemiren, 2018). Berdasarkan hal tersebut dilihat dari penduduk Desa Kemiren terbanyak dihuni oleh orang – orang yang berumur 40 tahun dan mayoritas dari penduduk Desa Kemiren termasuk dalam kelompok etnis Using atau Jawa maka berdampak terhadap kehidupan social budaya masyarakat Desa Kemiren yang memang masih memegang tegung tradisi dan budaya yang diturunkan oleh sesepuh sesepuh Desa.

Latar belakang demografi penduduk Desa Kemiren mempengaruhi kehidupan sosial budaya seperti adanya berbagai budaya berupa tradisi dan adat istiadat masyarakat Desa Kemiren yang dipengaruhi oleh kelompok etnis dan agama yang dianut. Penduduk yang beragama Islam berjumlah 2.558 jiwa dan beragama Kristen 4 jiwa. Berbagai tradisi yang merupakan adat istiadat masyarakat Desa Kemiren beberapa mengandung unsur islami, seperti Slametan Rajab, Slametan Lebaran Syawal, Slametan Kopatan (dilakukan pada hari ke-7 setelah hari raya idul fitri), Slametan Lebaran Haji (dilakukan setelah memperingati hari raya idul adha), Slametan Suroan (dilakukan tiap tanggal 1 Muharram). Selain unsur Islami, terdapat kegiatan adat istiadat yang dilakukan masyarakat Desa Kemiren berdasarkan budaya Jawa maupun Using seperti, Slametan Bersih Desa Barong Idher Bumi, Slametan Bersih Desa Tumpeng Sewu, Slametan Rebo Wekasan, dan Slametan Ruwah. Selain kegiatan Slametan yang mencerminkan budaya jawa, terdapat kesenian – kesenian yang menjadi potensi Desa Kemiren yang masih dilestarikan seperti Barong yang terdiri dari 3 grup, Hadrah 3 grup, Gandrung Terob 2 grup, Karawitan 2 grup, Angklung Paglak 2 grup, Angklung Daerah 2 grup, dan Angklung Sindenan 2 grup. Selain itu kondisi social masyarakat Desa Kemiren masih memegang teguh budaya Gotong Royong dibuktikan dengan bagaimana cara masyarakat saling membantu dalam mendirikan rumah dan bangunan social lainnya.

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Kemiren dipengaruhi oleh kondisi alam lingkungannya. Lahan pertanian yang menghasilkan bahan pangan menjadi komoditi yang dapat diperjualbelikan dan hasilnya mengalami kenaikan pada tiap tahunnya.

Selain pertanian, terdapat potensi dalam peternakan yang cukup tinggi karena searah dengan pengembangan hasil pertanian sebagai pangan dari ternak. Terdapat industry pengolahan makanan yang juga mendorong ekonomi masyarakat seperti dijakannya aneka dodol, bolu kuwuk, molen, pisang, ladrang, bagiak kopi, dan lain lain. Hasil olahan pangan tersebut juga disajikan dalam kegiatan Pasar Oesing Kemiren setiap hari minggu. Selain pertanian dan peternakan masyarakat juga melakukan kegiatan ekonomi pada sector nonformal.

Desa Kemiren ditetapkan sebagai Desa Wisata pada 1996 berdasarkan SK Bupati no 401 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Using. Terpilihnya Desa Kemiren sebagai salah satu Desa Wisata di Banyuwangi karena merupakan Desa yang memiliki potensi daya tarik wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya dalam satau tempat sekaligus didukung dengan adanya atraksi, fasilitas serta akomodasi yang disediakan kepada pengunjung yang ingin datang. Berbagai komponen dari unsur Desa Wisata tersebut, Kemiren memiliki berbagai kelompok yang berkecimpung mengelola budaya, atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata. Usaha pariwisata tersebut meliputi usaha rumah makan, usaha paket wisata, usaha sablon dan took kesenian, penginapan, penjualan alat tulis dan fotokopi, dan usaha air mineral kemasan.

Usaha rumah makan yang berada di sekitar wilayah Desa Kemiren menyuguhkan kuliner local sebagai daya tarik pengunjung. Kuliner tersebut meliputi *Pecel Pithik, Uyah Asem, Kucur, Serabi, Tape Buntut*. Selain usaha rumah makan kini sudah terdapat paket wisata yang biasanya diajakan kepada tamu yang berasal dari luar kota Banyuwangi hingga luar negeri. Usaha paket wisata ini dicanangkan oleh Pemuda Desa Kemiren di bawah BUMDes yang di dalamnya terdiri dari paket wisata kuliner tradisional, edukasi budaya dan seni adat Using dengan berbagai harga yang variative. Selain itu, BUMDes juga memiliki usaha sablon dan toko kesenian yang memproduksi kaos, dan pernak Pernik khas Desa Kemiren. Terdapat usaha penginapan berjumlah 55 yang layak untuk dihuni oleh pengunjung yang ingin tinggal dan merasakan pengalaman hidup bersama masyarakat Kemiren. Usaha usaha tersebut bertujuan untuk mengembangkan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata dengan memberdayakan masyarakatnya.

Masyarakat Using terdiri dari masyarakat Banyuwangi. Namun, masyarakat Banyuwangi juga didominasi dengan masyarakat Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan budaya dan tradisi masyarakat Using yang masih terpengaruh dengan budaya orang-orang Jawa, selain itu hal tersebut dikarenakan letak geografis Banyuwangi yang berada di wilayah Jawa bagian Timur. Salah satu budaya yang masih selalu dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat Banyuwangi yaitu budaya *slametan*. Sistem keagamaan orang Jawa memiliki kegiatan upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia, yaitu *slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari bagian upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir sejenuh tempat, kegiatan upacara tersebut melambungkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya.

Pada tiap desa di Banyuwangi setidaknya pasti masih memegang dan melaksanakan kegiatan *slametan*. Kegiatan *slametan* tersebut juga memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan tujuannya masing-masing. *Slametan* dapat diadakan untuk merespons hampir seluruh kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya dapat menjadi alasan diadakannya *slametan* (Geertz, 2014:3). *Slametan* yang ada di Banyuwangi tidak jauh beda dari fungsi *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Meskipun fungsi yang relatif sama, terdapat sebutan atau nama dari *slametan* yang dilakukan di Banyuwangi berbeda terutama pada *slametan* jenis *slametan* desa dengan fungsi ritual bersih desa. Salah satunya yaitu *Slametan Desa* di Kemiren yang lambat laun disebut sebagai *Slametan Tumpeng Sewu* namun tidak merubah tujuan ritual bersih desa itu sendiri.

Asal-usul diadakannya *Slametan Desa* di Kemiren sebagai ritual adat bersih desa dilaksanakan sebagai reaksi atas wabah penyakit pada zaman dahulu yang sedang musim paceklik (banyak orang sakit) sehingga Buyut yang masyarakat Kemiren percayai meminta untuk mengadakan Ritual Barong dan *Slametan Desa*. Awalnya yang menyelenggarakan prosesi tersebut yaitu keluarga/keturunan dari Buyut Cili sendiri. Pemangku adat bernama Setyo Herfendi yang diyakini memiliki

garis keturunan terhadap Buyut Cili juga memaparkan bahwa awal dilaksanakannya ritual adat bersih desa terdiri dari Ritual Ider Bumi dan Slametan Desa yang masing masing berisi upacara khusus sebagai persembahan dan penghormatan kepada leluhur Buyut Suko dan Buyut Cili. Ritual dilaksanakan untuk kesejahteraan Desa Kemiren atau sebagai rasa syukur dan sebagai tolak bala (Wawancara dengan Bapak Herfendi, 14 April 2019). Terdapat pelaksanaan upacara khusus di makam Buyut Cili sebagai serangkaian Slametan Desa, hanya diikuti oleh orang tertentu saja terutama para sesepuh desa dan seorang yang memiliki garis keturunan. Sesepuh desa tersebut diyakini mampu menjembatani dan berkomunikasi dengan Buyut Cili yang dipercaya memiliki peran dalam pelaksanaan ritual adat bersih desa, tidak lupa dengan sesaji sebagai perlengkapannya yang dibawa ke makam Buyut Cili. Selanjutnya kegiatan Slametan Desa secara keseluruhan sendiri, dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren dengan menyajikan tumpeng dan berbagai makanan sebagai representasi rasa syukur mereka.

Ketua Adat Kemiren bernama Suhaimi yang terpilih menjadi ketua adat sejak 2015 juga menambahkan bagaimana asal - usul Slametan Desa hingga menjadi Tumpeng Sewu. Pada awalnya kegiatan ini disebut sebagai bersih desa atau selamatan kampung saja setiap 1 dzulhijjah atau bulan haji, dengan kepala desa yang mengadakannya. Terdapat istilah “*narik pancen*” seperti penarikan upeti. Jadi masyarakat diberi undangan oleh kepala desa, dan diwajibkan membawa uang 500 pada saat itu. Kepala desa seperti orang yang punya hajat atau selamatan, sehingga masyarakat semua datang membawa uang tersebut untuk kepala desa bertujuan sebagai bersih desa, setelah itu baru diadakan selamatan kampung. Setiap lingkungan, masing masing diadakan selamatan kampung, pada malam senin maupun malam jumat, saat itu belum secara serentak. Setelah 2007, semua tokoh adat termasuk Lembaga adat bermusyawarah agar acara slametan kampung tersebut dilaksanakan pada satu hari serentak. Akhirnya sepakat untuk dilaksanakan serentak satu hari, diambil pada awal bulan haji, hari Kamis malam jumat atau minggu malam senin pada minggu pertamanya. Karena masyarakat percaya bahwa hari minggu dan Kamis malam dianggap hari yang keramat sehingga semua kegiatan ritual dilaksanakan pada hari tersebut (Wawancara dengan Bapak Suhaimi, 27 Desember 2019).

Lilik Yulianti selaku Kepala Desa Kemiren sejak 2013-2019 juga menyampaikan bahwa sebutan “Tumpeng Sewu” lahir pada waktu pemerintahan Bapak Tahrir sebagai Kepala Desa sebelumnya, sehingga Slametan Kampung sebagai bersih desa tersebut dilaksanakan secara serentak. Ia juga menambahkan bahwa Tumpeng Sewu sebagai budaya dilirik oleh pemerintah kabupaten sehingga mengadopsinya ke dalam kalender B-Fest sebagai potensi yang memang sudah dilakukan secara turun temurun dan bukan buatan (Wawancara dengan Lilik Yulianti, Kades Kemiren 2013-2015, 8 Januari 2020).

Slametan Tumpeng Sewu sebagai kegiatan sacral dan menjadi kegiatan tahunan masyarakat Suku Using di Desa Kemiren mulai dimodifikasi dan dijadikan potensi oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu Daya Tarik Pariwisata Budaya yang menunjukkan salah satu identitas Using. Pemerintah melihat potensi sector pariwisata merupakan sector unggulan yang dapat menarik pengunjung datang untuk berkunjung. Hal tersebut dibuktikan dengan data oleh badan statistic yang menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara pesat pada tiap tahunnya. Kunjungan wisatawan dalam negeri dalam kurun 8 tahun terakhir meningkat sebesar 960%, sedangkan kunjungan wisatawan mancanegara meningkat sebesar 919%. Pariwisata sebagai sektor unggul yang berpengaruh pada pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Banyuwangi 8 tahun terakhir meningkat sebesar 134% serta PDRB yang melonjak sebesar 141,78%.

Usaha modifikasi dari kegiatan yang dilakukan di Desa Kemiren juga sebagai imbas dari adanya system otonomi daerah yang membuat pendapatan asli daerah sebagai sumber utama keuangan daerah itu sendiri yang berarti pemerintah daerah harus mengelola dan mencari sendiri sumber sumber pendapatan daerahnya untuk mengatur dan membiayai penyelenggaraan kegiatan atau urusan di daerahnya. Hal tersebut berdampak pada keberadaan seni-budaya yang dianggap mampu dijadikan potensi penting untuk kepentingan daerah dalam hal ekonomi. Banyuwangi menggunakan Identitas Using sebagai salah satu politik kebudayaan pemerintah daerah melalui control kebudayaan (Indiarti, 2016: 10).

Banyuwangi, pada masa ini sedang gencarnya akan promosi wilayah yang memiliki potensi pariwisata karena sektor pariwisata dianggap sebagai sektor unggul yang dapat memajukan Kabupaten Banyuwangi. Tidak hanya wilayah yang

memiliki keindahan alamnya, desa atau tempat yang masih mengacu atau kental dengan adat leluhur dan tradisi diangkat menjadi potensi pariwisata budaya yang mampu menarik pengunjung.

Sesuai dengan UU No. 5 tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 ayat 5 dan 6 berisi mengenai Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan serta pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Berdasarkan hal tersebut Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan kebudayaannya dibuktikan dengan mengangkat potensi suatu budaya tertentu sebagai pariwisata untuk menyebarluaskan kebudayaan itu sendiri.

Pemanfaatan kebudayaan tersebut juga berkaitan dengan penguatan terutama pada bidang ekonomi sebagai pengaruh adanya potensi wisata budaya dalam suatu masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Perda Kabupaten Banyuwangi No.14 tahun 2017 tentang pelestarian warisan budaya dan adat istiadat di Banyuwangi, pada Pasal 21 disebutkan bahwa dalam rangka pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kegiatan kesenian daerah, Pemerintah Daerah melaksanakan: a. Lomba / Festival / Parade kesenian secara periodik dan berjenjang; b. Pergelaran kesenian yang dilaksanakan pada acara tertentu; c. Kegiatan lainnya sebagai sarana dan media apresiasi kesenian; dan d. memberikan penghargaan seni. Untuk merealisasikan perda tersebut maka digencarkannya pelestarian mengenai adat dan budaya yang ada di Banyuwangi, dengan menyelenggarakan berbagai event event dalam kalender Banyuwangi Festival yang di dalamnya terdapat pagelaran tradisi maupun budaya yang dikemas melalui festival. Pengadaan Banyuwangi Festival juga sebagai alat promosi pariwisata yang menjadi salah satu sektor unggulan (Banyuwangikab.go.id, 2019).

Festival merupakan program kegiatan yang menyenangkan, berisi hiburan, atau acara yang bersifat meriah dan secara publik kegiatan tersebut merayakan beberapa konsep berdasarkan kejadian atau fakta (Janiskee, 1980). Berbagai kebudayaan Using banyak dimodifikasi sebagai bagian dari kebijakan pemerintah dalam acara tahunan dalam Kalender Banyuwangi Festival oleh Bupati Azwar

Anas. Komodifikasi budaya budaya Using berlangsung secara massif sejak 2011 diawali dengan penyelenggaraan *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) yang mengangkat tema “Gandrung, Damarwulan, dan Kunderan” berisi akulturasi budaya local dan modern dalam bentuk busana. Semarak kesuksesan dari penyelenggaraan BEC tersebut akhirnya membawa pemerintah untuk menciptakan *Banyuwangi Festival* (B-Fest) pada 2012 (Lihat Gambar 4.1) berisi rangkaian kegiatan yang menampilkan potensi seni dan budaya Using maupun kegiatan olahraga, pariwisata yang berada di Banyuwangi secara keseluruhan disajikan dalam satu tahun.



Gambar 4. 1 Poster BEC 2011 dan Banyuwangi Festival 2012 (sumber google.com)

Kegiatan Kalender Banyuwangi Festival diatas juga selaras dengan UU No. 5 tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 ayat 5 dan 6 berisi mengenai Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan serta pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Berdasarkan hal tersebut pengembangan kebudayaan dapat dilakukan dengan cara mengangkat potensi suatu budaya tertentu sebagai pariwisata untuk menyebarluaskan kebudayaan itu sendiri. Pemanfaatan kebudayaan tersebut juga berkaitan dengan penguatan terutama pada bidang ekonomi sebagai pengaruh adanya potensi wisata budaya dalam suatu masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari digencarkannya pelestarian mengenai adat dan budaya yang ada di Banyuwangi, terdapat beberapa event event dalam kalender Banyuwangi Festival yang menyajikan tradisi yang dikemas melalui festival. Hal tersebut termasuk Tumpeng Sewu disajikan menjadi festival sejak 2015 (Lihat Gambar 4.2) hingga kini. Tersajinya festival tersebut mengundang berbagai kalangan untuk mengunjungi desa kemiren dalam rangka mengikuti serangkaian acara Ritual Adat Tumpeng Sewu.



Gambar 4. 2 Poster Festival Tumpeng Sewu 2015 – 2019 (Sumber: Google.com)

Tumpeng Sewu merupakan kegiatan ritual adat yang dirayakan oleh masyarakat secara masif setelah Barong Ider Bumi yang dilaksanakan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi. Ritual ini rutin dilaksanakan setiap 1 Dzulhijjah dengan melibatkan partisipasi penduduk desa sebagai ritual bersih desa. Tujuan dari pelaksanaan yaitu sebagai penolak balak melalui kegiatan pemanjatan doa bersama penduduk dengan maksud untuk memohon keselamatan selama

setahun kedepan. Disebut “Tumpeng sewu” karena tumpeng yang merupakan hidangan wajib, disajikan oleh tiap keluarga sehingga jumlah dari tumpeng tersebut banyak kaitannya dengan kata “Sewu” yang identic dipakai untuk menyebut sesuatu dengan jumlah yang banyak. Sebutan tersebut dimaksudkan juga sebagai kepentingan promosi wisata (Indiarti, 2015). Penyajian Tumpeng sewu tersebut juga merupakan cara bagaimana masyarakat desa kemiren untuk mengharapkan berkah hasil panen seribu kali lipat melewati syukuran yang diadakan.

4.2 Ritual Adat Bersih Desa Kemiren

Data Monografi Desa Kemiren menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berdasarkan suku atau etnis banyak dihuni oleh penduduk yang bersuku Using atau Jawa yakni sebanyak 2559 jiwa, suku Madura hanya sebanyak 2 orang, dan suku Bali hanya 1 orang (Monografi Desa Kemiren, 2018). Dapat diambil bahwa banyaknya Suku Jawa atau Using mempengaruhi bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Kemiren.

Salah satu kegiatan social budaya yang selalu menjadi tradisi adat Suku Jawa yaitu dilakukannya kegiatan *Slametan*. Sistem keagamaan orang Jawa memiliki kegiatan upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia, yaitu *Slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari bagian upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir semua tempat, kegiatan upacara tersebut melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. *Slametan* dapat diadakan untuk merespons hampir seluruh kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya dapat menjadi alasan diadakannya slametan (Geertz, 2014:3). Slametan merupakan bagian dari simbol wujud bakti orang Jawa kepada Tuhan . kegiatan tersebut dipandang sebagai tradisi *abon abonong panembah jati* berupa tradisi kelahiran, hidup, sampai kematian, orang Jawa kaya *Slametan* (Endraswara, 2015: 26-27).

Budaya yang menonjol pada masyarakat Using yaitu budaya sinkretis yakni mampu menerima sekaligus menyerap budaya masyarakat lain lalu diproduksi dan diolah kembali menjadi budaya Using sendiri sehingga karakteristik

tersebut berdampak pada longgarnya ruang kreasi dan transformasi (Singodimayan,1999; Saputra, 2001; Saputra & Mustamar, 2008). Masyarakat Desa Kemiren melaksanakan kegiatan *Slametan* sebagai representasi mereka sebagai bagian dari Suku Jawa. Namun, di dalam kegiatan *slametan* tersebut mereka memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan tradisi dan adat dari sesepuh Suku Using.

Kegiatan *Slametan* dan *sumbangan* memiliki tujuan untuk menemukan keharmonisan dan ketentraman dunia yang menurut keyakinan Jawa merupakan cermin dari realitas supranatural. *Slametan* yang dilakukan di Desa Kemiren ada berbagai macam sesuai dengan tujuannya dan dianggap sebagai ritual oleh masyarakat. Sedangkan ritual merupakan cara bahwa kegiatan upacara merupakan pembebasan dari godaan supranatural (Endraswara, 2015: 28).

Orang Using dapat disebut sebagai *Indigenous people* yang merupakan pewaris Blambangan di bagian ujung timur tanah Jawa. Kehidupan Orang Using dengan kegiatan agraris menjadikan mereka sebagai masyarakat yang lekat dengan wasiat nenek moyang terkait dengan hubungan mengenai siklus hidup hingga ranah social berupa kegiatan ritual adat bersih desa erat kaitannya dengan permohonan kesuburan dan pembersihan desa akan tolak balak (Saputra, 2014).

Kegiatan *slametan* bersih desa berkaitan dengan penyucian alam lingkungan atau suatu tempat dengan suatu perayaan. Tujuan dari kegiatan bersih desa tersebut untuk membersihkan berbagai makhluk atau sesuatu yang berbahaya. Hal tersebut dilakukan dengan mempersembahkan hidangan kepada dhanyang desa yang dipercaya sebagai penjaga desa di tempat pemakamannya. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan sesuai jumlah anggota keluarga, dan mereka yang sudah dewasa harus ikut dalam *slametan*. Masing masing desa memilih hari yang tepat untuk dijadikan hari mengadakan *Slametan* sesuai tradisi setempat tergantung pada karakteristik danyang desanya (Geertz, 2014:110).

Latar belakang demografi penduduk Desa Kemiren mempengaruhi kehidupan sosial budaya seperti halnya dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat Desa Kemiren yang dipengaruhi oleh suku dan agama yang dianut. Penduduk yang beragama Islam berjumlah 2.558 jiwa dan beragama Kristen 4 jiwa. Berbagai tradisi yang merupakan adat istiadat masyarakat Desa Kemiren beberapa mengandung

unsur islami, seperti Slametan Rajab, Slametan Lebaran Syawal, Slametan Kopatan (dilakukan pada hari ke-7 setelah hari raya idul fitri), Slametan Lebaran Haji (dilakukan setelah memperingati hari raya idul adha), Slametan Suroan (dilakukan tiap tanggal 1 Muharram). Selain unsur Islami, terdapat kegiatan adat istiadat yang dilakukan masyarakat Desa Kemiren berdasarkan budaya Jawa maupun Using seperti, Slametan Bersih Desa Barong Ider Bumi, Slametan Bersih Desa Tumpeng Sewu, Slametan Rebo Wekasan, dan Slametan Ruwah. Beberapa dari slametan di atas memiliki tujuan khusus sebagai penghormatan kepada leluhur Suku Using yaitu Buyut Cili dalam rangka Ritual Adat Bersih Desa.

Masyarakat Desa Kemiren melaksanakan Tradisi Ritual Adat Bersih Desa 2 kali dalam setahun berupa kegiatan Ritual Barong Ider Bumi dan Slametan Desa. Kedua ritual tersebut memiliki persamaan sekaligus perbedaan kekompleksan pada serangkaian acara. Terdapat upacara ritual khusus sebelum dilaksanakannya Ritual Barong Ider Bumi maupun Slametan Desa. Upacara ritual tersebut berisi kegiatan ziarah ke makam leluhur (Lihat Gambar 4.3) yang dipercaya sebagai sosok yang menjaga desa.



Gambar 4. 3 Ziarah ke makam Buyut Cili (Dokumen Pribadi)

Berdasarkan perilaku ziarah kubur dan do'a yang diucapkan, menunjukkan pengaruh Islam yang sangat kental. Perilaku dan do'a cara Islam ini didorong oleh keadaan yang dipercayai oleh masyarakat dan berdasarkan pengetahuan turun temurun adalah beragama Islam. Hal tersebut juga menyerempet pada tradisi masyarakat Jawa atau kejawaan. Tradisi kejawaan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Tradisi kejawaan memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos

alam raya. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman religius. Sama halnya dengan masyarakat Kwadungan, masyarakat Kemiren juga percaya atau yakin terhadap tradisi merupakan perilaku yang mendatangkan keberuntungan dan keselamatan dalam menjalani proses kehidupan. Hal tersebut juga merupakan bentuk dan wujud penghormatan yang dilakukan dengan memberikan persembahan (Mata Jendela, 2017: 27).

Ritual Barong Ider Bumi dilaksanakan tepat pada 2 syawal tiap tahunnya (Lihat Gambar 4.4). Kesenian Barong sendiri diciptakan guna mengusir wabah penyakit, lalu barong diwariskan secara turun temurun kepada anak laki lakinya yang disebut keluarga barong hingga saat ini generasi ke-7. Ritual ini diawali dengan upacara ke makam buyut cili dengan menyajikan sesaji sebagai penghormatan kepada leluhurnya yang hanya dilakukan sesepuh dan pewaris Barong. Lalu dilanjutkan dengan arak arakan Barong Kemiren dengan melewati sepanjang jalan utama Desa Kemiren. Kegiatan arak arakan ini diikuti oleh berbagai rombongan organisasi Barong lainnya. Kegiatan arak arakan atau keliling kampung ini diperacaya sebagai wujud rasa syukur atas berkah yang melimpah pada sepanjang tahun. Setelah melakukan arak arakan, dilakukan slametan biasa dengan makan Bersama dengan masyarakat Desa Kemiren lainnya. Namun, tetap yang dianggap menjadi tuan rumah dari kegiatan Ritual Ider Bumi ini yaitu pewaris Barong.



Gambar 4. 4 Festival Barong Ider Bumi 6 Juni 2019 (Dokumen Pribadi)

Ritual adat bersih desa Kemiren selanjutnya yaitu *Slametan Desa* sebagai bagian dari upacara tahunan secara turun temurun merupakan yang paling besar

diselenggarakan di Desa Kemiren. Runtutan kegiatan tersebut diawali dengan berziarah ke makam Buyut Cili sebelum melaksanakan arak arakan barong, sekaligus melakukan *slametan* namun hanya orang tertentu yang melakukan yaitu sesepuh desa dan pewaris barong kemiren. Kegiatan ziarah tersebut bermaksud untuk meminta doa restu pada *dhanyang* mereka supaya Desa Kemiren maupun warganya diberikan kesehatan, kesejahteraan dan bebas dari gangguan dari roh jahat. Buyut Cili merupakan tokoh mitologis di Desa Kemiren dan sebagai simbol kekuatan yang diwujudkan seperti harimau. Simbolisasi tersebut dibtraksi sesuai imajinasi dan diwujudkan dengan konkret menjadi seni barong sebagai seni yang telah ada sejak turun temurun. Barong merupakan wujud dari kepala harimau sebagai tokoh utamanya dan dianggap sacral sehingga antara kesenian barong erat kaitannya dengan Buyut Cili dan memiliki keterkaitan mitologis dalam kegiatan masyarakat Kemiren. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Kemiren mengeramatkan makam Buyut Cili dan seni barong sebagai simbolisasi wujud dari Buyut Cili (Subahianto, 2014).

Terdapat serangkaian hingga menuju ke acara puncak Selamatan Desa pada malam hari. Rangkaian acara tersebut terdiri dari Kegiatan Selamatan ritual ke makam Buyut Cili, Selamatan arak-arakan Barong, Selamatan di rumah pemangku adat (keturunan leluhur Buyut Cili) dan Selamatan dengan *mocoan lontar*. Kegiatan ke makam Buyut Cili dilaksanakan pada pagi hari dengan membawa sesajen atau hidangan khusus sebagai persembahan kepada leluhur. Selanjutnya acara selamatan *arak-arakan* barong yang dilakukan setelah ba'da ashar. Arak-arakan merupakan kegiatan mengitari desa dengan barong yang dimulai dari rumah pemangku adat sebagai pusat dari Barong itu sendiri lalu berjalan ke arah barat Desa Kemiren dan kembali ke timur menuju ke ujung Desa Kemiren. Pada kegiatan arak-arakan ini, segala macam jenis barong dipertunjukkan (Wawancara dengan Bapak Herfendi, 14 April 2019).

Kegiatan slametan desa kemudian mengalami beberapa transformasi secara berangsur angsur. Seperti dalam hal sistematika maupun pergantian sebutan menjadi Slametan Tumpeng Sewu hingga menjadi Festival Tumpeng Sewu. Namun sisi yang tidak berubah secara turun temurun adalah peran yang dilakukan pewaris garis keturunan Buyut Cili sendiri yang sekarang berada di tangan Setyo Herfendi.

Beliau merupakan seorang yang berperan dalam berjalannya kesakralan upacara ritual ke makam Buyut Cili yang tidak pernah berani untuk diubah.

Berbeda dengan Slametan Desa yang dilakukan secara komunal oleh keseluruhan masyarakat desa Kemiren. Letak kesakralan dari Slametan Desa yang menjadi Tumpeng Sewu sendiri berada di acara doa Bersama memohon berkah dan rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi. Representasi ritual adat bersih desa yang dilakukan masyarakat sendiri dipandang sebagai kegiatan bersedekah, dengan mengundang sesepuh dan keseluruhan lapisan masyarakat. Sebelum dilakukan acara puncak yaitu makan bersama hidangan tumpeng adalah membacakan doa, istilahnya yaitu pengajian. Slametan diawali dengan doa agar bersih dari malapetaka dengan adanya hidangan ritual seperti tumpeng pecel pithik, tumpeng srakat, dan sego golong. Menyatunya agama dan budaya terlihat dalam proses antara slametan yang memakai adat diikuti doa menggunakan islam (Wawancara dengan Suhaimi, 27 Desember 2019).

4.3 Ragam Kuliner dalam Ritual Slametan Desa Kemiren

Kuliner adalah suatu kegiatan hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari dan kuliner merupakan sebuah gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, di mana kuliner dapat mengembangkan perekonomian daerah sesuai makanan khas daerah yang dapat menciptakan lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan melalui kegiatan wisata kuliner. Oleh karena itu, kuliner perlu dimasukkan ke dalam sektor pengembangan ekonomi kreatif.

Makanan tradisional atau kuliner lokal adalah jenis makanan yang berkaitan erat dengan suatu daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi. Makanan lokal khas daerah-daerah di Indonesia sudah ada sejak lama dan masih bertahan hingga saat ini sehingga sangat dihargai sebagai warisan budaya. Resep yang digunakan juga sudah diturunkan dari generasi ke generasi, bahkan cara memasaknya juga masih melestarikan cara lama. Walaupun sudah ada modifikasi atau variasi, namun bahan utama dan prosedur memasaknya tidak berubah. Karena menjadi bagian dari suatu daerah, maka makanan-makanan tradisional ini sangat mudah ditemukan, bahkan menjadi ikon pariwisata di tempat

tersebut, seperti pempek dari Palembang, Gudeg dari Yogyakarta, dan Selat Solo dari Solo (Purwaningtyas,2017).

Makanan tradisional atau kuliner lokal adalah produk makanan yang sering dikonsumsi oleh suatu kelompok masyarakat atau dihidangkan dalam perayaan dan waktu tertentu, diwariskan dari generasi ke generasi, dibuat sesuai dengan resep secara turun-temurun, dibuat tanpa atau dengan sedikit rekayasa, dan memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan kuliner daerah lain. Makanan tradisional artinya dapat dikatakan sebagai identitas lokal karena keberadaannya yang menjadi bagian dari budaya masyarakat, seperti tata cara tertentu dalam mengolah bahan makanannya, perannya dalam budaya masyarakat dan tata perayaan, serta resep yang terjaga secara turun-temurun (Purwaningtyas,2017).

Serangkaian pelaksanaan Slametan Desa erat kaitannya dengan kuliner yang disajikan. Terdapat sajian pada masing masing tahapan acara dari yang bersifat sakral dan khusus hingga yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Hidangan utama dari beberapa rangkaian slametan yaitu berupa Tumpeng. *Tumpeng* atau puncak nasi dapat disebut sebagai simbol emanasi dan proses penarikan kembali atau lahir lahir kembali (*tumibal lair*). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kehidupan dan kekuatan duniawi harus dipelihara. Bagian ujung dari *tumpeng* dan kepala (*mustaka*), merupakan wujud dari *nirwana*, sedangkan bagian tubuh dari *tumpengi* menggambarkan proses emanasi yang terdiri dari tujuh tahapan seperti yang terdapat pada *gunungan*. Sedangkan itu, ritual menyimbolkan *kemanunggalan* manusia dan Tuhan yang tergambar pada kegiatan *Slametan* . Kegiatan ritual juga melukiskan struktur kosmologi Jawa seperti dalam bentuk *gunungan kakung*, *tumpeng*, dan ritual tingkeban, dan kematian. Ritualdipercaya membawa berkah yang berkaitan dengan raja dan pelaku dalam hal kesuburan keselamatan. Makna simbolik dipahami sebagai bentuk dari sinkretisme yang memuat unsur sistem keyakinan *kejawen*, yang berkaitan dengan tradisi pada masa lampau (Endraswara, 2015: 26-30).

Slametan yang diadakan dalam ritual upacara adat bersih desa tidak lepas dari berbagai macam hidangan persembahan seperti sesajen yang dimaknai sebagai makanan yang disajikan untuk makhluk halus. Selain itu, J. Van Baal dalam Koentjaraningrat, mengungkapkan bahwa sesajen selain sebagai hidangan, memiliki

sifat plural berupa aktivitas sedekah bagi bumi, alam, tumbuhan, dan sebagai simbol komunikasi dengan makhluk halus. Sehingga esensi dari adanya sesajen merupakan wujud nyata kasih sayang atau *welas asih* antar penghuni jagad raya (Indiarti & Nurcahyati, 2019: 9).

Selain itu, Kuliner juga bagian dari identitas dari budaya tertentu. Kuliner merupakan bagian dari daya tarik dalam pariwisata. Kuliner local yang tercipta dari budaya dan tradisi masyarakat memiliki makna yang khas dan juga harus dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan kuliner local tidak jauh dari masakan tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun. Kabupaten Banyuwangi dalam menetapkan kuliner/makanan khas Banyuwangi sebagai aspek pelestarian warisan budaya dan adat istiadat. Perda Kabupaten Banyuwangi No. 14 Tahun 2017 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Adat Istiadat di Banyuwangi, Pasal 45 menyebutkan bahwa: (1) Pemerintah Daerah menetapkan Kuliner/makanan khas Banyuwangi; (2) Penetapan kuliner/makanan khas Banyuwangi, sebagaimana dimaksud pada ayat (1), sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah agar keberadaannya dapat terpelihara dan lestari; (3) Keberadaan kuliner/makanan khas Banyuwangi yang ada di daerah, wajib dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Berdasarkan perda tersebut, terlihat bahwa Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berusaha melestarikan kuliner sebagai aspek warisan budaya.

Kegiatan Slametan Desa memiliki tahapan dan masing masing tahapan kegiatan menyajikan hidangan tersendiri. Serangkaian tersebut dibagi menjadi kegiatan Upacara ritual ke makam Buyut Cili dan Slametan Tumpeng Sewu. Pada Upacara ritual terdapat persiapan yang dilakukan sebelum berlangsungnya hari-h seperti menyiapkan perlengkapan memasak dan bahan untuk sesaji dan memasang terop atau tenda di depan rumah Keluarga Barong (Sekarang Keluarga Barong dipegang oleh Bapak Herfendi), pada hari-h sejak pagi sekitar pukul 6 para ibu ibu masyarakat Desa Kemiren mulai berdatangan di rumah Keluarga Barong selaku pusat kegiatan dan dianggap mempunyai hajat besar. Ibu ibu tersebut datang untuk membantu Keluarga Barong menyiapkan Sesaji berupa makanan yang menjadi bagian dari upacara ritual, hingga setelah dzuhur Keluarga Barong mendatangi makam Buyut Cili sebagai dhanyang desa yang dianggap sebagai media dalam melindungi Desa Kemiren untuk meminta izin melakukan *arak arakan barong*

kemudian mempersembahkan sesaji yang lengkap sesuai dengan jenis dan jumlahnya, hingga pada sore hari dilanjutkan dengan arak arakan barong di sepanjang jalan utama Desa Kemiren (Indiarti, 2015: 112).

Hidangan yang disajikan dalam sesaji yang dipersembahkan kepada dhanyang desa yaitu Buyut Cili memiliki ragam kuliner dan makna tersendiri. Tidak hanya itu, bahan bahan yang digunakan juga didapat dan diolah secara khusus, apabila tidak sesuai dengan jumlah maupun jenisnya masyarakat percaya bahwa hal tersebut akan membawa hal buruk dan akan membuat sang dhanyang desa murka. Hal hal khusus dalam persiapan untuk menghidangkan sesajen sebagai persembahan kepada Buyut Cili yaitu hidangan tidak boleh dicicipi oleh siapapun, hal tersebut mengandung makna bahwa agar sang leluhur tidak dianggap menikmati sisa makanan, dan orang yang memasak harus khusus yaitu seseorang yang masih memiliki garis saudara dengan pemangku adat (Mbah Misni). Salah satu hidangan khas dalam ritual persembahan tersebut yaitu hidangan Pecel Pithik. Namun, bahan bahan hidangan Pecel Pithik untuk persembahan tersebut dipersiapkan secara khusus dengan ketentuan pemilihan ayam atau pithik dipilih ayam yang sama sekali belum mengenal lawan jenisnya hal tersebut dianggap sebagai ayam yang masih suci, kelapa yang dipakai sebagai bahan hidangan dipilih kelapa yang belum *kocak* atau masih muda dan cara mengambilnya tidak boleh dijatuhkan ke tanah artinya, harus ditangkap atau diambil dengan tangan langsung. Selain bahan bahan tersebut seperti kacang tanah, kemiri, cabe, gula pasir, kemiri dan lain lain dipersiapkan jauh jauh hari dan bahan tersebut harus didapatkan sendiri (Wawancara dengan Bapak Herfendi, 14 Agustus 2019).

Hidangan yang disajikan pada saat Upacara ritual ke makam Buyut Cili sebagai rangkaian dari slametan desa maupun dalam arak arakan barong Idher Bumi terdapat *Sego Gurih*, Ayam Kampung Kuah Lembarang, Ramesan.

1. *Sego gurih* (Lihat Gambar 4.15) terdiri atas nasi gurih seperti nasi uduk. Nasi uduk memiliki arti bahwa sang pembuat nasi harus memiliki wudhu terlebih dahulu. Nasi tersebut yang ditaruh di atas *tampah* yang beralaskan daun pisang, di atasnya ditutup kembali dengan daun pisang kemudian diratakan agar dapat dipasangi lauk yang terdiri dari *gimbal jagung*, dadar telur, sate aseman daging sapi, abon ayam, irisan mentimun, 2 paha dan 2 sayap ayam yang ditata sesuai

dengan 4 penjuru mata angin diselengi dengan *jeroan* ayam goreng, dan ditambahkan kerupuk rambak (kerupuk kulit sapi) pada bagian atasnya. Lalu ditutup kembali dengan daun pisang yang dijepit dengan lidi di pinggirnya. Penataan kuliner *sego gurih* tersebut memiliki simbol keyakinan berkaitan dengan *dulur papat lima pancer hang bareng lahir sedina*. Bahwa manusia terdiri dari 4 anasir atau bagian; yaitu *getih abyang* yang berarti anasir sapi; *getih putih* (anasir air), *getih kuning* (anasir udara), dan *getih cemeng* (anasir tanah). Dari 4 anasir tersebut merupakan bagian badan kasar yang mewadahi sukma sejati. Harapannya tercipta keharmonisan sehingga tercapai keseimbangan kosmos (Soedarsono dalam Indiarti, 2015: 114).



Gambar 4. 5 Hidangan Sego Gurih dalam ritual ke makam Buyut Chili (Sumber Dokumen Pribadi)

2. Ayam Kampung Kuah Lembarang (Lihat Gambar 4.16) yang terdiri dari ayam dipotong-potong lalu dimasak dengan santan yang dibumbui merica, kemiri, bawang merah, bawang putih, sereh, lengkuas, jahe, kencur, kunyit, dan ketumbar yang dihaluskan. Kemudian terdapat Ramesan yang merupakan berbagai macam jajanan tradisional yang terdiri dari Rengginang, Peyek Kacang, Sumping (nagasari), Klemben, Onde – onde, Pisang Raja, Donat, Tali Abrem, Ketan Rokok (ketan kukus yang dimakan bersamaan dengan tape buntut yang berasal dari fermentasi ketan yang dibungkus dengan daun kemiri), Arang – arang, Lemper, *Jenang dodol*, Keripik Singkong, dan Bugis (mendut).



Gambar 4. 6 Hidangan Ayam Kuah Lembarang dalam ritual ke makam Buyut Cili (Sumber Dokumen Pribadi)

Hidangan ritual untuk serangkaian acara pada Arak-arakan Barong yaitu terdiri dari Tumpeng Srakat, *Jenang abang dan Jenang Putih*, *Poro Bungkil atau Pala Pendhem* (Umbi – umbian), *Sego golong*, Jajan Pasar, Jangan Tawon, dan Tumpeng Pecel Pitik.

1. Tumpeng Srakat meskipun disebut tumpeng namun nasi yang digunakan tidak berwujud seperti selayaknya tumpeng yang berbentuk kerucut yang sempurna, namun hanya diletakkan terbalik dari *kukusan* (tempat pengukus dari bamboo yang berbentuk kerucut) ke atas *tampah* yang sudah beralaskan daun *lalang* (ilalang), daun waru, daun *klampes* dan daun sriwangkat. Daun *lalang* tersebut memiliki makna agar masyarakat kemiren mampu mengatasi masalah maupun halangan dengan baik. Daun *klampes* memiliki makna supaya masyarakat Kemiren terhindar dari *apes* atau naas. Daun Sriwangkat memiliki makna supaya masyarakat selalu menjadi lebih baik lagi dalam meraih keberhasilan. Kemudian nasi ditutup dengan daun pisan yang dibentuk bundar dan diletakkan sayuran yang sudah dikukus di atasnya seperti koro, buncis, terong, manisa (labu siam), kacang Panjang, daun katuk, daun pare, selada air, kangkong, bayam, daun singkong, dan sawi. Bagian atas dari daun daunan tersebut diberi *lung-lungan*, sejenis tumbuhan menjalar yang memiliki makna supaya masyarakat Kemiren memiliki kehidupan yang selalu berkembang. Tidak terdapat kepastian yang jelas mengenai sayuran yang harus disediakan namun semakin banyak ragam jenis sayuran maka semakin baik agar semakin mewakili kelengkapan makna srakat yang memiliki arti mala petaka. Srakat memiliki makna *ilango serakate kariyo selamete* (mala petaka hilang dan tersisa keselamatan) dengan berbagai isi berupa sayuran tersebut saat habis disantap

mampu menimbulkan pengharapan lenyapnya berbagai petaka (Indiarti, 2015:115).

2. *Jenang abang* dan *Jenang Putih* yang terbuat dari beras yang dimasak menjadi bubur kemudian agar berwarna *abang* atau merah diberi gula merah, sedangkan *jenang putih* yang berwarna putih merupakan warna asli dari beras itu sendiri. *Jenang abang* (Lihat Gambar 4.17) melambangkan benih dari ibu dan *jenang putih* melambangkan benih bapak yang keduanya melambangkan kejadian manusia. Penataan *jenang abang* sendiri dibagian tengahnya diberikan sedikit bagian dari *jenang putih*, begitu pula sebaliknya. Untuk *jenang abang* dilengkapi dengan kuah santan yang gurih sehingga terpadu rasa gurih dari santan yang diberi garam sedikit dan *jenang abang* yang manis karena gula merahnya.



Gambar 4. 7 Hidangan Jenang Abang dalam ritual arak arakan barong (Sumber Dokumen Pribadi)

Jenang abang dan jenang putih juga memiliki makna bahwa takdir kehidupan manusia melalui ayah yang direpresentasikan sebagai jenang putih dan ibu sebagai jenang abang. Jenang yang terbuat dari bubur beras lalu dicampur dengan gula merah.

3. *Para bungkil* (Lihat Gambar 4.18) atau *pala pendhem* yang berupa umbi umbian seperti *sabrang* (ubi jalar), *selok* (labu kuning), *sawi* (singkong), *bentul* (talas), gembili, dan kentang *jembut* yang semuanya dikukus.



Gambar 4. 8 Hidangan Para Bungkil dalam ritual arak arakan barong (Sumber Dokumen Pribadi)

4. *Sego golong* yang juga digunakan sebagai makanan ritual di Desa Kemiren secara komunal maupun individual. Terdapat berbagai macam nasi Golong dalam Kuliner di Indonesia. Nasi Golong tersebut umumnya hidangan tradisi yang ada dalam masyarakat tradisional. Seperti *Golong Malaikat Kasim* merupakan bagian dari pelengkap sesajian yang dibuat untuk upacara tradisi nyekar. Golong berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada yang membagi rezeki. Dengan diberikannya golong ini, diharapkan akan memberikan kesempurnaan terhadap do'a yang diharapkan oleh masyarakat Desa Wonotirto. Golong mempunyai tujuan agar Sang Pembagi Rezeki, membagikan rezeki yang melimpah, terutama hasil pertanian tembakau. Golong yang dibuat ini bertujuan untuk permohonan doa kepada sang penjaga yang dipercaya berkuasa, menjaga baik dan buruk di Desa Wonotirto. Golong mempunyai makna sebagai tanda syukur yang diucapkan kepada sang mbahurekso di Desa Wonotirto. Menurut pengamatan Annisaul Dzikrun Ni'mah di wilayah Gunung Kelud, sego golong yang berjumlah 7, bermakna menyatukan 7 hari, tujuh malam, lima pasaran, tiga puluh hari, dua belas bulan, empat minggu, tepatnya di hari itu (Minggu Pon). Sego golong bermakna kemajemukan waktu dan hari. Sejak masih dalam rahim sang ibu, manusia dibayangbayangi oleh Naga Kala atau bahaya. Ketika manusia telah lahir, maka harus berhati-hati pula karena segala penjuru mata angin selalu ada Naga Kala. Oleh karena itu, manusia memiliki ancaman bahaya pada waktu, hari, minggu, bulan dan tahun tertentu, sehingga manusia berusaha untuk meminta keselamatan dengan menggunakan sego golong. Perlambangan untuk mengumpulkan hari, minggu, bulan dan tahun, kemudian hari yang digunakan untuk ritual, sehingga yang bersangkutan

diberikan keselamatan atas semua waktu tersebut. Berdasarkan pengamatan Shelia Windya Sari, pada ritual tingkeban misalnya, nasi golong dibuat berjumlah 9 dan diwadahi menggunakan daun pisang. Golong berasal dari kata gemolong (menyatu), diartikan agar sesama manusia mampu rukun menjadi satu. Golong di daun pisang perlambang tidak kotor dan tetap bersih. Demikian halnya dengan manusia, diharapkan memiliki watak bersih, tidak banyak bertingkah aneh. Jumlah 9 dimaksudkan untuk memuliakan 9 Wali, yang menunjukkan bahwa Islam telah terimplementasi dalam adat Jawa. Golong atau nasi yang dikepal-kepal melambangkan tekat bulat dalam menggapai sesuatu (Mata Jendela, 2017: 24-25).

Sego golong (Lihat Gambar 4.19) yang ada di Desa Kemiren merupakan nasi yang dibungkus dengan digulung hingga berbentuk seperti lubang menggunakan daun pisang. Nasi putih tersebut dilengkapi dengan telur ayam rebus yang tidak dilepas cangkangnya. Jumlah dari *sego golong* ini umumnya ditata 9 bungkus per tampah yang menunjukkan makna adanya 9 lubang yang ada dalam diri manusia. Selain itu terdapat makna *myakne bolong pikirane* yang berarti agar manusia tersebut mudah mendapatkan ide ide bagus serta adanya pemusatan pikiran bersama dalam memohon keselamatan. Manusia juga diharapkan dapat menjaga hawa nafsu, nafsu tersebut memiliki makna bahwa sebaiknya manusia menutup telinga atau tidak mendengar dari berita yang belum benar, menutup mulutnya agar tidak menyampaikan hal yang tidak benar. Dapat diambil bahwa manusia sebaiknya mawas diri supaya selamat dari hal hal yang tidak benar (Indiarti & Nurcahyati, 2019: 53).



Gambar 4. 9 Hidangan *Sego golong* dalam ritual arak arakan barong (Sumber Dokumen Pribadi)

5. Jajanan pasar (Lihat Gambar 4.20) yang disajikan terdiri dari klepon, *orog – orog*, *kulpang*, *putu*, *lemper*, *sumping* atau *nagasari*, *kucur*, *awug*, *bikang*,

arang arang, jenang dodol, jenang bedil atau *gendul, jenang abang*, pisang goreng, *bugis* atau mendut, *getihan cengkaruk*, dan *para bungkil*. Berbagai macam jajanan pasar tersebut disajikan di atas takir (wadah berbentuk mangkuk) yang berbahan daun pisang. Takir mengandung nilai kesederhanaan mengingat sesuai kepercayaan masyarakat bahwa Sang dhanyang desa dipercaya dahulu kala hidup secara sederhana, sehingga berbagai sajian menggunakan wadah takir karena mengajarkan anak cucu keturunannya untuk selalu hidup sederhana seperti yang dilakukan dhanyang semasa hidup.



Gambar 4. 10 Hidangan Jajan Pasar di atas takir dalam ritual arak arakan barong (Sumber Dokumen Pribadi)

Ragam jajanan pasar yang disajikan sesuai dengan kesukaan pemilik Barong sendiri, hal tersebut bermakna sebagai nilai keikhlasan keluarga barong. Selain itu menggambarkan nilai kehidupan masyarakat biasa yang belum mempercayai keberadaan tuhan. Jajanan ini tidak wajib disediakan (Putro, 2019).

6. *Jangan tawon* merupakan masakan yang berkuah asam disertai dengan bayi tawon atau lebah di dalamnya sebagai bahan dasar. Juga dilengkapi dengan potongan umbi *lucu* atau sejenis dengan lengkuas agar rasanya semakin segar. Makna dari masakan *jangan tawon* ini yaitu *myakne sing awon* atau yang berarti agar tidak terjadi sesuatu yang buruk.
7. Kinangan, merupakan peralatan yang berisi daun sirih, gambir, buah pinang, tembakau, dan *enjet* atau kapur. Kinang yang kegiatannya biasanya dinamakan ngingang, adalah semacam snack yang biasa dimakan oleh nenek nenek atau orang yang sudah sepuh. Kinangan menggambarkan nilai keterbukaan seseorang, berasal dari sirih yang dalam bahasa jawa yaitu *suruh*, hal tersebut

memiliki nilai *weruh/meruhi* yang berarti melihat atau memperlihatkan identic dengan keterbukaan seseorang dan berkaitan dengan kejujuran.

8. Kopi Pahit merupakan minuman kopi biasa tanpa memakai gula. Penyajian ini memiliki makna bahwa tiap manusia pasti mengalami kepahitan hidup. Namun dibalik kepahitan tersebut manusia mampu belajar sehingga dapat mengahapi kehidupannya lebih baik lagi. Kopi ini dianggap sebagai minuman yang disukai oleh leluhur sehingga untuk menghormati maka disediakan kopi pahit tersebut.
9. Kemenyan atau disebut *sego arum* sebenarnya bukan hidangan yang dapat dimakan namun disajikan lengkap dengan wadah tungku pembakarnya. Kemenyan ini dianggap sebagai media untuk mendatangkan dhanyang desa.
10. *Pecel Pithik* (Lihat Gambar 4.21) yang juga terdapat dalam slametan Tumpeng Sewu.



Gambar 4. 11 Hidangan pithik dan bumbu pecel (Sumber Dokumen Pribadi)

Hal hal khusus dalam persiapan untuk menghadirkan sesajen sebagai persembahan kepada Buyut Cili yaitu hidangan tidak boleh dicicipi oleh siapapun, hal tersebut mengandung makna bahwa agar sang leluhur tidak dianggap menikmati sisa makanan, dan orang yang memasak harus khusus yaitu seseorang yang masih memiliki garis saudara dengan pemangku adat (Mbah Misni). Salah satu hidangan khas dalam ritual persembahan tersebut yaitu hidangan Pecel Pithik. Namun, bahan bahan hidangan Pecel Pithik untuk persembahan tersebut dipersiapkan secara khusus dengan ketentuan pemilihan ayam atau pithik dipilih ayam yang sama sekali belum mengenal lawan jenisnya hal tersebut dianggap sebagai ayam yang masih suci, kelapa yang dipakai sebagai bahan hidangan dipilih kelapa yang belum *kocak* atau masih muda dan cara mengambilnya tidak boleh dijatuhkan ke tanah artinya, harus ditangkap atau diambil dengan tangan langsung. Selain bahan bahan tersebut

seperti kacang tanah, kemiri, cabe, gula pasir, kemiri dan lain lain dipersiapkan jauh jauh hari dan bahan tersebut harus didapatkan sendiri (Wawancara dengan Bapak Herfendi, 14 April 2019).

Hidangan untuk Slametan Tumpeng Sewu sebagai acara puncak dalam serangkaian ritual adat bersih desa yaitu :

1. Tumpeng Pecel Pitik (Lihat Gambar 4.22) merupakan nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung, memiliki makna tempat tinggi dipercaya sebagai symbol persemayaman leluhur dalam hal ini yaitu Buyut Cili. Nasi yang berbentuk kerucut tersebut dihidangkan bersama dengan Pecel Pithik. Tumpeng dihidangkan perkepala keluarga yang berarti tumpeng pecel pithik yang disajikan tak terhitung jumlahnya sebagai representasi dari *sewu*. *Pecel Pithik* (Lihat Gambar 4.21) berupa suwiran ayam pethetheng (ayam kampung utuh tanpa jeroan yang dipanggang di atas bara kayu) dicampuri bumbu *pecel* khas Using yang berbahan kemiri, kacang tanah goreng, garam, cabai besar yang digoreng, terasi bakar, bawang putih bakar yang dihaluskan, dan parutan kelapa agak muda beserta sedikit airnya. Pecel pithik ini mengandung makna *mugo mugo barang hang diucel ucel dadio barang hang apik* yang berarti harapan akan segala yang diupayakan membuahakan hasil yang baik. Beberapa juga percaya akan makna *pithik* berarti titik, yang berarti sebuah tujuan sehingga menyantap pecel pithik merupakan harapan dalam meraih tujuan atau cita cita yang diinginkan (Indiarti, 2015:116-117).



Gambar 4. 12 Hidangan tumpeng pecel pithik (Sumber Dokumen Pribadi)

Tumpeng di Desa Kemiren memang tidak berbentuk terlalu mengerucut seperti gunung secara sempurna. Berbeda dengan tumpeng lainnya, Tumpeng di Desa Kemiren membuatnya dibentuk dengan kukusan dan ditempatkan dalam posisi terbalik (Lihat Gambar 4.10). Pada sekelilingnya tidak terdapat apa apa, tidak terlihat lauk pauk dan hanya kosongan. Gunung nasi tersebut dibawahnya terdapat lembaran lembaran daun pisang yang digunakan sebagai alas makanan. Meskipun tumpeng berbentuk sederhana, gunung tumpeng memiliki symbol seperti menyimpat atau menyembunyikan energi yang sublime agung layaknya gunung (Indiarti & Nurcahyati, 2019: 44).

Suhaimi, Ketua adat Desa Kemiren mengatakan bahwa ragam tumpeng yang disajikan di Desa Kemiren hanya satu macam yaitu Tumpeng Pecel Pithik yang menjadi hidangan utama slametan kampung secara turun temurun.

“Tumpeng di sini sama semua karena yang membuat ya warga kemiren. Kalau di Tumpeng Sewu hanya ada Tumpeng Pecel Pithik, istilahnya tumpeng itu berarti seperti gunung dengan harapan ditinggikan derajatnya karena tumpeng itu mengerucut. Pecel pithik kalau Bahasa Usingnya, *“kang diucel ucel sabendinane kethitiko barang kang apik”*, *Kang diucel ucel sabendinane*, atau yang dikerjakan setiap harinya, *kethitiko barang kang apik*, atau harapan mendapatkan yang terbaik. Makanya bukan pecel ayam, tapi pecel pithik, artinya aktivitas apapun, harapan, dan cita cita apapun agar mendapatkan yang terbaik” (Suhaimi).

Tradisi dalam masyarakat mengandung norma dan nilai yang menjadi bagian dari suatu kelompok bangsa dan pendukungnya. Kegiatan sosialisasi diselenggarakan demi adanya penghayatan tradisi tersebut oleh masing masing suatu masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung tersebut kemudian dapat melakukan kegiatan rekonstruksi mengenai Tradisi tersebut agar dapat dipelajari dalam pendidikan kebudayaan. Sedangkan masyarakat pelaku tradisi atau masyarakat tradisional itu sendiri sebagai pelaku adat yang diselenggarakan. Serangkaian kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk memperkuat pelestarian nilai dan norma budaya yang telah berlaku secara turun temurun sesuai dengan ritual maupun adat secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukung maupun masyarakat tradisional yang menjadi pelaku tradisi dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut salah satunya berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap permohonan atas rasa aman bagi lingkungan dalam

kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga bertujuan sebagai peningkatan solidaritas di antara masyarakat pendukung maupun masyarakat yang menjadi pelaku tradisi.

Kuliner dapat menjadi salah satu wujud dari suatu Tradisi. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana peran kuliner sebagai sarana komunikasi masyarakat dengan leluhur yang dipercayai melalui kegiatan upacara adat yang menjadi tradisi. Hidangan kuliner sebagai simbol sebagai pelengkap dalam upacara adat memiliki makna tersendiri yang sakral di dalamnya.

4.4 Asal – usul Festival Kuliner Tumpeng Sewu

Pelaksanaan Slametan Desa hingga menjadi Festival Tumpeng Sewu memiliki proses panjang. Berdasarkan asal usul diadakannya slametan desa pada hakikatnya kegiatan tersebut mengandung tujuan untuk melakukan ritual bersih desa. Awal mulanya masyarakat Kemiren melaksanakan slametan tidak dilakukan secara bersamaan. Tiap masyarakat di lingkungan RW (Rukun Warga) mengadakannya pada lingkup wilayahnya masing-masing. Selain tempat yang berbeda, waktu pelaksanaannya juga berbeda. Namun, bulan waktu pelaksanaan slametan desa tersebut masih sama, yaitu dilakukan selama bulan dzulhijjah, pada hari minggu malam senin atau kamis malam jumat. Pilihan 2 hari tersebut hanya jatuh pada hari minggu atau kamis karena masyarakat Kemiren percaya bahwa hari tersebut adalah hari keramat. Hal tersebut berlaku pada ritual ritual lainnya yang juga diadakan di Desa Kemiren.

Hingga pada 2007, semua tokoh adat termasuk Lembaga adat bermusyawarah untuk mencari kesepakatan agar Slametan Desa yang memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai ritual adat bersih desa dilakukan secara bersamaan oleh seluruh penjurur Desa Kemiren. Satu hari yang ditentukan yaitu pada hari kamis ataupun minggu di awal minggu bulan Dzulhijjah. Pada saat itulah, Slametan Desa mulai disebut sebagai Tumpeng Sewu. Sehingga pada tahun 2008, tepatnya pada awal pemerintahan Bapak Tahrim sebagai Kepala Desa, Tumpeng Sewu dilaksanakan secara serentak keseluruhan. Sepanjang jalan utama Desa Kemiren dipenuhi masyarakat yang menggelar tikar layaknya slametan desa yang mereka lakukan. Disebut “Tumpeng sewu” karena tumpeng yang merupakan hidangan wajib, disajikan oleh tiap keluarga sehingga jumlah dari tumpeng tersebut banyak kaitannya dengan kata “Sewu” yang identic dipakai untuk menyebut sesuatu dengan

jumlah yang banyak. Sebutan tersebut dimaksudkan juga sebagai kepentingan promosi wisata (Indiarti, 2015). Namun pada kenyataannya jumlah tumpeng yang disajikan seharusnya memang benar benar berjumlah lebih dari 1000 atau *sewu* tumpeng. Mengingat jumlah KK di Desa Kemiren sebanyak 1108 Kepala Keluarga. Sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat yang berlaku bahwa tiap tiap kepala keluarga harus menyediakan satu tumpeng untuk disajikan pada pelaksanaan Slametan Desa. Penyajian Tumpeng sewu tersebut juga merupakan cara bagaimana masyarakat desa kemiren untuk mengharapkan berkah hasil panen seribu kali lipat melewati syukuran yang diadakan.

Pelaksanaan Tumpeng Sewu terus berlanjut tahun ketahun secara serentak dalam satu hari. Hingga pada 2014, Tumpeng Sewu dianggap menjadi tradisi dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda Nasional dari tiga Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Banyuwangi. Sebagai reaksi atas julukan tersebut, pemerintah mengambil kebijakan secara tertulis maupun tidak tertulis terkait pelestarian Tradisi Tumpeng Sewu (Kismalia, 2016). Pada masa akhir kepemimpinan Pak Tahrir selaku Kepala Desa Kemiren, beliau menciptakan klaim Mepe Kasur. Ide tersebut muncul karena masyarakat Kemiren yang secara keseluruhan memiliki satu jenis Kasur yang sama yaitu dengan warna merah hitam (Rahmadani, 2018). Kemudian klaim mepe Kasur tersebut dimanfaatkan sebagai daya tarik yang dirasa mampu menjadikan Slametan Tumpeng Sewu semakin semarak (Lihat Gambar 4.5). Kegiatan mepe Kasur dilakukan oleh masyarakat Kemiren pada pagi hari tepat pada hari-h penyelenggaraan Tumpeng Sewu.



Gambar 4. 13 Mepe Kasur 2014 (Sumber banyuwangikab.go.id)

Pada hari Kamis 25 September 2014, kasur warna merah hitam milik masyarakat Desa Kemiren *dipepe* atau dijemur di sepanjang jalan utama desa. Kasur dianggap sebagai benda yang dekat dengan manusia dan yang menjadi sumber segala penyakit datangnya dari tempat tidur sehingga ritual ini mulai dilakukan setiap tanggal 1 dzulhijjah (banyuwangikab.go.id, 2014). Warga terlihat kompak menjemur kasur sebagai lambang tolak bala tersebut. Saat matahari terbit, masyarakat mulai menjemur kasurnya masing masing. Setelah terkena panas sinar matahari, maka kasur mulai dipukul yang bertujuan agar segala debu dan kotoran yang dianggap membawa penyakit tersebut menghilang dan bersih.

Dalam rangka pelestarian budaya di Desa Kemiren, muncul beberapa usaha usaha seperti pelatihan kepada masyarakat, sosialisasi yang berisi mengenai informasi tentang tumpeng sewu, maupun meningkatkan pelayanan kepada wisatawan. Dari sini dapat terlihat bahwa pemerintah tidak hanya berusaha untuk melestarikan budayanya saja, namun mulai melihat potensi ekonomi yang dapat dihasilkan melalui kegiatan budaya. Hal tersebut juga tidak jauh dari tujuan memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat. Melihat peluang tersebut, usaha untuk mempromosikan Desa Kemiren didukung dengan dikeluarkannya kebijakan pada 2015. Pada masa Kepala desa Lilik Yuliati, Pemerintah Desa Kemiren mengeluarkan Surat Keputusan tentang membentuk Lembaga Adat Using pada bulan Mei 2015. Pembentukan Lembaga tersebut diharapkan mampu untuk ikut berperan dalam memberdayakan, melestarikan, dan menumbuhkembangkan serta menjaga adat istiadat sebagai wujud pengakuan masyarakat desa (Kismalia, 2016). Kemudian, dilaksanakan pembentukan kepanitiaan pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu bekerja sama dengan Disbudpar Banyuwangi.

BAB 5. DINAMIKA FESTIVAL KULINER TUMPENG SEWU SEBAGAI OBYEK PARIWISATA PADA 2015-2019

Pada bab 5 peneliti membahas dinamika Festival Kuliner Tumpeng Sewu sebagai obyek pariwisata pada 2015-2019. Peneliti juga melakukan observasi pada saat acara Festival Tumpeng Sewu serta ritual adat berlangsung dengan foto foto penelitian berlokasi di Desa Kemiren (Lihat Lampiran. J).

5.1 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2015

Pada 2015, Tumpeng Sewu secara resmi masuk dalam agenda tahunan Banyuwangi Festival (Lihat Gambar 4.6) sehingga tumpeng sewu yang berawal dari slametan desa bertransformasi menjadi Festival Tumpeng Sewu. Hal tersebut mengangkat sebuah tradisi sekaligus menjadikannya sebagai potensi pariwisata yang menarik minat pengunjung.

Pihak yang menjadi penyelenggara dari festival ini yaitu Desa Kemiren sendiri sebagai penyelenggara tradisi tumpeng sewu sendiri. Panitia yang bertugas berasal dari pemuda pemuda di Desa Kemiren. Berbagai perlengkapan sarana dan prasarana diperoleh dari bantuan SKPD Pemkab Banyuwangi.



Gambar 4. 14 Kalender Banyuwangi Festival 2015

Pelaksanaan Festival Tumpeng Sewu pada Kamis, 17 September 2015 memiliki serangkaian acara yaitu kegiatan Mepe Kasur warna hitam merah pada pagi hari, dilanjutkan pada sekitar pukul 2 sore yaitu terdapat arak arakan barong. Sebelum arak arakan barong tersebut biasanya dilakukan upacara ritual ke makam

Buyut Cili yang hanya dilakukan oleh keluarga barong dan sesepuh desa saja. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan acara puncak di malam hari yaitu menyajikan hidangan tumpeng di sepanjang jalan utama Desa Kemiren dengan menggelar tikar. Sebelum acara dimulai dilakukan penyalaan obor. Pada setiap tumpeng di sepanjang jalan terdapat *oncor* (obor) (Lihat Gambar 4.12). *Oncor* tersebut tidak boleh dinyalakan sendiri, ada petugas yang nantinya bertugas menyalakan.

“...itu namanya *ubres ubres obor*. Jadi, filosofi dari obor itu, jare wong Kemiren “ojo kepaten obor” atau jangan putus persaudaraan. Makanya dinyalakan obor, kebetulan mulai tahun 2015, saya sebagai ketua adat, api yang digunakan untuk menyalakan obor itu menggunakan api *blue fire* Kawah Ijen, api biru. Jadi diambil dari sana, dibawa kesini untuk menyalakan obor. Karena apa? karena api biru itu tidak pernah padam ya, dengan harapan, persaudaraan ini tetap kuat gitu lo. Setelah itu baru dilaksanakan selamatan tumpeng” (Suhaimi).

Berbagai daya tarik seperti obor hingga kuliner yang disajikan sendiri berperan dalam menarik pengunjung untuk datang berbondong bonding ke Desa Kemiren. Pada saat awal diselenggarakannya festival ini hanya beberapa dari desa sekitar saja yang datang. Pengunjung yang datang biasanya masih terikat saudara dengan masyarakat desa kemiren sendiri.

Fenomena penjualan Pecel Pithik pun mulai terjadi pada masa kepemimpinan Bu Lilik berlangsung. Pihak pihak yang masuk dalam struktur formal mulai berani menjual kesakralan budaya yang dimiliki (Rahmadani, 2018). Tumpeng Pecel Pithik sendiri pada awalnya hanya disajikan khusus pada saat ritual adat bersih desa saja. Namun, hal tersebut dinilai memiliki potensi yang dapat bernilai ekonomis. Pecel pithik disajikan di upacara-upacara (selamatan) seperti Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu (bersih desa). Budaya pecel pithik kini telah menjadi modal sosial-ekonomi potensial untuk kemajuan daerah sebagai sumber daya pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ningtiyas, 2018). Pecel pithik kemudian menjadi *icon* dari pelaksanaan Festival Kuliner Tumpeng Sewu berguna tidak hanya pada satu festival saja namun sebagai asset ekonomi yang menjadi potensi pariwisata di Desa Kemiren melalui kegiatan ritual ritual upacara yang dilakukan.

5.2 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2016

Pada tahun 2016, tumpeng sewu dilaksanakan pada hari minggu 4 September (Lihat Gambar 4.7). Secara tahapan tidak terjadi perubahan. Namun yang berbeda pada Festival Tumpeng Sewu kali ini mulai terdapat praktik pemesanan tumpeng Pecel Pithik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren secara personal sebagai efek dari penjualan pecel pithik yang dilakukan di luar acara khusus Tumpeng Sewu sejak 2015.



Gambar 4. 15 Pamflet Tumpeng Sewu dalam Banyuwangi Festival 2016

Penjualan tumpeng ini berperan penting dalam menarik minat pengunjung untuk datang mengikuti festival tumpeng sewu. Masyarakat luar merasa ingin memiliki sendiri tumpeng yang sebenarnya hanya wajib disajikan oleh tiap KK di Desa Kemiren. Panitia yang berasal dari karang taruna kemiren juga tidak melarang adanya praktik pemesanan tumpeng yang diterima oleh masyarakat desa kemiren sendiri. Hal tersebut juga dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki system pemesanan pada tahun berikutnya.

Dari sisi sarana dan prasarana, Pemkab Banyuwangi memiliki tugas dan ikut berkecimpung dalam acara ini seperti dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan komunikasi dengan panitia di Desa Kemiren berkaitan dengan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan. Panitia datang ke Dispar untuk memberikan informasi, staff Dispar ke Desa Kemiren untuk melakukan koordinasi Mengelola undangan untuk pejabat. Setelah itu menugaskan kepada dinas lain melalui surat untuk memesan masing masing tumpengnya sendiri untuk dimakan dalam satu staff.

5.3 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2017

Kemudian pada 2017, panitia Festival Tumpeng Sewu berinisiatif untuk mengkoordinir pemesanan tumpeng melalui *contact person* yang tertera pada pamflet Festival Tumpeng Sewu (Lihat Gambar 4.8). Namun terjadi sedikit perubahan formasi pada kelompok yang terlibat dalam kegiatan Festival Tumpeng Sewu yaitu POKDARWIS (Kelompok Pemuda Sadar Wisata) dan Kelompok Karang Taruna. Perubahan ini hanya terletak pada jobdisc yang berbeda. Jika pada 2017 kelompok POKDARWIS memiliki peran sebagai yang mengkoordinir pemesanan tumpeng, dan Kelompok Karang Taruna bertugas sebagai penyambutan tamu. Namun terjadi persoalan bahwa terdapat warga yang menjual tumpeng lebih murah yaitu seharga 200 ribu, sedangkan yang tertera di pamphlet yang telah dikoordinir oleh POKDARWIS dihargai sejumlah 250 ribu (Rahmadani, 2018).



Gambar 4. 16 Pamflet Tumpeng Sewu 2017

Adanya koordinasi dari POKDARWIS dan Karang Taruna membuat acara berjalan lancar. Sistematisa pemesanan tumpeng yang lebih terkoordinir menghadirkan keuntungan bagi masyarakat desa kemiren sendiri. Hal tersebut juga menambah jumlah tumpeng yang disajikan serta menambah kemeriahan acara ketika masuk dalam tahapan acara makan bersama. Daya Tarik dan sensasi merasakan bagaimana mengikuti prosesi ritual adat bersih desa menjadi tujuan utama pengunjung datang berwisata.

5.4 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2018

Pada tahun 2018 (Lihat Gambar 4.9), pemesanan tumpeng pun berusaha untuk dikoordinir secara sistematis. Tanggung Jawab tersebut diberikan kepada kelompok POKDARWIS hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana usaha untuk menambah *contact person* yang dapat dihubungi oleh pemesan, usaha tersebut agar mengurangi ketimpangan harga dan ketimpangan kelunjakan pemesanan. Agar masing masing warga yang menerima pesanan mendapatkan jatah yang sama.



Gambar 4. 17 Pamflet Tumpeng Sewu 2018

Pada saat hari h berlangsung, sejak pagi masyarakat dari luar desa berbondong bondong datang untuk melihat prosesi mepe kasur yang hanya dilakukan satu tahun sekali. Dilanjutkan dengan serangkaian acara inti Festival Tumpeng Sewu pada malam hari. Secara prosesus dan tahapan tidak terjadi perubahan dalam acara tersebut. Berbagai pihak seperti karang taruna, dan POKDARWIS maupun pemerintah berkoordinasi demi berlangsungnya kelancaran acara. Event yang masuk dalam kalender Banyuwangi Festival ini selalu berhasil dalam memikat pengunjung local maupun mancanegara.

Wakil Bupati Banyuwangi Yusuf Widyatmoko sempat memaparkan bahwa acara Festival Tumpeng Sewu ini bukan lagi hanya sebagai ritual adat namun juga menjadi atraksi budaya yang menarik pengunjung untuk datang, Beliau juga berharap pagelaran ini mampu mengangkat ekonomi masyarakat Desa Kemiren (news.detik.com, 2018).

5.5 Festival Tumpeng Sewu Sebagai Obyek Pariwisata 2019

Pada tahun 2019, pelaksanaan Festival Tumpeng Sewu secara sistematis dan tahapan tidak terdapat perubahan yang signifikan (Lihat Gambar 4.14). Seperti pada pagi hari, para laki laki mulai menyiapkan prosesi mepe Kasur (Lihat Gambar 4.10) sedangkan ibu ibu perempuan bertugas sebagai penyiapan bahan bahan memasak hidangan yang akan disajikan pada malam puncak acara.



Gambar 4. 18 Mepe Kasur pada Festival Tumpeng Sewu 2019

Masyarakat Kemiren mayoritas memiliki *Kasur* atau tempat tidur dengan motif dan yang sama yaitu berwarna hitam pada bagian atas dan bawah dan berwarna merah pada bagian tepi. Makna dari warna merah tersebut dipercaya berarti penolak bala dan hitam berarti kelanggengan rumah tangga. Tempat tidur ini biasanya dimiliki oleh pasangan pengantin dari orang tuanya. Tradisi ini dipercaya mampu menangkal sumber penyakit manusia yang sebenarnya semua berasal dari tempat tidur. Maka dari itu dengan *dipepe* (dijemur) maka diharapkan dapat mengusir penyakit (Paramita dkk, 2018).

Saat prosesi mepe Kasur berlangsung, ibu ibu yang bertugas menyajikan Tumpeng untuk puncak acara pada malam harinya sudah mempersiapkan masakan sejak pagi.

“Pagi itu kasur ditokeno, sak RT, kasure digeblog i. yang mengeluarkan kasurnya itu yang laki laki, kalau yang perempuan capek wes dek, wes masak. Jarene iku tolak balak e dhek (Pagi itu tempat tidur satu RT dikeluarkan. Tempat tidurnya dipukuli, yang mengeluarkan tempat tidurnya itu laki laki. Kalau perempuannya Lelah karena akan memasak. Katanya itu untuk tolak bala)” (Ibu Nur).

Berbeda dengan tahun sebelumnya, prosesi upacara ke makam Buyut Cili tidak bersamaan hari dengan Festival Tumpeng Sewu. Keluarga pewaris Barong yang berperan langsung pada slametan ke makam Buyut Cili mengambil tanggal 1 Agustus 2019 untuk melaksanakan ziarah ke makam sebagai langkah penghormatan dan meminta izin atas berlangsungnya Arak arakan Barong yang akan dilaksanakan pada prosesi Slametan Desa. Upacara khusus ini membutuhkan perlengkapan sesaji untuk dipersembahkan kepada arwah sang dhanyang. Bahan bahan sesajipun tidak sembarang untuk didapatkan. Selain itu, bagian yang memasak hidangan persembahan tersebut hanya dilakukan oleh orang tua yang sudah menopause dan hidangan tersebut tidak boleh dicicipi (Lihat Gambar 4.11).



Gambar 4. 19 Prosesi memasak di kediaman Keluarga Pewaris Barong (Dokumen Pribadi)

Pada sore hari dilanjutkan dengan arak arakan barong yang melewati sepanjang jalan utama Desa Kemiren. Kemudian pukul 5 sore dilakukan persiapan penggelaran tikar di pinggir jalan. Kemudian penyalaan obor (Lihat Gambar 4.12) dan pembacaan do'a.



Gambar 4. 20 Obor di setiap tikar yang digelar di pinggir jalan (Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya yaitu prosesi sambutan sesuai dengan rundown acara yang telah dipersiapkan oleh panitia. Kemudian setelah acara formal di panggung utama selesai, tamu undangan, masyarakat maupun pengunjung yang datang (Lihat Gambar 4.13) dipersilahkan untuk membaur dan menyantap hidangan Tumpeng Pecel Pithik bersama sama.



Gambar 4. 21 Tamu Undangan, Masyarakat Kemiren, dan Pengunjung Makan Bersama sama (Dokumentasi Pribadi)

ROUNDOWN ACARA :**Hari Minggu 4 Agustus 2019**

HARI/TANGGAL	WAKTU	A C A R A	PENANGGUNG JAWAB
Minggu /4 Ags	06.00 – 11.00	Jajanan Pasar	BUMDES/Panitia
Minggu/4 Agst	08.00 – 13.00	Mepe Kasur	RW/RT/POKDARWIS/KARTARUNA
Minggu/4 Agst	07.00 - selsai	Arak arakan Barong	Tegal Campak

ACARA INTI

Setelah Sholat Magrib, Penyalaan OBOR di laksanakan yg di komando oleh Pag THOLEK (penanggung Jawab Mastuki, Suprianto,)

- a. DARI BARAT oleh Barong P.Sucipto
dengan TIM OBOR – Pag Tolek
- b. Dari Bagian Timur Oleh Barong Sepuh (Pendi)
Dg Tim OBOR – Pag Tolek

Setelah Tim pembawa OBOR TIBA DI PUSAT ACARA

ACARA INTI

NO	WAKTU	A C A R A	KETERANGAN
1	3 Menit	Santunan Anak Yatim	Bupati/ yg mewakili
2	3 Menit	Selayang pandang	Ketua Adat (Suhaimi)
4	3 – 5 Menit	Sabutn Bupati/ yg mewakili	Ir Azwar Anas Msc
5	1 – 2 Menit	DO,A	Ketua Lembaga Adat

DO,A Selesai di lanjutkan penyalaan mercon oleh DKK

Gambar 4. 22 Rundown Acara Festival Tumpeng Sewu tahun 2019 (Sumber POKDARWIS)

Pada 2015, Festival Tumpeng Sewu dilaksanakan pada hari Kamis, 17 September 2015. Pada Pada 2016, Festival Tumpeng Sewu dilaksanakan pada hari Minggu, 4 September 2016. Pada 2017, Festival Tumpeng Sewu dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Agustus 2017. Pada 2018, Festival Tumpeng Sewu dilaksanakan pada hari Minggu, 12 Agustus 2018. Pada 2019, Festival Tumpeng Sewu digelar pada hari Minggu, 4 Agustus 2019.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Asal usul diadakannya Slametan Desa di Kemiren dilaksanakan sebagai reaksi atas wabah penyakit pada zaman dahulu yang sedang musim paceklik (banyak orang sakit) sehingga Buyut yang masyarakat Kemiren percayai meminta untuk mengadakan Ritual Barong dan *Slametan Desa* sehingga kegiatan tersebut dipercaya sebagai langkah untuk membersihkan desa. Awalnya yang menyelenggarakan prosesi tersebut yaitu keluarga/ keturunan dari Buyut Cili sendiri dengan ritual khusus ke makam dhanyang dengan sesaji yang dipersembahkan. Tumpeng pecel pithik sebagai salah satu sajian dalam sesaji pada ritual ke makam buyut cili, menjadi hidangan utama dalam prosesi Slametan Desa. Slametan Desa dalam rangka ritual adat bersih desa meliputi kegiatan slametan dengan menyajikan kuliner Tumpeng pecel pithik oleh masyarakat Desa Kemiren sesuai dengan wilayahnya masing masing sehingga tidak diadakan secara bersama. Kemudian pada 2007, slametan desa dilakukan secara serentak setiap awal bulan haji yang jatuh pada minggu malam atau Kamis malam. Nama Slametan Desa mulai berganti menjadi Tumpeng Sewu. Seiring berjalannya waktu, Tumpeng Sewu diangkat menjadi Festival pada 2015 karena keunikannya dalam menyajikan tumpeng berjumlah seribu.

Pada 2015, Tumpeng Sewu secara resmi masuk dalam agenda tahunan Banyuwangi Festival sehingga tumpeng sewu yang berawal dari slametan desa bertransformasi menjadi Festival Tumpeng Sewu. Secara tahapan tidak terjadi perubahan. Namun yang berbeda pada Festival Tumpeng Sewu kali ini mulai terdapat praktik pemesanan tumpeng Pecel Pithik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren secara personal sebagai efek dari penjualan pecel pithik yang dilakukan di luar acara khusus Tumpeng Sewu sejak 2015. Kemudian pada 2017, panitia Festival Tumpeng Sewu berinisiatif untuk mengkoordinir pemesanan tumpeng melalui *contact person* yang tertera pada pamflet Festival Tumpeng Sewu. Namun terjadi sedikit perubahan formasi pada kelompok yang terlibat dalam kegiatan Festival Tumpeng Sewu yaitu POKDARWIS (Kelompok Pemuda Sadar Wisata) dan Kelompok Karang Taruna. Pada tahun 2018, pemesanan tumpeng pun berusaha untuk dikoordinir secara sistematis. Tanggung Jawab tersebut diberikan

kepada kelompok POKDARWIS hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana usaha untuk menambah *contact person* yang dapat dihubungi oleh pemesan, usaha tersebut agar mengurangi ketimpangan harga dan ketimpangan kelunjakan pemesanan. Pada tahun 2019, pelaksanaan Festival Tumpeng Sewu secara sistematis dan tahapan tidak terdapat perubahan yang signifikan, penyelenggara tetap diisi oleh POKDARWIS, namun dari sisi kemeriahan pada tahun ini terdapat peningkatan pengunjung.

Slametan Tumpeng Sewu sebagai kegiatan sacral dan menjadi kegiatan tahunan masyarakat Suku Using di Desa Kemiren mulai dimodifikasi dan dijadikan potensi oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu Daya Tarik Pariwisata Budaya yang menunjukkan salah satu identitas Using. Pemerintah melihat potensi sector pariwisata merupakan sector unggulan yang dapat menarik pengunjung datang untuk berkunjung. Hal tersebut dibuktikan dengan data oleh badan statistic yang menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara pesat pada tiap tahunnya. Kunjungan wisatawan dalam negeri dalam kurun 8 tahun terakhir meningkat sebesar 960%, sedangkan kunjungan wisatawan mancanegara meningkat sebesar 919%. Pariwisata sebagai sektor unggul yang berpengaruh pada pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Banyuwangi 8 tahun terakhir meningkat sebesar 134% serta PDRB yang melonjak sebesar 141,78%.

Tumpeng Sewu bernilai ekonomi pariwisata melalui proses komodifikasi. Kuliner local yang sebelumnya bagian dari ritual khusus sebagai persembahan kepada Buyut Cili, mengalami pergeseran fungsi menjadi kuliner yang bersifat komunal. Kemudian proses modernisasi semakin mengangkat kuliner local tersebut menjadi komoditi yang bernilai ekonomis sehingga memberikan keuntungan yang signifikan kepada masyarakat. Slametan tumpeng sewu sebagai komoditas, dikomodifikasi menjadi Festival Tumpeng Sewu yang mampu menarik pengunjung dan membawa keuntungan bagi masyarakat Desa Kemiren sendiri bahkan meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Banyuwangi. Festival Tumpeng Sewu yang menyuguhkan salah satu kuliner ritual adat bersih desa dianggap sebagai salah satu jenis pariwisata budaya yang mampu menarik pengunjung dan wisatawan hadir di Desa Adat Kemiren.

7.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran berikut kepada peneliti selanjutnya:

- a. Perlu dilakukan persiapan mengenai dasar dan konsep sebelum melakukan proses observasi berkaitan dengan data apa yang akan dicari saat hari h atau acara festival dilaksanakan, mengingat festival tersebut hanya berlangsung satu kali dalam setahun
- b. Memperhatikan latar belakang narasumber jika ingin mencari data berupa wawancara



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T A & Pangestuti, E. 2017. Peran Kuliner dalam Meningkatkan Citra Destinasi Pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 50 (1): 153-159.
- Bahren. dkk. 2014. Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat. *Jurnal Ekspresi Seni*. Vol 16 (1): 133 – 155.
- Darban, A A. 1997. Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah. *Jurnal Humaniora*. Vol 4: 1-4.
- Endraswara, S. 2018. *Agama Jawa*. (Edisi Revisi) Yogyakarta: Penerbit Narasi-Lembu Jawa.
- Fanani, A. 2018. “Festival Tumpeng Sewu di Banyuwangi membuat takjub wisatawan”. *news.detik.com*. Banyuwangi. 12 Agustus 2018.
- Geertz, C. *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*. Terjemahan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. 2014. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.
- Gotschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. 2015. Jakarta: UI Press.
- Indarto, K. 2017. *Mata Jendela: Kuliner (di) Indonesia*. Edisi 2
- Indiarti, W. dkk. 2015. *Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi : Rumah Budaya Osing.
- Indiarti, W. Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa. *International Conference "Indonesia: Art and Urban Culture 2016*.
- Indiarti, W & Nurcahyati N. 2019. *Olah Rasa Ujung Timur Jawa : Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Iniaro, M A. 2016. Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*. Vol 27(1) : 213 – 236.
- Janiskee, R. 1980. South Carolina’s harvest festivals: rural delights for day tripping urbanites. *Journal of Cultural Geography*. Vol (1): 96-104.
- Kabupaten Banyuwangi. 2017. *Bukan Cuma Wisata Biasa: Kiprah Banyuwangi Membangun Destination Branding*. Cetakan pertama.
- Kismalia. 2016. “Kebijakan Pemerintah Desa Kemiren dalam Pelestarian Tradisi Tumpeng Sewu”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Jember.
- Koentjaraningrat. 1973. *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leonandri, D & Rosmadi M L N. 2018. Sinergitas Desa Wisata dan Industri Kreatif dalam meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ikraith Ekonomika*. Vol 1 (2): 13-18.

- Ningtiyas, FW. dkk. 2018. Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingnese People in Banyuwangi. *Karsa: Journal of Social and Islmic Culture*. Vol 26(1): 110-128.
- Paramita, R W D. dkk. 2018. *Kemiren 2: Menguak Potret Pelaku Budaya Osing*. Bantul: Azyan Mitra Media.
- Pranoto, T H P T. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Purwaningtyas, S A. 2017. Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*. Vol (1): 1-14.
- Pujaastawa, I B G. 2017. *Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Putro, M A P. 2020. "Nilai Seni Pertunjukan Barong sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Kemiren Banyuwangi tahun 1996-2019". Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Rahayu, E W & Hariyanto, T. 2008. *Barong Using: Aset Wisata Budaya Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Rahmadani, E. 2018. "(Re)Festivalisasi Tumpeng Sewu di Desa Wisata Adat Using Kemiren Banyuwangi". Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Rismiyanto, E. 2015. Dampak Wisata Kuliner oleh oleh Khas Yogyakarta Terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal MAKSIPRENEUR*. Vol 5(1): 46 – 64.
- Saputra, E. 2018. "Baritan Masal, Cara Desa Balak Selamatan Kempung". *Merdeka.com Banyuwangi*. 24 Agustus 2018.
- Saputra, H.S.P & Mustamar, S. 2008. Dimensi Sakralitas dalam Kosmologi Budaya Using Banyuwangi. *Sosiohumaniora*. Vol (2) : 54-69.
- Saputra, H.S.P. 2014. Wasiat leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralita dan Fungsi Sosial Ritual Seblang. *Makara Hubs-Asia*. Vol 18 (1): 53-65.
- Spillane, J. J. 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soepeno, B. 2015. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Soepeno, B. 2019. *Paradigma, Rancangan, dan Proposal Ragam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Soetopo, D. 2016. Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung dan Ider Bumi di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 10(1).
- Subaharianto, A. 2014. Ritus "Slametan Desa" dan Orang Using Sebuah Tinjauan Strukturalisme. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Sugiyanto. 1994. Upaya Pengembangan Budaya Banyuwangi Sebagai Aset Budaya Nasional Dalam Rangka Menunjang Pariwisata. *Majalah Ilmiah Pancaran Pendidikan*. Vol 8 (13): 80-95.

- Sujati B & Gumilar S. 2018. Book Review Paul Thompson: The Voice of the Past. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol 2 (2): 143-148.
- Suprijono, A. 2013. Konstruksi Sosial Siswa SMA Terhadap Mitos Buyut Cili sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan. *Jurnal Paramita*. Vol 23(2): 220-229.
- Suwena & Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Penerbit Pustaka Larasan.
- Suyanto, B. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Syarifuddin, D. 2012. Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. Vol 12(1): 74-98.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Edisi Ketiga) Cetakan Ketiga. Badan Penerbit Universitas Jember.
- Widyastuti, D.A.R. 2011. Komodifikasi Upacara Religi dalam Pemasaran Pariwisata. *Jurnal Komunikasi*. Vol 1(2): 197-208.

Sumber Lisan

- Setyo Herfendi selaku Pemangku Adat Desa Kemiren, wawancara pada 14 April 2019
- Rizal Harista selaku Humas POKDARWIS Kemiren, wawancara pada 16 April 2019
- Saniyah Masyarakat Kemiren sebagai Partisipan Festival Tumpeng Sewu 2019, wawancara pada 4 Agustus 2019
- Aji Nur Jannah Masyarakat Kemiren sebagai Partisipan Festival Tumpeng Sewu 2019 pada 4 Agustus 2019
- Ibu Nur Masyarakat Kemiren sebagai Partisipan Festival Tumpeng Sewu 2019 pada 27 Desember 2019
- Pak Suhaimi selaku Ketua Adat Desa Kemiren wawancara pada 27 Desember 2019
- Hj. Lilik Yuliati, S.Ap. selaku Kepala Desa Kemiren (2013-2019) wawancara pada 8 Januari 2020
- Hj. Abdullah Fauzi selaku Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi wawancara pada 21 Januari 2020

Sumber Internet

- <https://banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html> . [diakses pada 20 Januari 2020]

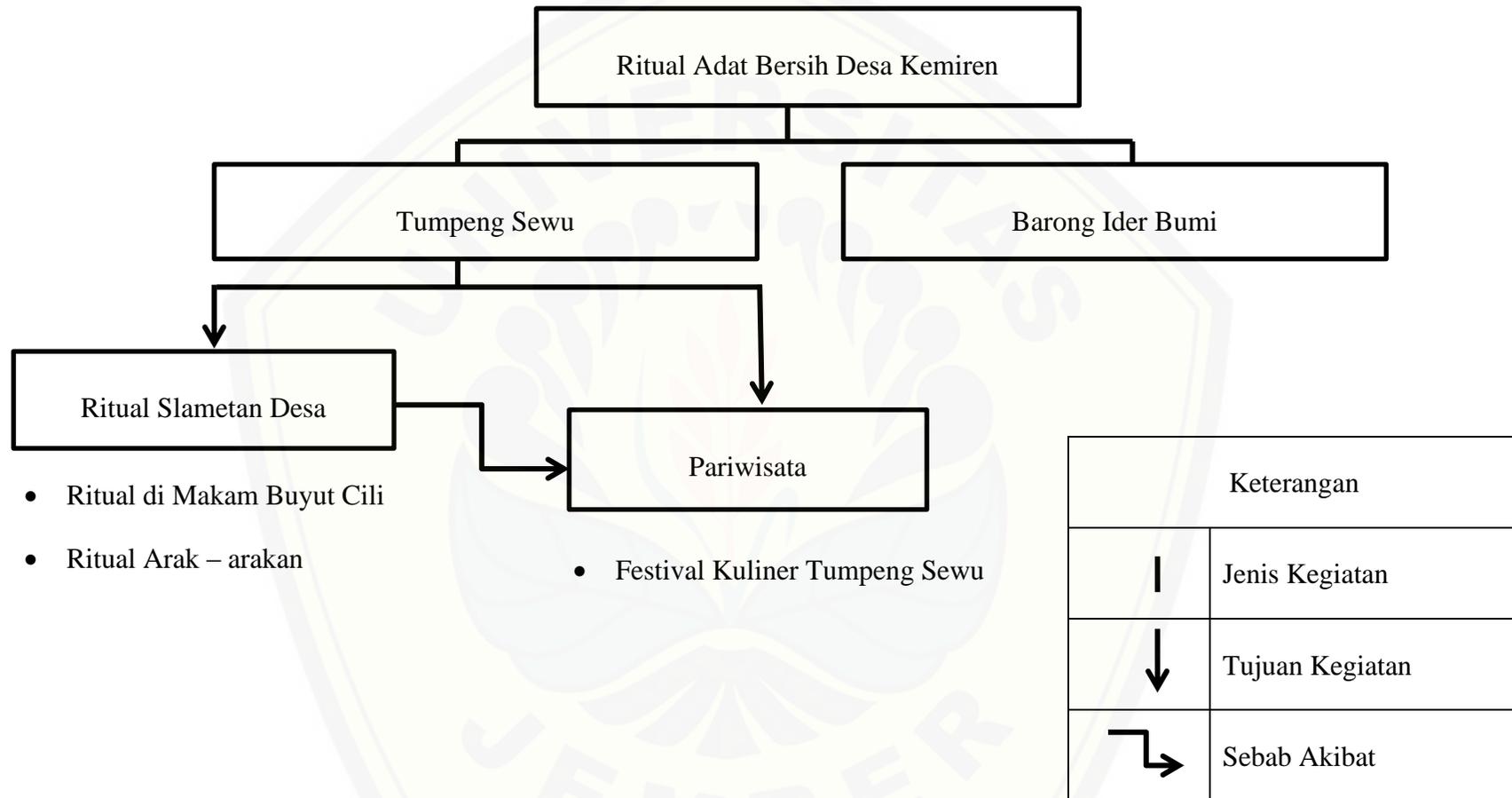
LAMPIRAN A. Matrik Penelitian

Topik Penelitian	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian	
1	2	3	4	5	6	
Sejarah Kebudayaan	Festival Tumpeng dalam Ritual Bersih Kemiren Obyek Pariwisata	Kuliner Sewu Adat Desa sebagai Lapang 2.1 Studi 2.2 Studi Pustaka	1. Jenis Penelitian : Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian 2.1 Studi 2.2 Studi Pustaka	1. Bagaimanakah makna, asal usul, dan tujuan serangkaian upacara ritual adat bersih Desa Kemiren menjadi potensi pariwisata pada Festival Kuliner Tumpeng Sewu 2. Bagaimana Kuliner Festival Tumpeng Sewu dalam Upacara Ritual adat Desa Kemiren memiliki nilai ekonomis?	1. Sumber Tulis 1.1 Buku 2.1 Skripsi 2.3 Jurnal 2. Sumber Lisan 2.1 Wawancara 3. Observasi 3.1 Dokumentasi	Metode Sejarah 1. Heuristik 1.1 Sumber Tulis 1.2 Sumber Lisan 1.3 Observasi 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi

LAMPIRAN B. Pedoman Pengumpulan Sumber Sejarah

No	Jenis dan Data Penelitian	Satuan Wilayah	Bentuk Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Asal usul Ritual Adat Bersih Desa Kemiren dan prosesi Festival Kuliner Tumpeng Sewu	Desa Kemiren	Data Kualitatif	1. Teknik Dokumentasi 2. Teknik Observasi 3. Teknik Wawancara
2.	Nilai Ekonomis Pariwisata Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren	Desa Kemiren	Data Kualitatif	1. Teknik Dokumentasi 2. Teknik Observasi 3. Teknik Wawancara

LAMPIRAN C. Kerangka Berpikir





LAMPIRAN D. Daftar Informan

No.	Nama	Alamat	Umur	Jabatan
1.	Setyo Herfendi	Desa Kemiren, Kecamatan Galagah Banyuwangi	31 tahun	Pemangku adat, dan Pewaris Barong Kemiren
2.	Rizal Harista	Desa Kemiren, Kecamatan Galagah Banyuwangi	25 tahun	Humas POKDARWIS Desa Kemiren
3.	Saniyah	Desa Kemiren, Kecamatan Galagah Banyuwangi	30-an tahun	Partisipan Festival Tumpeng Sewu
4.	Aji Nur Jannah	Desa Kemiren, Kecamatan Galagah Banyuwangi	70 tahun	Partisipan Festival Tumpeng Sewu
5.	Nur	Desa Kemiren, Kecamatan Galagah Banyuwangi	48 tahun	Partisipan Festival Tumpeng Sewu
6.	Suhaimi	Desa Kemiren, Kecamatan Galagah Banyuwangi	60 tahun	Ketua Adat Desa Kemiren
7.	Hj. Lili Yuliati, S.Ap	Desa Kemiren, Kecamatan Galagah Banyuwangi	50 tahun	Kepala Desa Kemiren 2013- 2019
8.	H. Abdullah Fauzi	Kabupaten Banyuwangi	53 tahun	Staf Bagian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi

LAMPIRAN E. Pedoman Wawancara

Narasumber 1 : Setyo Herfendi (Pemangku Adat Desa Kemiren, dan Pewaris Barong Kemiren)

1. Bagaimanakah asal usul dan awal Ritual Adat Selamatan Desa Kemiren?
2. Bagaimana makna dan tujuan dilaksanakannya Ritual Adat Selamatan Desa Kemiren?
3. Bagaimana proses dan tahapan berlangsungnya Ritual Adat Selamatan Desa Kemiren?
4. Bagaimanakah persiapan pembuatan Hidangan dan adakah kiat kiat khusus dalam proses memasak hidangan untuk persembahan kepada leluhur kaitannya dengan serangkaian Ritual Adat Selamatan Desa Kemiren?
5. Bagaimanakah menurut anda mengenai berlangsungnya Ritual Adat Selamatan Desa Kemiren yang beriringan dengan Festival Tumpeng Sewu?
6. Bagaimanakah menurut anda mengenai adanya perubahan terkait berlangsungnya Ritual Adat Selamatan Desa Kemiren bersamaan dengan Festival Tumpeng Sewu?
7. Bagaimanakah peran pemerintah dalam berlangsungnya Ritual Adat Selamatan Desa Kemiren maupun Festival Tumpeng Sewu?
8. Bagaimanakah pengelolaan sumber dana dalam Festival Tumpeng Sewu?
9. Bagaimanakah dampak yang dirasakan anda sebagai pemangku adat setelah berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu?

Narasumber 2 : Rizal Harista (Humas POKDARWIS Desa Kemiren)

1. Bagaimanakah asal usul dan awal Festival Tumpeng Sewu?
2. Bagaimanakah peran masyarakat dalam berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu?
3. Bagaimanakah strategi dan peran masyarakat Desa Kemiren dalam menarik pengunjung pada Festival Tumpeng Sewu?

4. Bagaimanakah peran pemerintah dalam berlangsungnya Festival Tumpeng Sewu?
5. Bagaimanakah pengelolaan sumber dana dalam Festival Tumpeng Sewu?

Narasumber 3 : Saniyah (Partisipan Festival Tumpeng Sewu 2019)

1. Apakah semua yang disajikan ini dimasak sendiri ?
2. Bagaimana cara memesan tumpeng dan berapa pesanan yang diterima?
3. Bagaimana system pembagian pemesanan tumpeng tersebut?
4. Apakah sekarang menerima pesanan tumpeng ?
5. Apakah terdapat perbedaan Tumpeng Sewu tahun lalu dan sekarang ?
6. Bagaimanakah suasana Festival Tumpeng Sewu ?

Narasumber 4 : Aji Nur Jannah (Partisipan Festival Tumpeng Sewu 2019)

1. Apa sajakah hidangan yang dimasak ?
2. Apakah semua hidangan dimasak sendiri?
3. Berapa biaya yang dihabiskan untuk memasaknya?
4. Apakah menerima pesanan tumpeng ?

Narasumber 5 : Ibu Nur (Partisipan Festival Tumpeng Sewu)

1. Sejak kapan berpartisipasi mengikuti Tumpeng Sewu ?
2. Apakah perbedaan setelah dan sebelum adanya festival ?
3. Bagaimana cara orang yang mau memesan tumpeng?
4. Apakah terdapat peningkatan pemesan pada tiap tahunnya?
5. Bagaimana persiapan hingga penyelenggaraan Tumpeng Sewu berlangsung ?
6. Apa sajakah bahan bahan dari hidangan utama Tumpeng Sewu ?
7. Bagaimanakah asal usul dari Tumpeng sewu ?
8. Bagaimana terkait kegiatan mepe Kasur ?
9. Bagaimana dampak yang dirasakan sesudah diangkat menjadi festival?
10. Apakah terdapat pemesanan tumpeng selain pada hari dilakukannya Tumpeng Sewu ?
11. Bagaimanakah kesulitan yang dihadapi pada saat acara berlangsung ?

12. Apakah terdapat perbedaan saat dilaksanakannya Idher Bumi ?

Narasumber 6 : Pak Suhaimi (Ketua Adat Desa Kemiren)

1. Apa sajakah peran ketua adat di Desa Kemiren ?
2. Bagaimana peran Ketua adat dalam penyelenggaraan Tumpeng Sewu?
3. Bagaimana persiapan dari Tumpeng Sewu ?
4. Bagaimanakah asal usul Tumpeng Sewu ?
5. Bagaimanakah kaitan Tumpeng Sewu dengan Bersih Desa dan bagaimana bentuk bersih desa
6. Bagaimana perbedaan setelah dan sebelum adanya festival Tumpeng Sewu ?
7. Bagaimana system pemesanan dan penentuan harga tumpeng saat acara akan berlangsung ?
8. Apakah terdapat perbedaan dari segi kesakralan kegiatan ritual ini ?
9. Bagaimana kaitannya dengan slametan ke makam dhyanng desa Buyut Cili
10. Bagaimanakah peran pemerintah pada saat berlangsungnya acara?
11. Bagaimanakah kesulitan dan kendala yang dihadapi pada saat acara berlangsung ?
12. Bagaimana strategi dalam pelestarian budaya di Desa Kemiren?

Narasumber 7 : Hj. Lilik Yuliati, S.Ap. (Kepala Desa Kemiren 2013-2019)

1. Bagaimanakah asal usul Tumpeng Sewu ?
2. Bagaimana proses Tumpeng Sewu diangkat menjadi Festival?
3. Bagaimana menurut anda mengenai perbedaan sebelum dan sesudah Tumpeng Sewu diangkat menjadi Festival ?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat?

Narasumber 8 : H. Abdullah Fauzi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)

1. Bagaimana kegiatan Festival Tumpeng Sewu dalam Perpektif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimanakah sebenarnya tujuan khusus dari Dinas Pariwisata dan budaya dalam mengembangkan potensi Desa di Banyuwangi ?

3. Bagaimanakah peran nyata pada saat penyelenggaraan Festival Tumpeng Sewu berlangsung?
4. Pariwisata erat kaitannya dengan wisatawan, belakang ini wisatawan local maupun mancanegara mengalami peningkatan. Bagaimanakah strategi pemerintah agar setiap tahun kedepannya menjaga agar angka tersebut terus meningkat pada tiap tahunnya?
5. Mengapa Banyuwangi festival memiliki event yng banyak, bagaimana anggaran dananya?



**LAMPIRAN F. Hasil Wawancara
INFORMAN 1**

Nama : Setyo Herfendi

Waktu Wawancara : 14 April 2019

Lokasi : Kediaman Setyo Herfendi di Desa Kemiren

Pada dahulu kala terdapat wabah penyakit dan sedang musim paceklik (banyak orang sakit) sehingga buyut meminta untuk mengadakan ritual barong dan selamatan desa. Awalnya yang menyelenggarakan prosesi tersebut yaitu keluarga/ keturunan dari Buyut Cili sendiri. Awal dilaksanakannya Ritual adat disebut kegiatan Selamatan Desa yaitu sebagai persembahan kepada leluhur Buyut Suko dan Buyut Cili. Ritual dilaksanakan untuk kesejahteraan Desa Kemiren atau sebagai rasa syukur dan sebagai tolak bala.

Terdapat serangkaian acara hingga menuju ke acara puncak Selamatan Desa pada malam hari. Rangkaian acara tersebut terdiri dari Kegiatan Selamatan ritual ke makam Buyut Cili, Selamatan arak-arakan Barong, Selamatan di rumah pemangku adat (keturunan leluhur Buyut Cili) dan Selamatan dengan *mocoan lontar*. Kegiatan ke makam Buyut Cili dilaksanakan pada pagi hari dengan membawa sesajen atau hidangan khusus sebagai persembahan kepada leluhur. Selanjutnya acara selamatan *arak-arakan* barong yang dilakukan setelah ba'da ashar. Arak-arakan merupakan kegiatan mengitari desa dengan barong yang dimulai dari rumah pemangku adat sebagai pusat dari Barong itu sendiri lalu berjalan ke arah barat Desa Kemiren dan kembali ke timur menuju ke ujung Desa Kemiren. Pada kegiatan arak-arakan ini, segala macam jenis barong dipertunjukkan.

Hal hal khusus dalam persiapan untuk menghidangkan sesajen sebagai persembahan kepada Buyut Cili yaitu hidangan tidak boleh dicicipi oleh siapapun, hal tersebut mengandung makna bahwa agar sang leluhur tidak dianggap menikmati sisa makanan, dan orang yang memasak harus khusus yaitu seseorang yang masih memiliki garis saudara dengan pemangku adat (Mbah Misni). Salah satu hidangan khas dalam ritual persembahan tersebut yaitu hidangan Pecel Pithik. Namun, bahan bahan

hidangan Pecel Pithik untuk persembahan tersebut dipersiapkan secara khusus dengan ketentuan pemilihan ayam atau pithik dipilih ayam yang sama sekali belum mengenal lawan jenisnya hal tersebut dianggap sebagai ayam yang masih suci, kelapa yang dipakai sebagai bahan hidangan dipilih kelapa yang belum *kocak* atau masih muda dan cara mengambilnya tidak boleh dijatuhkan ke tanah artinya, harus ditangkap atau diambil dengan tangan langsung. Selain bahan-bahan tersebut seperti kacang tanah, kemiri, cabe, gula pasir, kemiri dan lain-lain dipersiapkan jauh-jauh hari dan bahan-bahan tersebut harus didapatkan sendiri.

Kegiatan serangkaian ritual adat bersih desa memiliki serangkaian, sedangkan yang melakukan ritual ke makam Buyut Cili hanya dilaksanakan oleh keluarga pemangku adat sebagai keturunan leluhur Buyut Cili serta pewaris barong. Biasanya pada saat Tumpeng Sewu dilaksanakan sebelum berlangsungnya arak-arakan barong, namun bias saja dilakukan beda dengan hari dilaksanakannya Tumpeng Sewu, namun harus sesuai dengan pewaris Barong sendiri yang menentukan hari. Berlangsungnya tidak terdapat kendala karena masyarakat masih guyub dan masih percaya dengan adat yang sudah turun-temurun.

Pada serangkaian Festival Tumpeng Sewu arak-arakan termasuk bagian acara di dalamnya. Meskipun begitu, terdapat beberapa perubahan salah satunya yaitu dalam hal pemakaian kostum, sebelumnya tidak ditentukan kostum atau baju apakah yang harus dipakai. Selanjutnya dalam serangkaian acara terutama pada acara puncak tumpeng sewu kegiatan berdoa dilakukan sendiri-sendiri antara acara yang dilaksanakan pemangku adat dan festival. Perbedaan maupun perubahan tersebut sebenarnya memicu sedikit pro kontra dalam pelaksanaan Festival tumpeng sewu ini. Selain bertambahnya pengunjung yang datang di Desa Kemiren terdapat juga kejadian berubahnya jadwal pelaksanaan ritual ke makam yang harus mengikuti jadwal Festival Tumpeng Sewu, hal tersebut melanggar adat yang sudah dilakukan turun-temurun oleh pemangku adat.

Peran dari pemerintah sudah bagus namun lebih baiknya keluarga sang pemangku adat untuk lebih diperhatikan kembali sebagai pelaksana ritual tersebut.

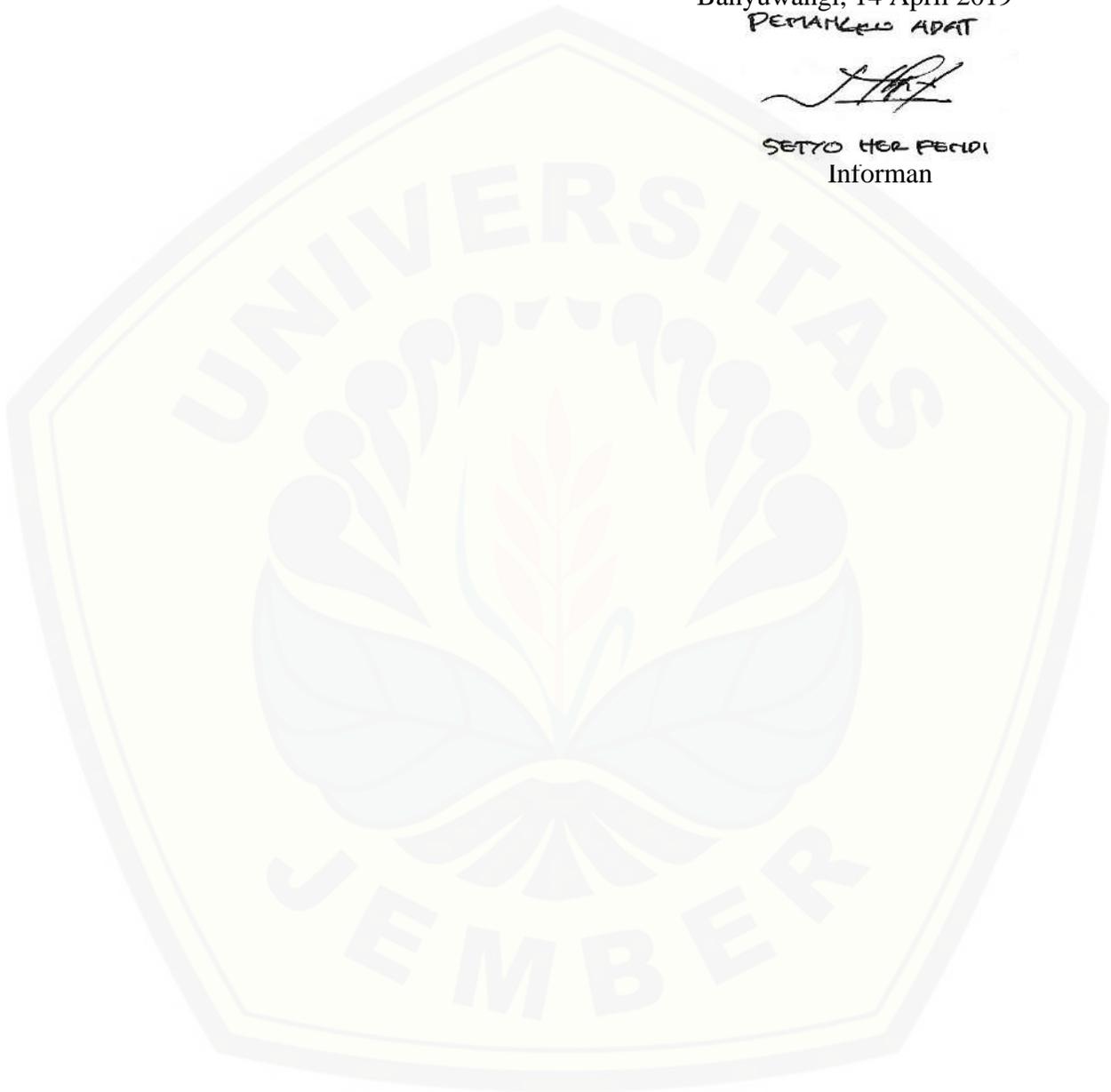
Pengelolaan dana diatur dan dikelola oleh bumdes tidak hanya pada festival tersebut tetapi pada festival lain yang diadakan di Desa Kemiren juga. Selain itu terdapat beberapa sumbangan

Banyuwangi, 14 April 2019

PERMANGLO ADAT



SETYO HER PENDI
Informan



INFORMAN 2

Nama : Rizal Harista

Waktu wawancara : 16 April 2019

Lokasi : Sekretariat POKDARWIS Desa Kemiren

Sebelumnya festival tumpeng sewu berasal dari selamatan kampung atau selamatan desa setiap bulan haji. Selamatan tersebut awalnya dilakukan secara tidak serentak diselenggarakan perdesa. Lalu seiring berjalannya waktu pada saat Bapak Tahrim selaku yang menjabat menjadi kepala desa, selamatan dilakukan serentak hingga diadakan festival bernama Festival Tumpeng Sewu.

Masyarakat berperan dalam kegiatan serangkaian Festival Tumpeng Sewu. Persiapan yang dilakukan masyarakat yaitu melakukan rapat dan membentuk panitia. Selain itu masyarakat berperan dalam menyajikan keunikan budaya Kemiren seperti kesenian dibantu karangtaruna dan POKDARWIS Kemiren.

Strategi masyarakat agar pengunjung ramai berbondong bonding salah satunya yaitu dengan menjajakan paket Tumpeng Sewu pada hari berlangsungnya Festival, maupun pada hari biasa. Tariff yang dikenakan pertumpeng sekitar Rp. 250.000 yang cukup disantap oleh 6 orang. Selain itu terdapat penyediaan homestay oleh masyarakat juga bagi pengunjung.

Peran pemerintah yaitu mendukung ditetapkannya Kemiren sebagai desa wisata pada 1996. Pemerintah juga melakukan promosi Desa Kemiren sebagai desa pusat adat dan budaya Banyuwangi. Selain itu dinas perhubungan juga membantu dalam penertiban saat acara berlangsung.

Dana desa berasal dari pemerintah dan sumbangan, selain itu terdapat pengelolaan dari BUMDES (badan usaha milik desa) kemudian penghasilan dari kegiatan tersebut disetor ke pemdes sebanyak 30%.

Banyuwangi, 16 April 2019



RIZAL HARSTA.
Informan



INFORMAN 3

Nama : Saniyah

Waktu Wawancara : 4 Agustus 2019 (Penyelenggaraan Festival Tumpeng Sewu)

Lokasi : Jalan Utama Desa Kemiren

Peneliti : *Buk niki masak dhewek ? kadung pesen digu klendi nggeh buk? (buk apakah ini masak sendiri ? kalau memesan begitu bagaimana ya bu?)*

Informan : *Masak dhewek nduk, gedigi iki wes yo tumpeng pecel pithik ambi lalapan sambel. Kadung pesenan isine urap-urap, gorengan tempe tahu, tumpeng pecel pithik dengan ayam kampung biasane regone Rp 250.000,00. (Masak sendiri nak, seperti ini ya tumpeng pecel pithik dengan lalapan sambel. Jika pesenan, isinya urap-urap, gorengan tempe tahu, tumpeng pecel pithik dengan ayam kampung biasanya harganya Rp 250.000,00).*

Peneliti : *Kang pesen pinten? (berapa yang memesan?)*

Informan : *Bengen tau dua dek, dua tumpeng, terus saya sendiri satu, jadi tiga. Polae isuk yo masak, tapi yo belum dateng semuanya, pithiknya dibakar, anu ok dhek dimati matiakno, edheng edhengan baen, digau, tapi kan muko mane nutut kadung ono pesenan. Kadung seng ono pesenan, tenang baen wes, bedug buru mangkat. (Dulu pernah dik, 2 tumpeng, terus saya sendiri satu, jadi tiga. Karena waktu pagi masak, tapi ya memang belum datang semuanya (yang memesan), ayamnya dibakar, maksudnya dimati matikan (dipanggang), dengan pelan pelan begitu, tapi memang jika ada pesenan. Kalau tidak ada pesenan, ya tenang saja, dhuhur baru memulai)*

Peneliti : *Sakniki enten pesenan? (sekarang ada pesenan?)*

Informan : *Hing ono. Bengen tau dhek dipeseni, saiki hing ono. (tidak ada, dulu pernah diberi pesenan. Sekarang tidak ada)*

Peneliti : *Bedane niku, nopo, taun bengen kaleh sakniki?* (Apa bedanya taun kemaren dan sekarang?)

Informan : *Lalare teko ndi iso adewe merene moro moro teko. Anu riko gelem hun umani anau, ono hang pesen iki, digu iko a, teko ring deso* (Pemuda dari mana saya tidak tau tiba tiba datang. Apakah anda mau saya beri pesanan, ini ada yang memesan, begitu itu, dia datang ke desa (ke rumah)).

Peneliti : *Ramean sakniki nopo bengen niku* (Ramai sekarang apa dulu begitu?)

Informan : *Kadung saiki, yoo kang dipeseni kan numpuk iku o dhek. Engko kono dipeseni. Mbok imin 7 pithik ak teko ring pak taji. Trs iram biyasane ulih pesenan, saiki hing ono jare. Yo ramean hang saben saben e dhek.* (Kalau sekarang, yang diberi jatah pesanan menumpuk seperti itu dik. Mereka itu dipeseni (tertentu). Bu Imin mendapat 7 pithik (pesanan) dari Pak Taji. Lalu Iram biasanya dapat pesanan, sekarang tidak ada katanya. Ya masih ramai yang dulu itu dik).

Peneliti : *Dibagi niku nopo?* (Apa dibagi begitu?)

Informan: *Iyo dibagi, yo ono kang ulih pesenan akeh yo podo akeh digu ya* (Iya dibagi, ya kalau dapat pesanan banyak ya sama banyak begitu).

Banyuwangi, 4 Agustus 2019

Informan

INFORMAN 4

Nama : Aji Nur Jannah

Waktu Wawancara : 4 Agustus 2019 (Penyelenggaraan Festival Tumpeng Sewu)

Lokasi : Jalan Utama Desa Kemiren

Peneliti : *Niki nopo bain mbah? (ini apa saja nek?)*

Informan : *Ya iku wes, iku jenang abang, iku tumpeng serakat, ambi pecel pithik baen wes (y aitu sudah, itu jenang abang, itu tumpeng serakat, sama pecel pithik saja sudah*

Peneliti : *Masak dhewek niki mbah? (masak sendiri ini mbah?)*

Informan : *Masak sego iku maau rong kilo, ambi pithik sijai (masak nasi tadi 2 kilogram, sama ayam satu*

Peneliti : *Entek pinten? (habis berapa?)*

Informan : *Kabeh ya satus ewu, kene weh ayo madhang nduk (semua ya 100 ribu, kesini ayo makan nak)*

Peneliti : *Mbah nerimo pesenan nopo oseng mbah? (mbah menerima pesanan apa tidak mbah?)*

Informan : *Oseng, ya wes tuweg sun iki nduk, wes sak cukup e iki bisone pokok yo milu digu nggelar keloso ngarep umah (tidak, ya sudah tua saya ini, secukupnya ya bisanya ini pokok ikut seperti itu, menggelar keloso (karpet) di depan rumah)*

Banyuwangi, 4 Agustus 2019

Informan

INFORMAN 5

Nama : Nur

Waktu Wawancara : 27 Desember 2019

Lokasi : Gang dekat Balai Desa Kemiren

Peneliti : Ibu ikut tumpeng sewu sejak kapan?

Informan : *Tumpeng sewu iku sakat bengen, yo mulo ono. Yo mung mlebu agenda gedi iku buru iki* (tumpeng sewu itu dari dulu memang sudah ada, ya masuk dalam agenda besar itu ya baru sekarang/ akhir akhir ini).

Peneliti : Kira kira bedanya setelah dan sebelum ikut festival itu apa bu?

Informan : Ya *ramean* (lebih ramai) festival ini, ada yang pesen, harganya 250, isinya satu ekor ayam, sama tumpeng, lalapan, tumpengnya 1 kilo setengah, tahu, tempe, dadar jagung, keripik. *Janganane* (sayurannya), manisa, terong, *iku ono sambele tempong* (itu ada sambelnya).

Peneliti : Kira kira bagaimana cara orang yang mau pesan, lewat ibunya langsung atau bagaimana?

Informan : Kadang lewat BUMDES atau balai desa, terus disebar ke masyarakat itu *wes dek*.

Peneliti : Kalo tiap tahun apakah meningkat bu yang memesan?

Informan : Iya meningkat. *Sabeniko iku pirang tumpeng, isun seng sanggup* (dulu itu beberapa tumpeng saya nggak sanggup). Satu rumah itu kan satu tumpeng, terus kalo banyak undangannya ya *ono kang papat, mbeleh papat pitik e* (ada yang empat, menyembelih ayamnya). Kalo banyak tamu luar atau undangan dari luar kota yang pesen di balai desa, terus balai desa yang memesan ke masyarakat. Biasanya kalo ada undangan dari orang luar, orang asing yang datang ke balai desa, terus mereka pengen lihat, itu lebih banyak lagi pesenannya, terus dikoordinir sama balai desa, ada pengurusnya sendiri, biasanya menghubungi BUMDES. *Saumpamane nyelametane wakeh digu, bener e mbeleh siji yo mbeleh papat pitik e ro*

gedigu (seumpama selamatannya banyak seperti itu, yang biasanya menyembelih satu ya menyembelih empat seperti itu). *Koyo pisan ndue dulur nong olehsari, diundang merene, mestine pitik siji yo kan sing cukup, mestine mbeleh maning* (Juga kalau punya saudara di Olehsari, diundang kesini, mestinya satu ayam kan ya tidak cukup, jadi nyembelih lagi).

Peneliti : Terus dari persiapan sampai tumpeng sewunya bagaimana bu biasanya?

Informan : Masaknya itu dua hari, kalo slametannya malem senin, ya hari sabtu buat bumbunya, kalau banyak, *hun ndokaken nong kulkas* (saya taruh di kulkas). Kalo sedikit ya minggu buatnya.

Peneliti : Bahan yang disiapkan itu apa saja bu kalau gitu?

Informan : Pecel, kelapa, kemiri, *ragine pecel e* (bumbu pecelnya), lombok, gula aren.

Peneliti : Ibunya tau nggak asal usul slametan ini?

Informan : *Sing paham isun sing penting nyelameti, milui mbah buyut. Iku adat istiadat weh nduk, jare kampunge mane selamat digu nduk, dari bahaya atau musibah* (Nggak paham saya yang penting merayakan, mengikuti nenek moyang. Itu adat istiadat sudah nak, katanya agar kampungnya selamat begitu nak, dari bahaya maupun musibah). Diadakan malem Kamis dan malem Jumat itu soalnya malem yang baik. Tanggalnya ditentukan dari desa, biasanya tanggal 1 haji. Misalnya tanggal 1 itu hari Rabu, ya diambil malam Jumatnya.

Peneliti : Paginya kan ada mepe Kasur itu membagi waktunya bagaimana buk?

Informan : *Pagi itu kasur ditokeno, sak RT, kasure digeblog i. yang ngeluarkan kasurnya itu yang laki laki, kalua yang perempuan capek wes dek, wes masak. Jarene iku tolak balak e dhek* (Pagi itu tempat tidur dikeluarkan . Kasurnya orang kemiren itu semuanya sama merah dan hitam. Kalau artinya tanya saja ke ketua adat dhek, nong pak Suhaimi.

Peneliti : Kira kira dampak yang dirasakan ibunya apa selama ini sesudah diangkat menjadi festival

Informan : Seneng nduk, ono pestipal iku rame. Dulu itu slametannya di depan rumahnya, ya ini di depannya sini. Kalo sekarang kan keluar ke sana, pinggire embong. Iki dalan e di tutup dienggo parkir. Dulu ndak bareng, harinya ndak bareng, malemnya ndak bareng. Serto pestipal iki bareng weh kabeh, kang nong mburi kono kabeh iku mengarep nong lurung. Sakat teko pucuk kemiren kulon sampek kemiren wetan, rong ewu KK yo rong ewu tumpeng, yo ketang sak KK satu. Isun tumpeng sabeneko mbeleh rong puluh sampe sore digi heng mari ampek mari magrib nduk, rejekine wong kene tambah. Kadangane wong kota iku kepingin mangan, dipangan kene digu.

Peneliti : Meskipun pas nggak tumpeng sewu, apa ada gitu buk?

Informan : Ada, *pas hari biasa gedigi iki. Tamu biasae njaluk tumpeng, nong kene kek mangane, digelar. Tapi saiki pindah nong Kampung Using, rumah adat e, kono nduk parek e makam e buyut, kadung biyen nong kene. Kadung biyen kene nduk, sekali ono pesenan tumpeng wonge sak bis, kadangane limang tumpeng, pitung tumpeng digu o mangane kene iki wes, mari magrib. Mintaknya tumpeng sewu mini* (Saat hari biasa seperti ini, tamu biasanya meminta tumpeng, di sini ini makan diadakan. Tapi sekarang pindah di rumah adat Kampung Using, di sana dekatnya makam buyut, kalau dulu di sini. Kalau dulu sekali ada pesanan tumpeng orangnya satu bis, kadnag lima samapi tujuh tumpeng sepertiitu makannya di sini sudah, setelah maghrib. Mintanya tumpeng sewu mini).

Peneliti : Kesulitannya sendiri kira kira gimana buk?

Informan : *Kesulitannya dhewek iku kesel, jelase kesel capek pegel kabeh. Sampek sing weruh hiburan, sampek seng biso menikmati, tandangane ngeladeni tamu, terus turu wes. Tapi keselan ngombe kopi ak, Ngopi Sepuluh Ewu dek. Tapi*

kalo ngopi sepuluh ewu cuman yang ada di pinggir jalan, kang seng mburi sing metu nong pinggir jalan, tapi kesel pisan masak jajan, nggoreng kucur. (kesulitannya sendiri itu capek, jelas capek dan pegal semua. Sampai tidak tau hiburan, sampai tidak bias menikmatinya, pekerjaannya menemani tamu, lalu tidur sudah. Tapi lebih capek minum kopi saat Ngopi Sepuluh Ewu dik. Tapi kalo Ngopi Sepuluh Ewu yang melaksanakan hanya yang di pinggir jalan saja, yang di belakang tidak keluar di pinggir jalan, tapi capek juga karena memasak kue, menggoreng kucur).

Peneliti : Bedanya kalau pas idher bumi gimana buk?

Informan : Kalo idher bumi itu khusus RT RW, kalo tumpeng sewu itu semua, tiap KK itu satu tumpeng. Dadi tiap RT RW iku numpeng sendiri sendiri, dibawa ke yang punya barang, y aitu, makannya di sana, itu khusus RT sama RW yang selametannya. Cuman sebagian saja.

Banyuwangi, 27 Desember 2019

Informan

INFORMAN 6

Nama : Suhaimi

Waktu Wawancara : 27 Desember 2019

Lokasi : Kediaman Pak Suhaimi di Desa Kemiren

Peneliti : Kalo ketua adat berarti kira kira perannya apa saja ya pak?

Informan : Kalau ketua adat intinya untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat yang ada di sini itu

Peneliti : Kan Festival dari Banyuwangi itu yang mengadakan kan dari pemerintah pusat Banyuwangi, kira kira bapaknya masuk dalam kepanitiaannya atau bagaimana pak

Informan : Kalo untuk Banyuwangi tidak, tapi khusus untuk Kemiren. Kadi kemiren itu yang masuk dalam B-fest itu ada 3, Barong Idher Bumi, Tumpeng Sewu, dan Ngopi Sepuluhewu.

Peneliti : Kalau dalam kepanitiaannya sebagai apa pak?

Informan : Sebagai ketua, karena itu kegiatan adat kan.

Peneliti : Kira kira setiap persiapan acara, khususnya dalam Tumpeng Sewu apa saja pak

Informan : Kalau untuk persiapan, sebenarnya ya persiapan itu sebenarnya semua dari masyarakat sendiri. Tapi persiapan untuk sekarang sebagai seremonial ya ada tempat pementasan seni, itu dapat bantuan dari dispar juga, sebagai pusat acara. Seminggu sebelum hari-h sudah dilakukan penataan begitu.

Peneliti : Kalau asal usul Tumpeng Sewu dulu bagaimana pak

Informan : Dulunya memang awalnya bersih desa atau selamatan kampung. Jadi di sini dulu itu setiap 1 dzulhijjah atau bulan haji, kepala desa itu mengadakan bersih desa. Dulu itu istilahnya ada "*narik pancen*" sebangsa narik upeti. Jadi masyarakat itu diberi undangan oleh kepala desa, diwajibkan membawa uang waktu itu terakhir 500 rupiah. Itu dengan kepala desa

seperti orang punya hajatan atau selamatan, jadi masyarakat semua datang membawa uang itu tadi untuk kepala desa, itu namanya bersih desa, setelah itu baru diadakan selamatan kampung. Di setiap lingkungan masing masing diadakan slametan kampung, ada yang malam senin, ada yang malam jumat, gak bareng dulu. Setelah 2007, semua tokoh adat termasuk Lembaga adat itu bermusyawarah bagaimana sih kalo dilaksanakan bareng satu hari. Akhirnya sepakat untuk dilaksanakan bareng satu hari, diambil itu awal bulan haji, hari kamis malam jumat atau minggu malam senin pada minggu pertama. Sebenarnya hanya selamatan ya dulu itu, tapi sekarang sudah dikemas menjadi tumpeng sewu. Jadi paginya itu diawali dengan mepe Kasur warna merah hitam. Juga terus nanti sore sekitar jam 2, itu ada arak arakan barong. Lalu, menjelang magrib itu ada penyalaaan obor. Jadi, setiap tumpeng sepanjang jalan kemiren itu pada tiap tumpeng ada *oncor* (obor). Tapi *oncor* itu tidak boleh dinyalakan sendiri, ada petugas nanti yang menyalakan, itu namanya *ubres ubres obor*. Jadi, filosofi dari obor itu, *jare wong Kemiren "ojo kepaten obor"* atau jangan putus persaudaraan. Makanya dinyalakan obor, kebetulan mulai tahun 2015, saya sebagai ketua adat, api yang digunakan untuk menyalakan obor itu menggunakan api *blue fire* Kawah Ijen, api biru. Jadi diambil dari sana, dibawa kesini untuk menyalakan obor. Karena apa? karena api biru itu tidak pernah padam ya, dengan harapan, persaudaraan ini tetap kuat gitu lo. Setelah itu baru dilaksanakan selamatan tumpeng. Karena tumpeng lebih dari 1000, makanya diberi gelar "Tumpeng Sewu". Dulu itu hanya selamatan kampung, jadi gelar tumpeng sewu itu disaat 2007. Karena di sini ada 1100 KK (Kartu Keluarga), minimal per KK itu satu tumpeng. Kadang ada yang sampai 10 tumpeng, itu swadaya murni dari masyarakat yang menerima pesenan.

Peneliti : Itu kira kira kenapa pak kok hari kamis dan hari minggu saja?

Informan : Karena di sini percaya bahwa hari yang malamnya itu dianggap hari yang keramat. Soalnya tiap ritual apapun, pasti diambil kalau tidak malam senin ya malam jumat soalnya hari keramat dilaksanakannya itu.

Peneliti : Bagaimana kaitannya dengan bersih desa pak?

Informan : Kalau bersih desa, itu memang rumah Kepala Desa, intinya selamatan itu membersihkan desa dari malapetaka. Karena disaat itu diadakan selamatan dan macapat semalam. Intinya itu minta agar desa dibersihkan dari segala macam malapetaka.

Peneliti : Jadi bentuk ritual adat bersih desa itu bagaimana pak?

Informan : Kalau untuk ritual adat bersih desa, sebenarnya intinya itu sedekah, dengan mengundang sesepuh semua sebelum makan makan itu adalah membacakan doa doa, istilahnya pengajian. Tapi kalau ritual adat ini itu selamatan dengan doa agar bersih dari malapetaka dengan adanya hidangan ritual seperti tumpeng pecel pithik, tumpeng srakat, dan sego golong. Menyatunya agama dan budaya itu disitu dek, proses untuk selamatan itu memakai adat tapi doanya menggunakan islam.

Peneliti : Kira kira bedanya setelah adanya Festival dan sebelum adanya Festival itu apa pak?

Informan : Sebelum dan sesudah Festival perbedaannya dari kesejahteraan masyarakat. Sebelum Desa Kemiren dijadikan Desa Wisata Adat Using, di sini hanya melaksanakan selamatan, ritual seperti itu saja sudah. Tetapi setelah menjadi Desa Wisata Adat Using, termasuk semua ritual ritual itu dikemas lebih bagus dan lebih baru, akhirnya banyak pengunjung yang datang ke sini juga membuat tambahan ekonomi untuk masyarakat, intinya pemberdayaan masyarakat juga. Kalau di saat Tumpeng Sewu dulunya hanya masyarakat bikin tumpeng, yasudah. Tapi sekarang, tamu tamu yang datang ke sini itu pingin punya tumpeng sendiri akhirnya pesan. Satu paket tumpeng itu 250.000 bisa dinikmati 5 orang sampai 6 orang, itu semua

pesen ke panitia, sampai ratusan tumpeng pesanan. Akhirnya dari panitia, disebar ke masyarakat. Jadi dapat keuntungan dari situ. Jadi intinya Tumpeng Sewu itu memberdayakan masyarakat. Tumpeng di sini sama semua karena yang membuat ya warga kemiren. Kalau di Tumpeng Sewu hanya ada Tumpeng Pecel Pithik, istilahnya tumpeng itu berarti seperti gunung dengan harapan ditinggikan derajatnya karena tumpeng itu mengerucut. Pecel pithik kalau Bahasa Usingnya, “*kang diucel ucel sabendinane kethitiko barang kang apik*”, makanya bukan pecel ayam, tapi pecel pithik, artinya aktivitas apapun, harapan, dan cita cita apapun agar mendapatkan yang terbaik. *Kang diucel ucel sabendinane*, atau yang dikerjakan setiap harinya, *kethitiko barang kang apik*, atau harapan mendapatkan yang terbaik.

Peneliti : Itu memang harganya panitia apa bagaimana pak?

Informan : Iya, panitia. Jadi, semua itu sama. Pemesanan pemesanan itu lewat panitia nanti disebar.

Peneliti : Terus kalau menurut bapak, apakah terdapat perubahan nggak dengan tingkat kesakralan kegiatan ritual tersebut pak?

Informan : Kalau untuk tingkat kesakralannya ndak ada perubahan, bahkan lebih sacral yang sekarang. Kalau dulu hanya selamatan di depan rumah, yasudah. Kalau sekarang kan dilaksanakan semua kompak bareng satu hari, itu lebih berkesan, dan malah lebih sacral lagi. Karena dulu ndak ada. Memang penyalaan obor, filosofi obor itu ada, tapi ndak kompak seperti sekarang hanya sebagian saja karena nggak bareng. Juga penyalaan obor sekarang disertai dengan arak arakan barong untuk menambah nilai kesakralan. Jadi kesakralan itu bukan hilang malah tambah, karena pelaksanaannya pun ditentukan oleh waktu, ndak sembarangan mulai. Kalau dulu ndak, pokok satu lingkungan mulai, ya mulai. Yang penting kalau nggak malam senin ya kalau malam jumat. Tapi kalau sekarang sudah ditentukan waktunya, kalau nggak hari minggu malam senin dan Kamis malam jumat. Tapi kalau

Barong Ider Bumi ndak bias dirubah itu pad 2 syawal, berangkatnya jam 3. Jadi kalau kesakralan itu nggak ada berubah.

Peneliti : Apakah terdapat hubungan antara slametan ke Buyut Cili dan Tumpeng Sewu?

Informan : Jadi buyut Cili itu sebenarnya dianggap sebagai pepunden Desa Kemiren yang berkaitan erat dengan barong. Barong itu kalau mau melaksanakan ritual, kan ada arak arakan barong, pasti melaksanakan slametan dulu ke makam Buyut Cili. Tapi, hanya keluarga barong itu saja, bukan masyarakat. Organisasi barong itu saja bukan masyarakat. Memang dengan Tumpeng Sewu itu satu paket, namun yang melaksanakan ritual ke makam Buyut Cili itu hanya keluarga Barong saja. Termasuk ider bumi itu juga, pasti ritual dulu di sana. Tapi ya cuma keluarga barong itu saja.

Peneliti : Mulai dari 2015 sebagai awal Festival Tumpeng Sewu, apakah pada tiap tahunnya terdapat perubahan ?

Informan : Kalau mulai 2015, tiap tahun malah tambah dikemas lebih baik lagi untuk menciptakan daya Tarik wisatawan. Kalau dari pagi itu ada mepe Kasur, lalu sore harinya jam 2 ada arak-arakan barong yang dilaksanakan oleh organisasi barong itu sendiri, kalau masyarakat sendiri mempersiapkan untuk Slametan Tumpeng Sewunya sendiri.

Peneliti : Bagaimanakah peran pemerintah sendiri pada berlangsungnya acara?

Informan : Kalau peran pemerintah sangat banyak dalam unsur bantuan bantuan. Seperti bantuan dana untuk kegiatan adat dan budaya juga ada bantuan tentang pelatihan pelatihan seperti pelatihan homestay, dan sebagainya. Pemerintah sendiri sangat antusias dan peduli dengan Desa. Pemerintah sekarang itu membangun bukan dari atas tapi dari bawah, dari Desa, makanya dana dikucurkan ke desa, secara otomatis kalau desa maju negara juga maju.

Peneliti : Adakah kesulitan atau hambatan selama ini?

Informan : Kalau menurut saya, kesulitan itu tidak ada. Karena kalau di Kemiren, semua masyarakat itu mendukung. Jadi, semua kegiatan kegiatan yang ada di kemiren termasuk ritual atau budaya itu muncul dari masyarakat sendiri, jadi tidak ada kesulitan kesulitan tentang itu. Kecuali kalau masyarakat itu tidak mendukung, semisal budaya buatan itu agak susah. Tapi kalau di sini karena memang budaya sudah ada, dan masyarakat mendukung warisan dari leluhur, hanya menata dan mengemas lebih bagus supaya menambah daya tarik wisatawan.

Peneliti : Bagaimana menurut bapak mengenai strategi dalam pelestarian budayadi Desa Kemiren ini pak?

Jadi untuk menjaga pelestarian, mulai sekarang itu saya sudah melibatkan anak muda, seperti POKDARWIS yang untuk terlibat dalam melaksanakan proses kegiatan budaya dan adat di Kemiren. Jadi sudah saya ajarkan dan saya turunkan seperti ini lho tentang kegiatan kegiatan dan anak muda juga antusias sekali malah semangat.

Banyuwangi, 27 Desember 2019

Informan

INFORMAN 7

Nama : Hj. Lilik Yuliati, S.Ap.

Waktu Wawancara : 8 Januari 2020

Lokasi : Kediaman Lilik Yuliati di Desa Kemiren

Peneliti : Bagaimanakah asal usul Tumpeng Sewu ?

Informan : Tumpeng Sewu itu sudah dilaksanakan jauh sebelumnya, memang dulu bukan Tumpeng Sewu tapi namanya bersih desa. Dulunya, bersih desa dilakukan masyarakat Desa Kemiren seperti menyumbang upeti, lambat laun penarikan upeti itu menghilang seiring pergantian kepala desa. Setelah itu adanya bersih desa dengan slametan kampung, dilaksanakan hanya lingkup blok RT RW saja selama bulan dzulhijjah. Waktu zamannya Pak Tahrir sebelum saya, Slametan Kampung sebagai bersih desa tersebut dilaksanakan secara serentak dan dinamakan Tumpeng Sewu. Jadi, inikan budaya, sedangkan pemerintah kabupaten mengadopsi ke B-Fest sebagai potensi yang memang sudah dilakukan secara turun temurun bukan buatan. Budaya ini sudah ada hanya tinggal mengemas ke yang lebih modern.

Peneliti : Bagaimana proses Tumpeng Sewu diangkat menjadi Festival?

Informan : Pada waktu itu Barong dan Tumpeng Sewu didaftarkan sebagai warisan budaya non-benda. Setelah itu pemerintah kabupaten mengikutkan keduanya agar masuk dalam kalender B-Fest. Kita Desa Kemiren malah disuruh untuk mengangkat budaya warisan untuk di-hak-ciptakan sebagai warisan budaya Desa Kemiren yang perlu dilindungi.

Peneliti : Bagaimana menurut ibu mengenai perbedaan sebelum dan sesudah Tumpeng Sewu diangkat menjadi Festival ?

Informan : Perbedaannya sangat spesifik, dulu yang pengunjung yang datang menikmati tumpeng pecel pitik hanya saudara atau tetangga desa sebelah. Setelah diangkat menjadi festival seluruh masyarakat luas datang ke sini.

Peneliti : Bagaimana tanggapan masyarakat?

Informan : Tanggapan masyarakat bagus sekali, karena kenapa di samping itu masyarakat memperoleh penghasilan. Satu keluarga yang biasanya slametan hanya menyediakan satu tumpeng saja menjadi menerima pesanan. Misalkan kita punya saudara, temen, kenalan, tamu, yang bilang ingin datang pada acara Tumpeng Sewu mereka malah memesan tidak hanya sekedar mencicipinya.

Banyuwangi, 8 Januari 2020



Lilik Yulianti, S.Ap

Informan

INFORMAN 8

Nama : H. Abdullah Fauzi
Waktu Wawancara : 21 Januari 2020
Lokasi : Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Tumpeng sewu merupakan bagian dari nasehat fisik bagian dari orang tua kita. Tidak semata melihat fisiknya tapi melihat maknanya yang mulia yaitu bersedekah dan bersilaturahmi. Nilai promosinya luar biasa, karena orang datang tidak sekedar melihat tumpeng, tapi melihat produk unggulan Desa Kemiren. Mulai dari sore hari turis datang kesana, berkomunikasi dengan masyarakat lokal, bagaimana sosialisasi masyarakat sana. Melihat keramahan masyarakat merupakan bagian dari penguatan promosi desa tersebut. Maka Banyuwangi sudah dikenal sebagai masyarakat yang *friendly* oleh masyarakat luar Banyuwangi. Hal tersebut dibuktikan dengan datangnya tamu dari Jakarta yang menyebut Banyuwangi sebagai kota yang *friendly* melalui televisi, hal tersebut mampu mempromosikan Desa Kemiren maupun Banyuwangi sendiri secara tidak langsung. Hal tersebut harus dijaga, termasuk menjaga kegiatan adat dan budaya di desa – desa lain.

Pemerintah membranding tujuannya adalah agar ekonomi masyarakat berkembang, agar ekonomi masyarakat pelaku adat ini meningkat kesejahteraannya. Juga perhelatan Banyuwangi Festival pemerintah memiliki tujuan yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dapat dibuktikan dengan adanya homestay di sekitar obyek wisata, pemerintah tidak memperbolehkan pembangunan hotel disana, agar masyarakat mampu mendapatkan hasilnya.

Peran nyata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada saat penyelenggaraan Festival Tumpeng Sewu berlangsung meliputi:

1. Melakukan promosi. Promosi dilakukan melalui berbagai social media.
2. Membranding acara dari yang biasa menjadi luar biasa
3. Penataan lingkungan saat acara berlangsung

4. Menata layout acara
5. Melakukan komunikasi dengan panitia di Desa Kemiren. Panitia datang ke Dispar untuk memberikan informasi, staff Dispar ke Desa Kemiren untuk melakukan koordinasi
6. Mengelola undnagan untuk pejabat. Menugaskan kepada dinas lain melalui surat untuk memesan masing masing tumpengnya sendiri untuk dimakan dalam satu staff. Hal tersebut mampu menambah pemasukan masyarakat Desa Kemiren.

Pariwisata erat kaitannya dengan wisatawan, belakangan ini wisatawan local maupun mancanegara mengalami peningkatan. Strategi pemerintah agar setiap tahun kedepannya menjaga agar angka tersebut terus meningkat pada tiap tahunnya yaitu:

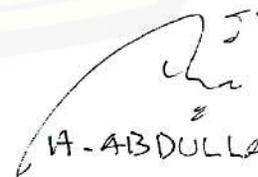
1. Melakukan renovasi dan inovasi terhadap destinasi wisata. Sebab, destinasi tanpa renovasi dan inovasi akan menyebabkan pengunjung bosan. Maka pengelola destinasi harus selalu melakukan pembaruan dalam hal adanya fasilitas atau wahana atau menambah adanya inovasi kuliner maupun adanya pengadaan acara di dalamnya, dan harus selalu dipromosikan.
2. Lalu adanya atraksi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi selalu melakukan pembinaan terhadap sanggar sanggar seni. Tidak hanya dibina, tapi juga diundang untuk ditampilkan dalam berbagai event. Termasuk dalam aktualisasi seni budaya daerah. Mereka dibina dan diundang menjadi *opening ceremony* kesenian pada tiap *event*. Pemasukan dan pajak yang masuk dan dikembalikan ke masyarakat, salah satu yang menerima hal tersebut yaitu seniman. Melakukan pembinaan kaitannya dengan peningkatan kualitas dan agar menambah kuantitas sanggar lain agar muncul seniman baru sebagai pelestarian budaya yang menjadi potensi. Kualitas tersebut mampu menjual seni yang mereka karyakan.
3. Melakukan promosi melalui event. Adanya wisatawan yang berkunjung dan menginap erat kaitannya dengan homestay dan akomodasi. Maka kami melakukan pembinaan masyarakat yang menyediakan homestay. Selain itu

menyediakan sarana transportasi, seperti menyediakan sarana transportasi gratis bagi pengunjung dengan hanya memberikan ktp lalu pengunjung tersebut diberikan fasilitas keliling destinasi wisata. Selain itu adanya promosi dan membentuk inovasi kuliner khas mampu menarik pengunjung yang datang.

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bupati Banyuwangi yaitu setiap jangkal tanah adalah destinasi, setiap kegiatan adalah event maka setiap anda datang ke Banyuwangi pasti akan datang kembali.

Banyuwangi festival memiliki event yang beragam dan berjumlah tidak sedikit namun *event* tersebut dirasa mampu berjalan ringan. Sistemnya yaitu pada tiap event, semua SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang ada di Banyuwangi itu selalu bersatu sesuai himbauan Bupati ingin kami bersatu sebagai super tim sehingga semua perlengkapan atau kebutuhan ditanggung ringan. Contoh, sebuah event membutuhkan panggung maka perlengkapan tersebut dapat diambil dari tenaga dari bagian umum, pengisi acara dari Dinas pariwisata, tata lingkungan dari orang orang perangkat lingkungan. Maksudnya pada tiap event semuanya saling membantu seperti tim mengerjakan sesuai tupoksinya. Sehingga dana pada tiap event tidak terlalu memberatkan, itulah kehebatan Banyuwangi. Anggaran dana sebenarnya berasal dari dana intern desa. Kalau dari pemerintah sendiri hanya membantu seperti panggung, menutup jalan dan lain lain. Selain itu berasal dari swadaya masyarakat sendiri, karena mereka bangga dalam mengangkat tradisi dan budaya mereka sendiri. Seperti Festival Tumpeng Sewu sendiri, masyarakat dalam penyelenggaraan tersebut memang *pure* untuk bersedekah dan meraih kebersamaan didalamnya secara sukarela.

Banyuwangi, 21 Januari 2020



A. ABDULLAH FAUZI

Informan

LAMPIRAN G. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416

Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343

email: dpmpstp@banyuwangikab.go.id website: www.dpmpstpwi.banyuwangikab.go.id

Banyuwangi, 06 Januari 2020

Kepada :

Nomor : 072/1032/REKOM/429.113/2020 Yth. Sdr. **1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata**
 Sifat : Biasa **2. Kepala Desa Kemiren Kab. Banyuwangi**
 Lampiran : - **di**
 Perihal : **Surat Pengantar**
Penelitian/Survey/Research **BANYUWANGI**

Menunjuk Surat : Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
 Tanggal : 31 Desember 2019
 Nomor : 10835/UN25.1.5/LT/2019

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :
 Nama : Cintiya Aulia Fitriana
 NIM : 160210302046
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bermaksud untuk melakukan Permohonan Penelitian/Survey/Research:
 Judul : Festival Kuliner Tumpeng Sewu Dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren Sebagai Obyek Pariwisata
 Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi, Desa Kemiren Kecamatan Gatah
 Waktu : 7 s/d 10 Januari 2020

Schubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan:
 1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
 2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
 3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
 DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Sekretaris

NUR AGUS SUHARTO, SH
 Wakil Bupati Tingkat I
 NIP. 19560804 199403 1 00



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **0196** /UN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 OCT 2019

Yth. Kepala Desa Kemiren
Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Cintiya Aulia Fitriana
NIM : 160210302046
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul : Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih
Desa Kemiren sebagai Obyek Pariwisata

Berknaan dengan penyelesaian tugas studi mahasiswa tersebut, bermaksud melaksanakan Penelitian di Desa Kemiren yang saudara pimpin selama bulan Agustus s.d Desember 2019. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP 19670625 199203 1 003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **10835** /UN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

31 DEC 2019

Yth. Kepala Desa Kemiren
Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Cintiya Aulia Fitriana
NIM : 160210302046
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul : Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih
Desa Kemiren sebagai Obyek Pariwisata

Berkenaan dengan penyelesaian tugas studi mahasiswa tersebut, bermaksud melaksanakan Penelitian di Desa Kemiren yang saudara pimpin selama bulan Januari - Februari 2020. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 196706251992031003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 10835 /UN25.15/LT/2019
Lampiran : -
Hal : 1 Permohonan Izin Penelitian

31 DEC 2019

Yth. Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya
Kabupaten Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Cintiya Aulia Fitriana
NIM : 160210302046
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul : Festival Kuliner Tumpeng Sewu dalam Ritual Adat Bersih Desa
Kemiren sebagai Obyek Pariwisata

Berkenaan dengan penyelesaian masa studi mahasiswa tersebut, bermaksud melaksanakan Penelitian di Desa Kemiren selama bulan Januari - Februari 2020. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.


Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prof. Dr. Suraino, M.Si
NIP. 196706251992031003



LAMPIRAN H. Dokumentasi Wawancara Narasumber



Gambar 1. Wawancara dengan Rizal Harista selaku POKDARWIS Kemiren (Tanggal 14 April 2019)



Gambar 2. Wawancara dengan Setyo Herfendi selaku Pemangku Adat Desa Kemiren dan Pemilik Barong (16 April 2019)



Gambar 3. Wawancara dengan Bu Saniyah (30-an tahun), Masyarakat Partisipan Festival Tumpeng Sewu 2019 (4 Agustus 2019)



Gambar 4. Wawancara dengan Mbah Aji Nur Jannah (70) Masyarakat Partisipan Festival Tumpeng Sewu 2019 (4 Agustus 2019)



Gambar 5. Wawancara dengan Bu Nur, dkk (48) Masyarakat Kemiren sebagai Partisipan Festival Tumpeng Sewu (27 Desember 2019)



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Suhaimi (80) Ketua Adat Desa Kemiren 2015-
Sekarang (27 Desember 2019)



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Hj. Lilik Yulianti (45) Kepala Desa Kemiren 2013-
2019 (8 Januari 2020)



Gambar 8. Wawancara dengan H. Taufik Abdullah dari Dinas Pariwisata dan Budaya
Kabupaten Banyuwangi (21 Januari 2020)

LAMPIRAN I. Peta Kabupaten Banyuwangi dan Desa Kemiren



Peta Kabupaten Banyuwangi
(Sumber : EastJava.com)



Peta Desa Kemiren
(Sumber: Data Kecamatan Glagah)



(Sumber: Pokdarwis Desa Kemiren)

LAMPIRAN J. Foto - Foto Penelitian



Gambar 9. Ritual Barong Ider Bumi sebagai salah satu Ritual adat Bersih Desa Kemiren (6 Juni 2019)



Gambar 10. Setyo Herfendi Ritual ke Makam Buyut Cili (6 Juni 2019)



Gambar 11. Tumpeng Pecel Pithik dalam Ritual Barong Ider Bumi



Gambar 12. Persiapan sajian untuk sesaji dalam Ritual ke Makam Buyut Cili sebelum melakukan Selamatan Desa (1 Agustus 2019)



Gambar 13. Mbah Misni (70 tahun) , wanita yang sudah menopause sebagai syarat khusus bagi yang memasak Tumpeng Srakat sajian untuk Buyut Cili (1 Agustus 2019)



Gambar 14. Wanita yang sudah menopause yang membantu mempersiapkan keluarga barong melaksanakan ritual ke makam Buyut Cili (1 Agustus 2019)



Gambar 15. Tradisi Mepe Kasur dalam sreangkaian kegiatan Festival Tumpeng Sewu 2019 (4 Agustus 2019)



Gambar 16. Penutupan jalan oleh keamanan desa dibantu dengan Dinas Perhubungan (4 Agustus 2019)



Gambar 17. Penyalaan obor sebelum acara dimulai (4 Agustus 2019).



Gambar 18. Sambutan acara oleh Suhaimi sebagai Ketua Adat Desa Kemiren (4 Agustus 2019)



Gambar 19. Sajian Kuliner yang disajikan oleh masyarakat Kemiren di sepanjang jalan utama (4 Agustus 2019)



Gambar 20. Pengunjung lokal menikmati kuliner Festival Tumpeng Sewu (4 Agustus 2019)



Gambar 21. Pengunjung mancanegara menikmati kuliner Festival Tumpeng Sewu (4 Agustus 2019)



Gambar 22. Pejabat menghadiri Festival Tumpeng Sewu 2019. Terdapat Kepala Desa Kemiren Lilik Yulianti (kiri) dan istri dari Bupati Banyuwangi Azwar Anas (kanan) (4 Agustus 2019)